

HADIS TARBAWI

Relevansi Hadis-Hadis
Tarbawi dengan Teori Pendidikan Modern

Lilie Channa AW.

HADIS
TARBAWI

Relevansi Hadis-Hadis
Tarbawi dengan Teori Pendidikan Modern

Lilie Channa AW.

Hadis tarbawi adalah hadis yang dipahami sebagai sebuah perspektif atau sudut pandang yang mengedepankan pendidikan sebagai sebuah sistem. Secara implisit mungkin terkesan terlalu sederhana jika teori-teori pendidikan dikembalikan kepada hadis Nabi, mengingat susunan sebuah hadis Rasulullah sangatlah sederhana pada beberapa abad yang lalu, dimana komunitas masyarakatnya pun belum sangatlah kompleks. Namun, yang perlu diingat adalah tidak hanya sebatas melihat susunan teks hadis yang sederhana itu, tetapi upaya pemahaman lebih lanjut terhadap hadis-hadis tertentu perlu adanya kajian yang lebih mendalam.

ISBN 978-623-98150-2-8



9 786239 815028

Penerbit
NUWAILAH AHSANA
Juanda Cluster 20 Surabaya
Telp. + 6281234571056
Surel : penerbitnuwailah@gmail.com
Laman : www.nuwailahahsana.com

HADIS TARBAWI

**Relevansi Hadis-Hadis Tarbawi dengan Teori
Pendidikan Modern**

Lilie Channa AW.



**Penerbit
Nuwailah Ahsana**

HADIS TARBAWI

Relevansi Hadis-Hadis Tarbawi dengan Teori Pendidikan Modern

Lilieek Channa AW.

© Penerbit Nuwailah Ahsana, 2022

X + 133 halaman; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-98150-2-8

Editor : Khoirul Aw.

Desainer Cover : Nuwailah R.

Layouter : Nuwailah R.

Cetakan : Pertama, Januari 2022

Penerbit Nuwailah Ahsana

Juanda Cluster No. 20 Surabaya

Telp. +6281234571056

Email : penerbitnuwailah@gmail.com

Website: <https://www.nuwailahahsana.com>

KATA PENGANTAR



Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang sangat penting. Hal ini dikarenakan sumber ajaran Islam yang pokok adalah al-Qur'an dan hadis. Keduanya memiliki peranan yang penting dalam kehidupan umat Islam. Dalam hadis terdapat berbagai tradisi yang berkembang di masa Rasulullah saw., sedangkan tradisi-tradisi yang hidup di masa kenabian itu selalu mengacu pada pribadi Rasulullah, sehingga di dalamnya sarat dengan berbagai ajaran Islam. Hal ini disebabkan Nabi Muhammad saw sebagai penjelas (*mubayyin*) al-Qur'an dan *musyarri'* menempati posisi yang penting dalam ajaran Islam. Di samping itu, Rasulullah juga berperan sebagai suri tauladan bagi umatnya. Dari situlah apa yang dikatakan, diperbuat dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw kemudian dikenal dengan hadis.

Dalam perjalanan sejarahnya, pengertian hadis memang mengalami pergeseran yang semula dikenal sebagai Sunnah berubah menjadi hadis. Perjalanan hadis yang dimulai dari masa Rasulullah saw sampai sekarang, yang melewati berbagai generasi itu selalu mengalami perubahan dan perbedaan dalam menindak lanjuti hadis tersebut. Hal ini sudah dimulai sejak para sahabat Nabi sebagai orang yang terdekat dengan Nabi. Sejak zaman mereka, sudah ada pengalaman atau tindakan yang berbeda dalam mengaplikasikan sesuatu yang bersumber dari Nabi tersebut. Demikian ini berlaku juga pada tatanan masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda, dan juga berlaku pada masing-masing individu yang memiliki kekhususan masing-masing.

Oleh karena itu, penelitian hadis merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan umat manusia sekarang. Ajaran Islam yang dibawa Rasulullah saw mengharuskan untuk mendapatkan informasi yang benar dan akurat. Penelitian hadis tidak hanya berkutat pada persoalan otentisitas hadis dari segi *sanad* dan *matan*, namun penelitian hadis harus dilakukan dalam konteks yang lebih luas sehingga dapat memperoleh pemahaman yang proposional dalam konteks kekinian.

Pesan-pesan hadis yang tersirat, baru dapat ditangkap bila dilakukan dengan usaha penggalian makna dan *dilalah*. Karena itu, mengetahui makna lahir redaksi hadis, belum tentu dapat menyampaikan seseorang kepada apa yang diinginkan oleh Rasulullah saw., sebagai contoh: Hadis Ibnu Majah no. 4116:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ سِنَانَ عَنْ أَبِي الْمُبَارَكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ أَحْبَبُوا الْمَسَاكِينَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي دُعَائِهِ اللَّهُمَّ أَحْنِي مِسْكِينًا وَأَمْتِنِي مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abdullah bin Sa'id keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al Ahmar dari Yazid bin Sinan dari Abu Al Mubarak dari 'Atha dari Abu Sa'id Al Khudri dia berkata: "Cintailah oleh kalian kaum fakir miskin. Karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam doanya: 'Ya Allah, wahai Rabbku, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, dan matikan aku dalam keadaan miskin serta kumpulkan aku dalam keadaan miskin'.

Bila membaca secara lahiriyah teks do'a Nabi ini, maka Nabi terkesan mengajarkan kepada umatnya agar hidup dalam kekurangan harta kekayaan. Tetapi apakah benar itu yang dimaksudkan oleh Nabi? Tampaknya, yang dimaksudkan oleh Nabi bukanlah kemiskinan dalam arti kekurangan harta. Sebab bila ini yang dimaksudkan oleh Nabi, maka kita akan sulit memahaminya, karena akan bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang lainnya yang meminta perlindungan kepada Allah dari kufur dan fakir, atau peringatan Nabi bahwa lebih baik meninggalkan anak-anak cucu dalam keadaan berkecukupan dari pada meminta-minta kepada orang lain, serta hadis-hadis yang memuji orang kaya yang takwa.

Pesan-pesan Nabi yang terkandung dalam redaksi hadis, tidak saja harus digali dan dirumuskan sebagai sesuatu ajaran praktis, tetapi juga lebih jauh dari itu adalah tuntutan penyesuaian dan pengembangan pesan-pesan Nabi dalam lingkup yang lebih luas adalah hal yang paling mendesak. Hal ini mengingat jauhnya rentang waktu antara kehidupan Nabi dengan masa kini, dapat membuat hadis-hadis Nabi menjadi tidak lagi relevan. Sementara di sisi lain, perkembangan kehidupan dan perilaku umat juga semakin berkembang dan kompleks. Usaha penggalian, pemahaman, dan perumusan ajaran Islam dari hadis-hadis Nabi, di kalangan ahli hadis, disebut juga dengan istilah *fiqh al-ahadis* atau *sharbul al-ahadis*. Demikian juga untuk memahami *Hadis Tarbawi*.

Hadis Tarbawi adalah hadis-hadis Nabi saw dalam perspektif pendidikan. Untuk memperoleh penjelasan, maka perlu dipertegas pemahaman konsep *tarbiyah* atau *tarbawi* yang digabungkan dengan kata hadis. Konsep *Tarbiyah* dapat diartikan sebagai berikut:

(1) *Tarbiyah* adalah nilai-nilai edukatif, maka semua hadis mengandung nilai *tarbiyah*. Dalam hal ini semua hadis bisa digunakan dan dijadikan bahan pendidikan (pelajaran) bagi setiap orang.

(2) *Tarbiyah* dipahami sebagai sebuah *perspektif* atau sudut pandang yang mengedepankan sisi-sisi pendidikan sebagai sebuah sistem. Sistem pendidikan yang dimaksud meliputi: konsep pendidikan dalam hadis, subyek pendidikan (manusia: pendidik dan peserta didik) dalam hadis, metode serta tujuan pendidikan dalam perspektif hadis dan lain-lainnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan sebagai sistem.

Dalam penelitian ini penulis lebih fokus pada arti yang kedua, artinya *hadis tarbiyah* atau *tarbawi* adalah hadis yang dipahami sebagai sebuah *perspektif* atau sudut pandang yang mengedepankan pendidikan sebagai sebuah sistem.

Secara implisit mungkin terkesan terlalu sederhana jika teori-teori pendidikan dikembalikan kepada hadis Nabi, mengingat susunan hadis tersebut sangat sederhana, lagi pula hadis diproduksi beberapa abad yang lalu, dimana komunitas masyarakatnya pun masih sangat

sederhana. Namun, yang perlu diingat tidak hanya melihat susunan teks hadis yang sederhana itu, tetapi upaya pemahaman lebih lanjut terhadap hadis-hadis tersebut perlu dikaji lebih dalam sebagaimana penjelasan di atas.

Al-Nahlawi mensinyalir bahwa dalam hadis ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan juga membangkitkan semangat.¹ Hadis-hadis pilihan juga menjadi salah satu alternatif, selain pelajaran al-Qur'an, hikayat-hikayat orang shalih yang disertai contoh perilaku mereka, merupakan alat pembinaan kesadaran beragama pada anak yang dapat meluluhkan jiwa keagamaannya. Kemampuan dasar tersebut merupakan hal fundamental pada usia anak untuk bisa mempelajari berbagai disiplin ilmu pada jenjang pendidikan yang akan ditempuh selanjutnya.²

Dengan demikian, pemahaman hadis-hadis tentang teori-teori pendidikan perlu diupayakan agar “*spirit*” kandungan hadis dapat teraktualisasikan, sehingga hadis Nabi yang memiliki otoritas kedua dalam kedudukannya sebagai sumber ajaran Islam, dapat berinteraksi dengan waktu dan tempat *shalihun likulli zaman wa makan*.³ []

¹ Abd. Al-Rahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir), Cet. III, hlm, 13\5

² Tri Ermayati, *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak* (Kajian tentang Metode Pendidikan Islam) (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 152

³ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta : EESAD, 2001), hlm. Xi-xii

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR - iii

DAFTAR ISI - vii

BAB I.

HADIS DAN KEDUDUKANNYA DALAM KEHIDUPAN UMAT MUSLIM

A. Hadis Nabi, Kedudukan dan Kualitasnya - 1

1. Kedudukan Hadis Terhadap Ajaran Islam - 1
2. Kualitas Hadis - 3
3. Lafaz-Lafaz Yang Digunakan Dalam Jarh wa Al-Ta'dil - 11

BAB II.

PENDIDIKAN DAN ALIRAN-ALIRANNYA

A. Pendidikan dan ruang lingkupnya - 14

B. Aliran-aliran dalam Teori Pendidikan - 16

C. Hadis-Hadis Tarbawi dan Cara Memahami Hadisnya - 20

1. Pengertian Hadis Tarbawi - 20
2. Cara Memahami Makna Hadis - 23
3. Batas-Batas Tekstualisasi dan Kontekstualisasi terhadap Hadis dan Langkah-langkahnya - 26

BAB III.

MATAN- HADIS PENDIDIKAN DAN KUALITASNYA

A. Matan Hadis Pendidikan - 28

B. Biografi Perawi, *Jarh dan Ta'dil*-nya, serta *Sighat Tahammul* - 37

BAB IV.

**RELEVANSI HADIS-HADIS TARBAWI DENGAN
TEORI PENDIDIKAN MODERN**

A. Hadis Pendidikan merupakan Keniscayaan dalam Kehidupan - 68

B. Hadis tentang Komponen-komponen dalam Pendidikan - 75

**C. Relevansi Hadis-Hadis Tarbawi Dengan Teori Pendidikan
Modern - 116**

BAB V.

PENUTUP - 124

DAFTAR PUSTAKA - 128

TENTANG PENULIS - 133

BAB I

HADIS DAN KEDUDUKANNYA DALAM KEHIDUPAN UMAT MUSLIM

A. Hadis Nabi, Kedudukan dan Kualitasnya

1. Kedudukan Hadis Terhadap Ajaran Islam

Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber syariat Islam yang tetap. Diantara dalil-dalil yang menjelaskan hadis sebagai sumber ajaran Islam, yaitu : ⁴

- 1) Beberapa ayat al-Qur'an diantaranya QS (Qs. Ali Imran:179); (Qs. AnNisa':136)
- 2) Beberapa hadis diantaranya terdapat dalam salah satu pesan Rasulullah saw, berkenaan dengan keharusan menjadikan hadis sebagai pedoman utamanya. Beliau bersabda: dalam hadis Imam Malik no. 1395.

قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ أَنْ بَلَغَهُ أَنَّهُ مَالِكٌ عَنْ حَدَّثَنِي
نَبِيِّهِ قَوْسُذَّ اللَّهُ كِتَابَ بِهِمَا تَمَسَّكْتُ مَا تَضِلُّوا لَنْ أَمْرَيْنِ فِيكُمْ تَرَكْتُ

Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya".

⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalah al-Hadith...*, hlm.

3) Kesepakatan Ulama (Ijma’).

Umat Islam telah sepakat menjadikan hadis sebagai salah satu dasar hukum beramal; karena sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Kesepakatan umat muslimin dalam mempercayai, menerima dan mengamalkan segala ketentuan yang terkandung di dalam hadis ternyata sejak Rasulullah masih hidup. Banyak peristiwa menunjukkan adanya kesepakatan menggunakan hadis sebagai sumber hukum Islam, sebagai berikut:

- a. Ketika Abu Bakar di baiat menjadi khalifah, ia pernah berkata, “Saya tidak meninggalkan sedikitpun sesuatu yang diamalkan/dilaksanakan oleh Rasulullah, sesungguhnya saya takut tersesat bila meninggalkan perintahnya.”
- b. Saat Umar berada di depan Hajar Aswad ia berkata, “Saya tahu bahwa engkau adalah batu. Seandainya saya tidak melihat Rasulullah menciummu, saya tidak akan menciummu.”

Masih banyak lagi contoh-contoh yang menunjukkan bahwa apa yang diperintahkan, dilakukan, dan diserukan, niscaya diikuti oleh umatnya, dan apa yang dilarang selalu ditinggalkan oleh mereka.

4) Sesuai dengan petunjuk akal.

Kerasulan Nabi Muhammad saw, telah diakui dan dibenarkan oleh umat Islam. Di dalam mengemban misinya itu, kadang-kadang beliau hanya sekedar menyampaikan apa yang diterima dari Allah SWT., baik isi maupun formulasinya dan kadangkala atas inisiatif sendiri dengan bimbingan ilham dari Tuhan. Namun juga tidak jarang beliau membawakan hasil ijtihad semata-mata mengenai suatu masalah yang tidak dibimbing oleh wahyu dan juga tidak dibimbing oleh ilham. Sudah selayaknya segala peraturan dan perundang-undangan serta inisiatif beliau, baik yang beliau ciptakan atas bimbingan ilham atau atas hasil ijtihad semata, ditempatkan sebagai sumber hukum dan pedoman hidup.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa hadis sebagai sumber kedua dalam ajaran Islam, yaitu setelah al-Qur'an. Sedangkan fungsi hadis terhadap al-Qur'an yang merupakan sumber utama dalam ajaran Islam adalah sebagai penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memerlukannya. Dalam buku *Ulumul Hadis*, beberapa bentuk penjelasan tersebut dirinci sebagaimana berikut: *bayan al-ta'kid*, *bayan al-tafsir*, *bayan al-takhsis*, *bayan al-ta'yin*, *bayan al-tasyri'* dan *bayan nasakh*.⁵

2. Kualitas Hadis

Hadis atau Sunnah dengan sifatnya yang zhanni al-wurud, seringkali mendapat sorotan tajam bahkan sebagai bahan eksperimen “operasi bedah” terhadap kesucian agama yang pada ujung-ujungnya pengingkaran atas otentisitas hadis atau sunnah tersebut. Sebagai contoh, misalnya Ignas Goldziher dan Yoseph Schacht, yang dengan getolnya menyoroiti hadis atau sunnah dan menganggapnya negatif. Mengutip bahasa Suryadi⁶, bahwa menurut mereka sunnah pada dasarnya merupakan kesinambungan dari adat istiadat pra-Islam ditambah dengan aktivitas pemikiran bebas para pakar hukum Islam awal. Sedangkan hadis, hanyalah produk kreasi kaum muslimin belakangan, mengingat kodifikasi hadis baru dilakukan beberapa abad sepeninggal Rasulullah saw.⁷

Selain itu, umat Islam sendiri merasa tidak percasya diri dengan hadis atau sunnah, karena mereka berdalil pada alasan yang tak jauh beda dengan pendapat di atas. Mereka berpendapat bahwa al-Qur'an telah cukup meng-cover segala permasalahan umat, lagi pula secara eksistensi hadis maupun sunnah masih diragukan otentisitasnya. Di

⁵ Mohammad Gufran dan rahmawati, *Ulumul Hadits: Praktis dan Mudah* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2013), hal.13

⁶ Suryadi, *Rekonstruksi*, hal. 138.

⁷ Lihat, penjelasan Jalaluddin Rahmat dalam menyikapi kerancuan definisi antara Sunnah dan hadis sekaligus tanggapannya terhadap pandangan orientalis dalam *Bunga Rampai Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 224-235

antara gembong yang mewakili mereka adalah Taufiq Sidqi, Ahmad Amin dan Ismail Adnan.⁸

Secara faktual memang tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat perbedaan menonjol antara hadis dan al-Quran. Dari segi redaksi dan penyampaiannya, diyakini bahwa al-Qur'an disusun langsung oleh Allah SWT., Malaikat Jibril sekedar penyambung lidah agar sampai pada Nabi Muhammad saw., kemudian Nabi Muhammad langsung menyampaikan kepada umatnya dan umatnya langsung menghafal dan menulisnya. Sehingga sepanjang zaman tidak mengalami perubahan, bahkan Allah sendiri telah menjamin akan keotentikannya. Atas dasar inilah, wahyu Allah digolongkan sebagai *Qath'i al-Tsubut* dan *Qath'i al-wurud*.⁹

Sedangkan hadis, hanya berdasarkan hafalan sahabat dan catatan beberapa sahabat serta tabi'in. Meskipun demikian, profil sahabat dan tabi'in tersebut adalah mereka yang dapat dibuktikan kredibilitasnya dalam soal kejujuran, keteguhan, ketulusan dan upayanya yang selektif untuk merawat serta meneruskannya pada generasi berikutnya dan ditopang kondisi sosio-masyarakat yang kondusif. Untuk itu, maka patutlah hadis atau sunnah diposisikan sebagai sumber hukum kedua, dan bahkan tradisi kehidupan Nabi merupakan bentuk pranata Islam yang konkrit dan hidup sebagai penerjemahan al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan diatas tentang fungsi hadis terhadap al-Qur'an.

Kondisi Hadis sebagaimana penjelasan diatas, yang sifatnya *zhanni al-wurud*, maka perlu diadakan buku lebih lanjut untuk mengklasifikasikan baik melalui jumlah sanad maupun kualitas sanad.

Dilihat dari segi kuantitas sanad atau sedikit dan banyaknya perawi dalam sanad, hadis dibagi menjadi dua bagian, yaitu: hadis

⁸ Suryadi, "Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis", dalam Hamim Ilyas dan Suryadi (Ed.), *Bunga Bampi Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm.139.

⁹ Lihat artikel M.Quraish Shihab, "Hubungan Hadis dan Al-Quran", [http:// media.isnet.org/islam/Quraish/Membumi/Hadis.html](http://media.isnet.org/islam/Quraish/Membumi/Hadis.html)

Mutawatir dan *Abad*.¹⁰ Jika memiliki banyak jalan, artinya diriwayatkan banyak orang tanpa batas tertentu, maka disebut hadis *Mutawatir*. Sedangkan jika memiliki jalan yang terbatas dengan jumlah perawi tertentu, maka disebut hadis *Abad*.¹¹ Lebih jelasnya, sebagaimana pemaparan definisi berikut :

1. Hadis Mutawatir

Secara bahasa, kata *mutawatir* adalah *isim fa'il* dari bentuk dasar (*masdar*) *tawatur* yang berarti terus menerus atau berkesinambungan.¹² Sedangkan menurut istilah, hadis mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang banyak yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka bersepakat untuk berdusta.¹³ Yang dimaksud perawi yang banyak adalah perawi yang ada dalam setiap tingkatan (*tabaqat*) dari semua tingkatan yang ada dalam sanad, dan tidak mungkin jumlah perawi yang sangat banyak itu sepakat untuk berdusta.

Dari definisi di atas, sebuah hadis dapat disebut sebagai hadis mutawatir jika telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Harus diriwayatkan oleh banyak perawi.
- b. Menurut adat kebiasaan tidak mungkin para perawi sepakat untuk berdusta.
- c. Periwiyatan yang dilakukan harus berdasar panca indra. Artinya, si perawi mendengar atau melihat secara langsung periwiyatan itu.

Mengenai jumlah banyaknya perawi, para ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan sekurang-kurangnya 4 orang, 5 orang, ada yang mengatakan 20 orang, bahkan 40 orang. Tetapi yang paling ideal, sekurang-kurangnya, hadis itu diriwayatkan oleh 10 orang.¹⁴

Mengingat begitu sulitnya terpenuhi syarat kemutawatiran suatu hadis, tidak banyak periwatan hadis mutawatir. Oleh karena begitu

¹⁰ Mahmud at-Tahhan, *Taysir Mustalah al-Hadith* (t.t:t.p.t.t.), 19.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid.

ketatnya persyaratan hadis mutawatir tersebut, maka hukum hadis mutawatir adalah *maqbul* karena hadis mutawatir memberikan faidah *daruri* sehingga membawa kepada keyakinan yang *qath'i*.¹⁵

Para ulama membagi hadis mutawatir menjadi dua bagian, yaitu; *Mutawatir Lafzi* dan *Mutawatir Ma'nawi*. Mutawatir Lafzi adalah hadis mutawatir yang lafaz dan maknanya sesuai dengan riwayat aslinya (dari Nabi saw). Sedangkan Mutawatir Ma'nawi adalah hadis mutawatir yang secara redaksional berbeda antara satu riwayat dengan riwayat lainnya, tetapi ada kesamaan makna.

2. Hadis Ahad

Secara bahasa, lafaz *ahad* yang merupakan bentuk jamak dari kata *ahad* berarti satu. Karena itu, *Hadis Ahad* adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu orang perawi.¹⁶ Sedangkan secara istilah, hadis ahad adalah hadis yang didalamnya tidak terpenuhi syarat-syarat hadis mutawatir¹⁷ atau dengan kata lain, hadis ahad adalah hadis yang tidak mencapai derajat mutawatir.

Berbeda dengan hadis mutawatir yang memberi faidah *daruri*, hadis ahad memberi faidah *nazari* sehingga memberi keyakinan yang bersifat *ẓanni*. Yang dimaksud dengan faidah ilmu *nazari* adalah ilmu yang tergantung kepada penalaran (*nazar*) dan *istidlal*.

Dilihat dari pembagian hadis ahad dihubungkan dengan jumlah perawinya, hadis ahad dibagi menjadi tiga, yaitu; *hadis Mashhur*, *hadis 'Aziz*, dan *hadis Gharib*.

1) **Hadis Mashhur** adalah hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang perawi (dalam setiap tingkatan) atau lebih, dan belum mencapai derajat mutawatir.

¹⁵ Fathurahman, *Ikhtisar Mustalah al-Hadith.*, hlm. 65.

¹⁶ At-Tahhan, *Taysir Mustalah al-Hadith*, hlm. 21

¹⁷ Ibid.

2) **Hadis ‘Aziz** adalah hadis yang diriwayatkan oleh tidak lebih dari dua orang dalam setiap tingkatan.

3) **Hadis Gharib** adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang menyendiri dalam periwayatnya.¹⁸

Sebagian besar kaum Muslim telah sepakat menjadikan hadis Mutawatir sebagai sumber syari’at Islam sesudah al-Qur’an, namun untuk hadis Ahad kualitas atau validitas hadis perlu diadakan buku. Buku tersebut tentang kualitas para perawi serta kebersambungan sanadnya.

Hadis ahad setelah diteliti dari segi kualitas sanadnya, dibagi menjadi tiga (3) bagian yaitu: *Sahih*, *Hasan*, dan *Da’if*.¹⁹

1. Hadis Sahih

Hadis Sahih, yaitu hadis yang bersambung sanadnya dengan periwayatnya, perawi yang ‘adil dan dabit sampai keujungnya, serta tidak mengandung *syadz* dan *‘illat*.²⁰ Meskipun hadis sahih ini termasuk dalam bagian hadis ahad, tetapi dari segi hukumnya adalah *maqbul* dan dapat diamalkan isinya (*ma’mul bih*).

Secara rinci ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh hadis sahih itu sendiri, diantaranya ialah:

a. Sanad Bersambung, yang dimaksud bersambung sanadnya adalah, dari perawi pertama (sahabat) sampai perawi terakhir misalnya al-Bukhari tidak terjadi keterputusan sanad. Jika terjadi keterputusan sanad pada satu tempat saja (misalnya dalam tingkatan sahabat yang dikenal dengan hadis *mursal*), itu berarti telah terjadi keterputusan sanad atau sanadnya tidak bersambung (*faqd al-ittisal*), dan menurut pendapat yang paling unggul (*al-qaul al-arjah*) termasuk hadis da’if.²¹ Persoalan

¹⁸ *Ibid*, hlm. 22, 24, 25

¹⁹ Subhi al-Salih, *Ulumul Hadis Wamustalahatuha*, (Beirut; Dar al’Ilm, 1988), hlm. 145-260

²⁰ Abu al-Fida’ al-Hafid ‘Imad ad-Din Isma’il b. ‘Umar bin Kathir, *al-Ba’is al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hlm.18

²¹ Al-Salih, *Ulumul Hadis Wamustalahatuha*, hlm. 145.

ketersambungan sanad merupakan persoalan yang cukup penting sebagai dasar diterima atau tidaknya suatu hadis. Begitu pentingnya ketersambungan sanad ini, cukup banyak macam-macam hadis yang masuk dalam kategori hadis da'if (meskipun diriwayatkan oleh perawi yang dinilai adil) oleh karena terjadinya keterputusan sanad.

b. Rawi yang 'Adil, yang dimaksud dengan rawi yang adil atau *'adalah ar-rumah* yaitu, bahwa setiap perawi itu harus muslim, baligh, berakal, tidak fasiq (melakukan maksiyat), dan dapat memelihara *muru'ah* atau harga dirinya.²² Ar-Razi, sebagaimana dikutip oleh Fathurrahman memberikan definisi *'Adalah* sebagai berikut :²³

"Adalah" ialah tenaga jiwa yang mendorong untuk selalu bertindak taqwa, menjauhi dosa-dosa kecil dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang dapat menodai keperwiraan (*muru'ah*), seperti makan dijalan umum, buang air kecil ditempat yang bukan disediakan untuknya dan bergurauan yang berlebih-lebihan".

Definisi diatas adalah definisi yang telah mencakup apa yang terkandung dalam definisi pertama, bahkan terkait erat dengan persoalan etik yang paling mendasar yaitu jiwa. Keadilan seorang perawi terkait erat dengan aspek moralitas kajian dalam ilmu hadis.

c. Rawi yang Dabit, yang dimaksud dengan dabit disini adalah orang yang kuat ingatannya baik dari segi hafalan maupun tulisan. Dabit yang termasuk dalam syarat-syarat hadis sahih adalah dabit yang sempurna (*ad-dabt al-tamm*). Sempurna baik dalam hal hafalan (*dabit al-sadr*) maupun dalam hal tulisan (*dabit al-kitab*). Ini pula yang nantinya membedakan pengertian antara hadis sahih dengan hadis hasan. Jika kedabitan perawi itu kurang atau sedikit, maka syarat hadis sahih tidak akan terpenuhi sehingga turunlah derajatnya menjadi hadis hasan.

Kalau keadilan (*'adalah*) berkaitan dengan aspek moral, maka dabit terkait erat dengan aspek intelektualitas perawi. Dabit

²² At-Tahhan , *Taysir Mustalah al-Hadith*, hlm. 30.

²³ Rahman, *Ikhtisar Mustalah al-Hadith*, hlm. 97.

sebagaimana ‘adil memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi diterima atau ditolakny suatu hadis.

d. Tidak Mengandung *Syadz*, Subhi al-Salih mendefinisikan syadz sebagai sebuah hadis yang diriwayatkan oleh perawi siqah (perawi kepercayaan) yang riwayat itu bertentangan dengan riwayat para perawi (banyak) siqah yang lain.²⁴ Dalam bahasa yang sederhana, *syadz* adalah kejanggalan riwayat, dimana kejanggalan riwayat itu bertentangan dengan riwayat banyak perawi lain yang telah lebih *siqah*. Dengan demikian, di samping ukurannya *siqah* itu kalah banyak dengan perawi *siqah* lain yang mempunyai riwayat serupa.

e. Tidak Ber‘illat, *Illat* adalah suatu sebab yang samar tersembunyi yang dapat merusak kesahihan hadis, meskipun secara lahir kelihatannya selamat dari cacat.²⁵ Termasuk dalam kategori ‘illat ini adalah memasukan sisipan dalam sebuah matan hadis. Sedang hadis sahih ini sendiri juga bertingkat. Ada yang klasifikasinya disebut hadis *Sahih li-Zatih*, yaitu hadis yang memenuhi syarat-syarat tersebut di atas. Namun apabila kedabitannya seorang perawi kurang sempurna, maka tingkatan hadis tersebut turun menjadi hadis *Hasan li-Zatih*. Akan tetapi jika kekurangan sempurnaan rawi tentang kedabitannya tersebut ditutup oleh hadis hasan yang mempunyai sanad lain yang lebih dabit, maka naiklah *Hadis Hasan li-Zatih* ini menjadi *Hadis Sahih Li-Ghairih*.²⁶

2. Hadis Hasan

Dalam *ta’rif* hadis hasan ini, terjadi perbedaan di kalangan para ‘ulama *Muhaddisin*. Namun di sini penulis ingin mengutarakan salah satu *ta’rif* hadis hasan sebagaimana termajtub dalam kitab *Qawa’id Usul al-Hadis* sebagai berikut, yaitu hadis yang bersambung sanadnya dengan periwayatnnya perawi yang ‘adil dan *dabit*, tetapi dabitnya itu tidak sempurna (*ghair tamm*) serta selamat dari *syadz* dan ‘illat.²⁷ Dilihat dari definisi tersebut, yang membedakan hadis hasan dari hadis sahih adalah

²⁴ Al-Salih , *Ulumul Hadis Wamustalahatuha*, hlm. 146.

²⁵ At-Tahhan, *Taysir Mustalah al-Hadith*, hlm. 30.

²⁶ Rahman, *Ikhtisar Mustalah al-Hadith*, hlm.100-101.

²⁷ Ahmad ‘Umar Hasyim, *Qawa’id Usul al-Hadis* (t.t.: Dar al-Fikr, t.t.), 74.

tingkat kedabitannya. Dalam hadis hasan, dabit yang terkait dengan aspek intelektualitas itu tidak sempurna, tidak seperti syarat yang terdapat dalam hadis sahih.

Dalam hadis hasan terdapat pula tingkatan sebagaimana yang terdapat dalam hadis sahih, yaitu : *Hadis Hasan Li-Zatib* dan *Hadis Hasan Li-Ghairib*. *Hadis Hasan Li-Zatib* sebagaimana telah disebutkan ta'rif di atas. Sedangkan *Hadis Hasan Li-Ghairib* yaitu hadis yang pada sanadnya terdapat perawi yang *mastur* (tidak jelas keahliannya), bukan pelupa yang banyak salahnya, tidak nampak adanya sebab yang menjadikannya fasiq dan matan hadisnya baik berdasar periwayatan yang semisal dan semakna dari sesuatu yang lain.²⁸

3. Hadis Da'if

Hadis Da'if yaitu hadis yang tidak terpenuhi syarat-syarat hadis sahih dan hadis hasan.²⁹ Para *Muhaddisin* mengemukakan sebab-sebab kelemahan hadis itu dilihat dari 2 (dua) jurusan, yaitu: *sanad* dan *matan*. Sebab-sebab dari jurusan Sanad dibagi menjadi 2 (dua), yaitu; 1. Terputusnya sanad, 2. Cacatnya perawi.

Ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* adalah ilmu yang membahas pribadi para perawi, baik sisi negatif maupun sisi positifnya dengan lafaz-lafaz tertentu.³⁰ Ajjaj al-Khatib mendefinisikan ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* sebagai suatu ilmu yang membahas hal ihwal para perawi dari segi diterima atau ditolak periwayatannya.³¹

Menyimak definisi di atas, obyek bahasan ilmu *jarh wa al-ta'dil* adalah pribadi para perawi hadis. Sedangkan tujuan atau kegunaan mempelajari ilmu ini adalah untuk mengetahui dan menetapkan apakah periwayatan seorang perawi itu dapat diterima atau harus ditolak. Sebagai konsekuensi logisnya, jika ada seorang perawi yang di jarah

²⁸ Rahman, *Ikhtisar Mustalah al-Hadith* , hlm.111

²⁹ Muhyi ad-Din bin Syaraf an-Nawawi, *at-Taqrif wa al-Tayyir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1985) , hlm. 31.

³⁰ Al-Khatib, hlm. 261.

³¹ Al-Salih, *Ulumul Hadis Wamustalahatuha*, hlm. 109.

oleh para kritikus hadis (al-jarih) maka periwayatannya itu harus ditolak. Sebaliknya, bila seorang rawi itu dipuji sebagai orang yang adil oleh para kritikus hadis (al-mu'addil), maka periwayatannya dapat diterima.

3. Lafaz-Lafaz Yang Digunakan Dalam Jarh wa Al-Ta'dil

Lafaz-lafaz yang digunakan untuk *menta'dilkan* dan *menjarihkan* rawi-rawi itu bertingkat-tingkat. Diantaranya menurut Ibn Abi Hatim, Ibn ash-Shalah dan Imam an-Nawawi, lafaz-lafaz itu disusun menjadi 4 tingkatan, menurut al-Zahabi dan al-Iraqi menjadi 5 tingkatan dan Ibn Hajar menyusunnya menjadi 6 tingkatan.³²

Adapun tingkatan dan lafaz-lafaz ta'dil tersebut telah dirumuskan sebagai berikut :

1. Segala sesuatu yang mengandung kelebihan perawi dalam keadilan dengan menggunakan *sigat af'al at-tafdil* dan sejenisnya seperti; *ansaqa an-nas* (ال ناس او ث ق), *asbata an-nas* (ال ناس ا ث بت) dan *ilaihi al-muntaba fi as-sabt* (ال ا ث بات في الم ن تهى ال به).
2. Memperkuat kesiqahan perawi dengan satu atau dua sifat dari beberapa sifat kesiqahan seperti *siqatu siqah* (ث قة ث قة), atau *siqatu sabtun* (ث بت ث قة).
3. Dengan mengungkapkan sifat yang menunjukkan kesiqahan dengan tanpa menguatkan (*taukid*), seperti *siqatun au hujjatun* (حجة او ث قة).
4. Sesuatu yang menunjukkan keadilan perawi tetapi tidak dipahami adanya kedabitan seperti, *mahalluhu ash-shidqu*, *shadiqun* (في مدله), atau *la ba'sa* (لا ب أس) menurut pendapat selain Ibn Ma'in, sebab menurutnya *la ba'sa* (لا ب أس) menunjukkan bahwa perawi yang bersangkutan adalah *siqah* (ث قة).

³² At-Tahhan , *Taysir Mustalah al-Hadith*. hlm,126 – 127.

5. Sesuatu yang didalamnya tidak ada petunjuk kesiqahan atau ketajrihan perawi seperti *fulanun syaikhun au ruwia 'anhu an-nas* (فان (ال) ناس عن عنه روي او شيخ).

6. Sesuatu yang menunjukkan arti dekat dengan tajrih seperti *fulanun salib al-hadis au yaktubu hadisuhu* (حديثه يكتتب او الحديث صلاح في لان).

Tingkatan pertama sampai tingkatan ketiga dapat dijadikan hujjah. Tingkatan keempat dan kelima tidak dapat dijadikan *hujjah*, tetapi dapat ditulis hadisnya dan diberitakan kedabitanya. Sedangkan tingkatan keenam tidak dapat dijadikan hujjah, tetapi hadisnya dapat ditulis hanya sebagai *I'tibar* (pelajaran) saja, bukan *al-ikhtibar* (untuk diselenggarakan kedabitannya). Hal ini dikarenakan secara jelas perawi yang ada pada tingkatan ini tidak ada kedabitannya.

Adapun tingkatan untuk mentarjih perawi dan lafaz-lafaznya adalah sebagai berikut :

1. Sesuatu yang menunjukan kelemahan perawi seperti; *fulanun layyinun, fulanun laisa bi al-hujjah* (الاحجة به الا ليس في لان, لين في لان).

2. Sesuatu yang menunjukan tidak dapat dibuat hujjah dan yang serupa dengan itu seperti; *fulanun la yabtajju bibi* (به لا يثبت حج لا في لان).

3. Sesuatu yang menunjukan tidak dapatnya hadis perawi yang bersangkutan untuk ditulis dan semacamnya seperti; *fulanun mardud al-hadis* (الاحديث مردود في لان).

4. Menunjukkan kepada tuduhan dusta atau semacamnya seperti; *fulanun muttabamun bi al-kaẓibi* (به الا كذب متهم في لان).

5. Sesuatu yang menunjukan persifatan perawi dengan dusta dan semacamnya seperti; *kaẓābun* (كذاب), *jabalun* (جهال).

6. Sesuatu yang menunjukan kepada keterlaluan perawi tentang dustanya seperti; *akẓābu an-nas* (تداس ال اكذب), *auda'u an-nas* (او ضع (ال) ناس).

Perawi yang tergolong dalam tingkatan pertama dan kedua tidak dapat dijadikan *hujjah* secara pasti, tetapi hadisnya dapat ditulis untuk I'tibar (pelajaran) saja, meskipun perawi yang ada pada tingkatan kedua berada dibawah perawi yang ada pada tingkatan pertama. Sedangkan empat tingkatan terakhir (ketiga, keempat, kelima, dan keenam) tidak dapat dijadikan *hujjah* dan tidak dapat ditulis hadis-hadis mereka, serta tidak dapat dijadikan *I'tibar*.[]



BAB II

PENDIDIKAN DAN ALIRAN-ALIRANNYA

A. Pendidikan dan ruang lingkupnya

Tarbiyah yang berarti pendidikan, D. Marimba menyatakan pendidikan Islam berarti bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³³ Menurut Musthafa Al-Ghulayaini, pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.³⁴

Pendidikan dengan definisi di atas, maka mempunyai makna pendidikan merupakan sistem. Artinya, pendidikan itu didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling berhubungan diantara komponen-komponen tersebut. Lebih jelasnya akan dijelaskan tentang arti sistem itu sendiri. Sistem berasal dari dari bahasa Yunani yaitu *systema* yang berarti “cara, strategi”. Dalam bahasa Inggris *system* berarti “sistem, susunan, jaringan, cara”. Sistem diartikan juga dengan “strategi, cara berpikir atau model berpikir”.³⁵ Namun Oemar Hamalik mengartikan secara istilah sistem berarti suatu totalitas yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja secara sendiri-sendiri

³³ Ahmad D. Marimba,

³⁴ Musthafa Al-Ghulayaini,

³⁵ Ibid.

(independent) atau bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan.³⁶

Sedangkan JW. Getzel dan E.G. Guba berpendapat, pada umumnya sistem sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain.
- 2) Berorientasi pada tujuan yang ditetapkan.
- 3) Didalamnya terdapat peraturan-peraturan dan tata tertib berbagai kegiatan.³⁷

Sebuah sistem terdiri dari beberapa subsistem, setiap subsistem mungkin terdiri dari beberapa sub-subsistem, selanjutnya sub-subsistem mungkin terdiri dari beberapa sub-sub-subsistem, begitu seterusnya sampai bagian itu tidak dapat dibagi lagi yang disebut komponen.

Jika penjelasan di atas diaplikasikan dalam sistem pendidikan, maka komponen-komponennya sebagaimana yang dikemukakan oleh para pakar sebagai berikut, diantaranya:

1. Noeng Muhadjir membagi komponen sistem pendidikan pada tiga (3) kategori, yaitu:
 - a. Berdasar pada lima (5) unsur dasar pendidikan, meliputi: yang memberi, yang menerima, tujuan, cara/jalan, dan konteks positif.
 - b. Bertolak dari empat (4) komponen pokok pendidikan, yaitu kurikulum, subyek didik, personifikasi pendidik, dan konteks belajar mengajar.
 - c. Bertolak dari fungsi pendidikan, yaitu pendidikan kreativitas, pendidikan moralitas dan pendidikan produktivitas.

³⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), cet. 1, hlm. 1

³⁷ JW. Getzel dan E.G. Guba, *Sosial Behaviour Administrative Process*, (School Review, 65, 1975), hlm. 432.

2. Ramayulis membagi sistem pendidikan tersebut pada empat (4) unsur yaitu:

- a. Kegiatan pendidikan meliputi: pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain.
- b. Binaan pendidikan, meliputi: jasmani, akal dan kalbu.
- c. tempat pendidikan, meliputi: rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.
- d. komponen pendidikan, meliputi: dasar, tujuan peserta didik, materi, metode, media dan evaluasi.³⁸

3. Nur Uhbiyati berpendapat, sistem, pendidikan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas karena di dalamnya banyak aspek yang ikut terlibat, baik langsung maupun tidak langsung. Adapun ruang lingkup pendidikan sebagai sistem meliputi: 1) Perbuatan Mendidik, 2) Anak Didik, 3) Dasar dan Tujuan Pendidikan, 4) Pendidik, 5) Materi Pendidikan, 6) Metode Pendidikan, 7) Alat Pendidikan, 8) Evaluasi Pendidikan, 9) Lingkungan Pendidikan.³⁹

B. Aliran-aliran dalam Teori Pendidikan

a. Aliran-aliran Teori Pendidikan Klasik

1) **Teori Pendidikan Empirisme**, tokoh perintis pandangan ini adalah seorang filsuf Inggris bernama John Locke (1632-1704) yang mengembangkan teori “Tabula Rasa”, yakni anak lahir ke dunia bagaikan kertas putih yang bersih.

2) **Teori Pendidikan Nativisme**, tokohnya filsuf dari Jerman, Schopenhauer (1788-1860) yang menekankan pada kemampuan dalam diri seorang anak, oleh karena itu faktor lingkungan termasuk faktor pendidikan yang berpengaruh terhadap perkembangan anak.

³⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Padang: Kalam Mulia, 1992), hlm21.

³⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 16

3) **Teori Pendidikan Konvergensi**, tokoh filsuf dari Jerman William Stern (1871-1939), Penganut aliran ini berpendapat bahwa dalam proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan penting.

b. Aliran-aliran Teori Modern dalam Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁰

Seiring dengan perkembangan zaman, paham tentang pendidikan semakin berkembang seperti Gerakan Pembaharuan Pendidikan Developmentalisme. Developmentalisme merupakan paham yang mencoba menerapkan prinsip-prinsip naturalisme Romantik Rosseauw atau pendidikan alam sekolah, yang mempunyai karakteristik tentang pendidikan yang merupakan pengembangan pembawaan, mendasar pada studi melalui observasi, yang mengutamakan perbaikan pendidikan dan pengembangan universal. Tokoh-tokohnya adalah pestalozzi, herbart, froebel, stanley.

Berbeda dengan pedagogi tradisional yang bermakna tentang suatu studi tentang bagaimana cara menjadi guru yang sebatas mengasuh atau mengajar. Pedagogi yang efektif mampu berimprovisasi dalam mendukung perkembangan anak. Sehingga tujuan sekolah dapat tercapai serta dapat membangun kepercayaan atas kualitas belajar dan mengajar di sekolah.

Aliran-aliran modern dalam dunia pendidikan, jika diidentifikasi maka ada 5 aliran:

⁴⁰ Agus Dariyo, *Dasar-dasar Pendidikan Modern*, (Jakarta Barat: PT Indeks), hlm. 5

1) **Progressivisme,**

adalah gerakan pendidikan yang berpusat pada anak (*child-centered*), disini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, sehingga guru harus tahu tentang karakteristik siswa.

Tujuan pendidikan dalam aliran ini adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati . Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak.

Kurikulum pendidikan Progresivisme adalah kurikulum yang berisi pengalaman-pengalaman atau kegiatan-kegiatan belajar yang diminati oleh setiap peserta didik (*experience curriculum*).

Metode pendidikan Progresivisme antara lain:

- a) Metode belajar aktif.
- b) Metode memonitor kegiatan belajar.
- c) Metode buku ilmiah

2) **Essensialisme,**

Suatu aliran yang mengedepankan nilai-nilai yang tertanam dalam nilai budaya/sosial sudah teruji waktu sehingga peranan guru sangat kuat dalam mempengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas. Aliran ini berpendapat bahwa siswa siap melakukan latihan intelek atau berpikir. Peranan guru kuat mempengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas dan juga berperan sebagai contoh dalam pengawalan nilai-nilai penguasaan pengetahuan.

Tujuan pendidikan dari aliran ini adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui suatu inti pengetahuan yang telah terhimpun. Pendidikan bertujuan untuk mencapai standar akademik yang tinggi, pengembangan intelek atau kecerdasan.

Kurikulum berpusat pada mata pelajaran yang mencakup mata-mata pelajaran akademik yang pokok.

Metode pendidikan Essensialisme antara lain:

- a) Pendidikan berpusat pada guru (*teacher centered*)
- b) Peserta didik dipaksa untuk belajar
- c) Latihan mental

3) **Rekonstruksionalisme,**

Aliran ini memandang pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman-pengalaman yang berlangsung terus dalam hidup. Sekolah merupakan gambaran kecil dari kehidupan sosial di masyarakat. Pelajar merupakan generasi muda yang harus diarahkan (guru) untuk menumbuhkan kekritisannya sehingga dapat berpikir kreatif untuk menyelesaikan masalah yang menjanjikan keberhasilan.

Tujuan pendidikan rekonstruksionis adalah membangkitkan kesadaran para peserta didik tentang masalah sosial, ekonomi dan politik yang dihadapi umat manusia dalam skala global, dan mengajarkan kepada mereka keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Kurikulum dalam pendidikan rekonstruksionalisme berisi mata-mata pelajaran yang berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat masa depan, seperti sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi umat manusia. Menggunakan metode pemecahan masalah, analisis kebutuhan, dan penyusunan program aksi perbaikan masyarakat.

4) **Parennialisme,**

Aliran ini merupakan gerakan pendidikan yang mempertahankan bahwa, nilai-nilai universal itu ada, dan pendidikan hendaknya menjadi suatu pencarian dan penanaman kebenaran-

kebenaran serta nilai-nilai tersebut., ilmu pengetahuan merupakan filsafat yang tertinggi, karena menjadikan orang berfikir sehingga akan ditemukan adanya kebenaran.

Tujuan pendidikan Parnennialisme adalah anak didik diharapkan mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Guru mempunyai peranan yang dominan dalam penyelenggaraan kegiatan di kelas sehingga harus menguasai ilmu.

Kurikulum berpusat pada mata pelajaran dan cenderung menitikberatkan pada sastra, matematika, bahasa dan sejarah. Metode yang digunakan adalah latihan mental dalam diskusi, analisis buku melalui pembacaan buku-buku yang tergolong karya-karya besar dalam peradaban barat

5) **Idealisme,**

adalah suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan jiwa. Para murid memperoleh pendidikan dengan mendapatkan pendekatan (*approach*) secara khusus. Sebab pendekatan dipandang sebagai cara yang sangat penting.

Tujuan pendidikan idealisme bagi kehidupan sosial adalah perlunya persaudaraan sesama manusia. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan yang beraliran idealisme harus lebih memfokuskan pada isi yang objektif. Pengalaman haruslah lebih banyak daripada pengajaran yang *textbook*, agar supaya pengetahuan dan pengalamannya senantiasa aktual.⁴¹

C. Hadis-Hadis Tarbawi dan Cara Memahami Hadisnya

1. Pengertian Hadis Tarbawi

Hadis tarbawi terdiri dari kata hadis dan tarbawi. Secara bahasa hadis berarti 1. *Jadid* lawannya *qadim* berarti yang baru, 2. *Qarib* berarti

⁴¹ <http://pelatihanguru.net/aliranpendidikanmoderndiindonesia>

yang dekat, yang belum lama terjadi, 3. *Khabar* berarti warta, atau sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang.⁴²

Dalam al-Munawwir kata *al-tarbiyah* bermakna pendidikan, pengasuhan dan pemeliharaan.⁴³ Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik.⁴⁴ Kata *tarbawi* berasal dari akar kata “*tarbiyah*” yang berasal dari رَبَّيْتُ رَبِّيَ *tarbiyyatun rabbiyyan* dari kata kerja رَبَّى (tsulasi) berarti tumbuh/berkembang kemudian diikuti *maʿzan* (فَعَّلَ) dengan tambahan *syiddah* pada ‘ain *fiil*nya untuk *ta’diyah*. Artinya sewaktu belum ada tambahan *tasydid* pada ‘ain *fiil*, kata kerja ini adalah *lazim* (tidak membutuhkan *maful bih*/pelengkap sifat penderita, setelah mendapat tambahan *syiddah* maka barulah menjadi *muta’adi* (butuh *maful bih*/transitif (pelengkap penderita). Selanjutnya dari kata *tarbiyah* menjadi *nisbat* dari kata “hadir” ketentuan *nisbat* adalah dengan menambahnya *ya’ nisbat*. Untuk kata *tarbawi*, berasal dari kata رَبَّيْتُ setelah di masukkan *ya’ nisbat* maka *ya’ marbutoh*nya dibuang menjadi رَبِّيُّ karena ada ي tertumpuk tiga, maka untuk menyelematkannya *ya’* yang asli diganti dengan و , dan harokat kasroh sebelum و di fathah untuk mempermudah bacaanya, sehingga menjadi رَبَّوِي untuk *mudzakkar* (laki-laki) dan رَبَّوِيَّة untuk *muannats* (perempuan).

Sedangkan secara istilah (terminologis), hadis adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasul saw sesudah kenabian (*ba’d al-nubuwwah*), baik berupa ucapan, perbuatan, maupun *iqrar*.⁴⁵ Menurut

⁴² T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm.20.

⁴³ Ahmad Warsan Munawwir, *al-Munawwir Kamus Bahas Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren “Al-Munawwir” Krapyak Yogyakarta:1984), hlm. 505

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm.232.

⁴⁵ Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith ‘Ulumul wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikir, 1989), 27. *Iqrar* adalah sinenim dengan tagrir.

Fathur Rahman mengutip pendapat Muh. Mahfudh at-Turmusy, hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan yang semisalnya.⁴⁶ Definisi hadis secara terminologis tersebut adalah definisi hadis menurut *jumbur al-muhaddisun* (para ahli hadis).

Ta'rif hadis ini mengandung empat (4) komponen, yakni: perkataan, perbuatan, pernyataan, dan yang semisalnya seperti sifat-sifat keadaan dan lainnya yang didasarkan kepada Nabi Muhammad saw saja.

Tarbiyah yang berarti pendidikan, D. Marimba menyatakan pendidikan Islam berarti bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴⁷ Menurut Musthafa Al-Ghulayaini: Pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.⁴⁸

Jadi “hadis tarbawi” berarti hadis-hadis Nabi saw dalam perspektif pendidikan. Untuk memperoleh penjelasan konsep tarbiyah yang digabungkan dengan kata hadis, konsep Tarbiyah dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Tarbiyah adalah nilai-nilai edukatif, maka semua hadis mengandung nilai tarbiyah. Dalam hal ini semua hadis bisa digunakan dan dijadikan bahan pendidikan (pelajaran) bagi setiap orang.
- 2) Tarbiyah dipahami sebagai sebuah perspektif atau sudut pandang yang mengedepankan sisi-sisi pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang merupakan sebuah sistem.

⁴⁶ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalah al-Hadith* (Bandung: Al-Ma'arif, 1970), 6.

⁴⁷ Ahmad D. Marimba,

⁴⁸ Musthafa Al-Ghulayaini,

Disini penulis memilih tarbawi atau tarbiyah dipahami pendidikan sebagai sebuah sistem.

2. Cara Memahami Makna Hadis

Pemaknaan hadis juga memerlukan kajian kebahasaan (linguistik), karena tidak semua hadis Nabi diriwayatkan secara lafaz, ada juga yang diriwayatkan secara makna.⁴⁹ Dan juga diperlukan pengetahuan tentang *asbab al-wurud* hadis, akan tetapi hal ini telah menjadi kendala, karena tidak semua hadis Nabi ada *asbab al-wurudnya*.⁵⁰

Pemahaman hadis (*fahm al-hadis*) meminjam istilah Syuhudi Ismail merupakan sebuah usaha untuk memahami matan hadis secara tepat dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya. Indikasi-indikasi yang meliputi matan hadis akan memberikan kejelasan dalam pemaknaan hadis, apakah suatu hadis termasuk kategori temporal, lokal, universal juga mendukung pemaknaan yang tepat terhadap hadis. Pemaknaan hadis menjadi sebuah kebutuhan mendesak.⁵¹ Untuk wacana-wacana keislaman yang hadir banyak mengutip literatur-literatur hadis yang pada gilirannya mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku masyarakat.

Pemahaman dan penafsiran teks hadis dengan pendekatan kontekstual telah dilakukan oleh ulama kontemporer antara lain:

1). Iqbal menyatakan, ketika memahami hadis hukum (yaitu) dengan cara memisahkan antara hadis yang mengandung konsekuensi hukum dengan hadis yang tidak membawa konsekuensi hukum (non legal character) serta menekankan pada prinsip-prinsip universal untuk

⁴⁹ Periwatatan hadis secara makna yang telah dilakukan oleh sahabat dan ulama salaf sejak periode pertama. Nurudin 'Itr, *Ulum al-hadis*. Terj. Mujiyo (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) hlm. 213

⁵⁰ Said Aqil Husain al-Munawwar, *Studi Kritik Hadis Nabi: Pendekatan sosio Historis Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 6

⁵¹ Salmah Fa'atin, *Hadis-Hadis Tentang Silaturrahmi Dapat Memperbanyak Rezeki Dan Memperpanjang Usia (Kajian Ma'ani al-Hadis)*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002), hlm. 3

diaplikasikan dalam kasus-kasus konkrit yang dihadapi oleh masyarakat Arab saat itu dan tidak harus diterapkan secara persis bagi kasus-kasus yang dihadapi oleh generasi sesudahnya.⁵²

2). Al-Qardawi, memahami hadis dengan menggunakan metode tematik. Terdapat 4 prinsip diajukan agar hadis dapat dipahami sesuai konteksnya secara ringkas dapat dijelaskan antara lain:

a) Memahami hadis berdasarkan petunjuk al-Qur'an, karena hadis berfungsi sebagai penjelas (tabyin) dan tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an.

b) Menghimpun hadis sesuai dengan topik bahasan yang sama, sehingga hadis bisa dipahami secara holistik, tidak parsial.

c) Memahami hadis berdasarkan latar belakang kondisi dan tujuannya dengan memperhatikan eksistensi hadis yang dipelajari sesuai dengan latar belakang atau kaitannya dengan sebab-sebab tertentu yang tertuang dalam teks hadis atau yang tersirat dari maknanya.

d) Bahwa hadis memiliki dua dimensi yakni instrumental (wasilah) dan intensional (gayah). Dimensi pertama (instrumental atau wasilah) bersifat temporal dan sangat rentan terhadap perubahan ruang dan waktu, sedangkan dimensi terakhir (gayah) bersifat permanen, sehingga ketika memahami hadis, dua dimensi tersebut perlu diperhatikan supaya tidak terjebak pada kekeliruan.⁵³

3). Muhammad al-Gazali, seorang ulama kontemporer dari Mesir, ketika memahami hadis, menggunakan lima kriteria kesahihan hadis. Tiga terkait dengan sanad dan dua terkait dengan matan. Tiga kriteria *sanad* tersebut adalah: a) Periwat harus bersifat dabit, b) Perawi harus bersifat adil (seorang yang mantap kepribadiannya dan bertaqwa kepada Allah, serta menolak dengan tegas setiap pemalsuan atau

⁵² Iqbal, Muhammad., 1981, *The Recontruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), hlm. 171-172.

⁵³ Al- Qardawi, Yusuf., 1992, *Kaifa Nata'amal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah, Ma'alim wa Djawabit*, (USA: Al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami, 1992), hlm. 139.

penyimpangan), c) Kedua sifat tersebut (dabit dan adil) harus dimiliki oleh seluruh *ravi* dalam *sanad*. Jika hal itu tidak terpenuhi pada diri seseorang saja dari mereka, maka hadis tersebut tidak dianggap mencapai derajat sahih.⁵⁴ Adapun dua kriteria kesahihan matan hadis yaitu bahwa matan hadis tidak *syadz* (salah satu atau beberapa orang perawinya bertentangan dengan periwayat lain yang lebih akurat dan lebih dapat dipercaya), serta tidak mengandung *'illai qadimah* (cacat yang diketahui oleh para ahli hadis sedemikian sehingga mereka menolaknya).⁵⁵ Apakah ketika matan hadis terhindar dari *syadz* maka kemudian terhindar dari *illat* maupun sebaliknya, para ulama memiliki perbedaan pendapat dalam hal ini. Untuk memeriksa dan menguji (kriteria) tersebut, menurut Muhammad al-Gazali, perlu kerjasama di antara para ahli hadis dengan berbagai ahli ilmu di bidangnya supaya para ahli dapat memahami dan mampu menguji mengapa sebuah hadis *sanad*-nya sehat tetapi cacat pada matannya.⁵⁶

4). Syuhudi Ismail berpendapat bahwa memahami hadis dengan mempertahankan normativitas yaitu hadis sebagai penjelas al-Qur'an. Prinsip yang dikemukakannya memiliki argumen bahwa hadis, harus dipahami dengan melihat kedudukan diri Nabi sebagai utusan Allah untuk seluruh manusia, sehingga seluruh segi yang berkaitan dengan diri Nabi dan suasana yang melatarbelakangi serta sebab terjadinya hadis memiliki kedudukan sangat penting.⁵⁷

Bisa saja, suatu hadis tertentu lebih tepat dipahami secara tekstual sedang hadis lainnya dipahami secara kontekstual apabila di balik teks (hadis) terdapat petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis tersebut dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat (tekstual).

5). Fazlur Rahman memahami teks (hadis) dengan pendekatan hermeneutic, artinya hadis harus ditafsirkan menurut perspektif

⁵⁴ Al- G|azali, Muhammad., 1989, *as-Sunnah an-Nabawiyah baina al-Fiqh wa al-Hadis*, (Cairo: Da'r As-Syuruq, 1989), hlm. 18.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 19

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 19.

⁵⁷ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual...*, hlm. 4

historisnya yang tepat dan menurut fungsinya yang tepat pula di dalam konteks historisnya yang jelas. Penafsiran situasional melalui studi historis dalam rangka mencairkan hadis-hadis ke dalam bentuk sunnah yang hidup, akan mampu menyimpulkan norma-norma darinya (dari hadis), untuk diri kita melalui suatu teori etika yang memadai dan kemudian menumbuhkan kembali hukumnya yang baru dari teori itu.⁵⁸

Prinsip yang dikembangkan oleh Rahman tersebut, menolak ajakan Ibn Taimiyah untuk “Kembali kepada al-Qur’an dan as-Sunnah” secara tekstual termasuk yang menjadi isu sentral gerakan revivalis telah ditolak oleh Rahman, karena hanya akan memandulkan sunnah Nabi sebagai teladan umat.⁵⁹

3. Batas-Batas Tekstualisasi dan Kontekstualisasi terhadap Hadis dan Langkah-langkahnya

1). M. Sa’ad Ibrahim menjelaskan bahwa batasan kontekstualisasi meliputi dua hal, yaitu:

a. dalam bidang ibadah *mabdhah* (murni) tidak ada kontekstualisasi. Jika ada penambahan dan pengurangan untuk penyesuaian terhadap situasi dan kondisi maka hal tersebut adalah *bid’ah*.

b. bidang di luar ibadah murni. Kontekstualisasi dilakukan dengan tetap berpegang pada moral ideal nas, untuk selanjutnya dirumuskan legal spesifik baru yang menggantikan legal spesifik lamanya.⁶⁰

2). Menurut Suryadi, batasan-batasan tekstual (normatif) meliputi:⁶¹

a. Ide moral/ide dasar/tujuan di balik teks (tersirat). Ide ini ditentukan dari makna yang tersirat di balik teks yang sifatnya universal, lintas ruang waktu dan intersubjektif.

⁵⁸ Rahman, Fazlur, *Islam 2nd Ed*, (Chicago: University Chicago Press, 1979), hlm. 77.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 83.

⁶⁰ *Ibid.*, hal, 170.

⁶¹ Suryadi, “Dari Living Sunnah ke Living Hadis”, dari makalah Nurun Najwa. “Tawaran Metode Dalam Studi Living Sunnah”, dalam Seminar Living Al-quran dan Hadis, jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Klajaga, tanggal 8-9 Agustus 2005.

- b. Bersifat absolut, prinsipil, universal dan fundamental.
- c. Mempunyai visi keadilan, kesetaraan, demokrasi, Mu'asyarah bi al-ma'ruf.
- d. Terkait relasi antara manusia dan Tuhan yang bersifat universal artinya segala sesuatu yang dapat dilakukan siapapun, kapan pun dan dimana pun tanpa terpengaruh oleh letak geografis, budaya dan historis tertentu. Misalnya “shalat”, dimensi tekstualnya terletak pada keharusan seorang hamba untuk melakukannya (berkomunikasi, menyembah atau beribadah) dalam kondisi apapun selama hayatnya. Namun memasuki ranah “bagaimana cara muslim melakukan shalat” sangat tergantung pada konteks si pelakunya.

Adapun langkah-langkah dalam kontekstualisasi Hadis dapat dilakukan sebagai berikut:⁶²

- 1) Memahami teks-teks Hadis atau Sunnah untuk menemukan dan mengidentifikasi legal spesifik dan moral ideal dengan cara melihat konteks lingkungan awalnya yaitu; Makkah, Madinah dan sekitarnya.⁶³
- 2) Memahami lingkungan baru dimana teks-teks akan diaplikasikan, sekaligus membandingkan dengan lingkungan awal untuk menemukan perbedaan dan persamaannya.
- 3) Jika ternyata perbedaan-perbedaannya lebih esensial dari persamaan-persamaannya maka dilakukan penyesuaian pada legal spesifik teks-teks tersebut dengan konteks lingkungan baru, dengan tetap berpegang pada moral idealnya. Namun jika ternyata sebaliknya, maka nas-nas tersebut diaplikasikan dengan tanpa adanya penyesuaian.[]

⁶² M. Sa'ad Ibrahim, *Orisinalitas..*, hal. 168.

⁶³ Termasuk dalam hal ini adalah menyangkut *asbâbul wurûd* hadis atau sunnah, lihat makalah Ilyas, “Pemahaman Hadis Secara Kontekstual (Telaah Terhadap Asbab al-Wurud)”, *Jurnal Kutub Khazanah* no. (02 th. 2, Maret 1999).

BAB III

MATAN HADIS PENDIDIKAN DAN KUALITASNYA

A. Matan Hadis Pendidikan

Matan hadis pendidikan ini dapat dijumpai dalam kitab hadis sembilan (*Kutub at-Tis'ah*) melalui jalur *sanad* yang berbeda ;⁶⁴

1. Sahih Bukhari, Kitab: Jenazah, Bab: Jika Anak Kecil Masuk Islam Lalu Mati Apakah Wajib Dishalati?. Apakah Islam Wajib Diperkenalkan Kepada Anak Kecil?. No. Hadist : 1270.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ يُصَلِّي عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفَّى وَإِنْ كَانَ لِغَيَّةٍ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وَلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ يَدَّعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ إِذَا اسْتَهَلَ صَارِخًا صَلَّى عَلَيْهِ وَلَا يُصَلِّي عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطَ فَإِنْ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ كَمَا تَنْتُجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { فِطْرَةُ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا } الْآيَةُ.

⁶⁴ CD-ROM Ensiklopedi *Hajadis*, Kitab Sembilan Program Files 2009, Lidwa Pusaka.

2. Sahih Bukhari, Kitab: Jenazah; Bab: Jika Anak Kecil Masuk Islam Lalu Mati Apakah Wajib Dishalati?. Apakah Islam Wajib Diperkenalkan Kepada Anak Kecil?. No. Hadist : 1271.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ }.

3. Sahih Bukhari, Kitab: Jenazah: Bab: Pembicaraan Tentang Keberadaan Mayit dari Anak-anak Kaum Musyrikin; No. Hadist: 1296:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَرَى فِيهَا جَذَعَاءَ.

4. Sahih Bukhari; Kitab: Tafsir Al Qur'an; Bab: [Bab] Surat Ar Ruum ayat 30; No. Hadist: 4402:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ

الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ}.

5. Sumber: Bukhari; Kitab: Qadar; Bab: Allah lebih tahu apa yang mereka kerjakan; No. Hadist: 6110.

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تُنْتَجُونَ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَجِدُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجْدَعُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ.

6. Sumber: Muslim; Kitab: Takdir; Bab: Makna "Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah...."; No. Hadis: 4803.

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الرَّبِيعِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقرءوا إِن شِئْتُمْ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ } الْآيَةِ

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةً وَلَمْ يَذْكُرْ جَمْعَاءَ.

7. Sahih Muslim; Kitab: Takdir; Bab: Makna "Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah...."; No. Hadis: 4805:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُيَسْرُكَانِهِ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ فِي حَدِيثِ ابْنِ نُمَيْرٍ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ إِلَّا وَهُوَ عَلَى الْمِلَّةِ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ إِلَّا عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ حَتَّى يُبَيِّنَ عَنْهُ لِسَانُهُ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي كُرَيْبٍ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ لَيْسَ مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ إِلَّا عَلَى هَذِهِ الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعَبِّرَ عَنْهُ لِسَانُهُ.

8. Sumber: Muslim; Kitab: Takdir; Bab: Makna "Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah...."; No. Hadist: 4806:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا يُولَدُ يُولَدُ عَلَى هَذِهِ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنْتَجُونَ الْإِبِلَ فَهَلْ تَحْدُونَ فِيهَا جَدْعَاءَ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجْدَعُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ صَغِيرًا قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

9. Sunan Tirmidzi; Kitab : Qadar; Bab : Setiap bayi diatas fitrah;
No.Hadist : 2064

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْفُطَيْيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ
رَبِيعَةَ الْبُنَانِيُّ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يُشْرِكَانِهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَنْ هَلَكَ
قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ بِهِ
حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَالْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ الْأَعْمَشِ
عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ وَقَالَ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ
حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَاهُ شُعْبَةُ وَغَيْرُهُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يُولَدُ عَلَى
الْفِطْرَةِ وَفِي الْبَابِ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيعٍ.

10. Sunan Abu Daud; Kitab : Sunnah; Bab : Penjelasan tentang ke-
turunan orang-orang Musyrik; No. Hadist : 4091:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ هُرَيْرَةً قَالَ
عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ كَمَا تَنَاتُجُ الْإِبِلُ مِنْ بَهِيمَةٍ
جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ
وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

11. Muwatta' Malik; Kitab : Jenazah; Bab : Aisyah berkata: Rasulullah
Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Tidaklah seorang Nabi
meninggal..."; No. Hadist : 507

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْإِبِلُ مِنْ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ الَّذِي يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

12. Musnad Ahmad; Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits ; Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu; No. Hadist : 6884:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهِيمَةٍ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ

13. Musnad Ahmad; Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits; Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu ; No. Hadist : 7132

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ وَابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مَوْلُودٌ يُوَلَّدُ إِلَّا عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ وَقَالَ وَكَيْعٌ مَرَّةً عَلَى الْمِلَّةِ

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ شَقِيقٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُوَلَّدُ مَوْلُودٌ إِلَّا عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ فَذَكَرَ نَحْوَهُ

14. Musnad Ahmad; Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits; Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu ; No. Hadist : 7133

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ حَتَّى يُبَيِّنَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُشْرِكَانِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَكَيْفَ مَا كَانَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

15. Musnad Ahmad; Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits ; Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu ; No. Hadist : 7387

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ وَاقْرَءُوا إِنِ شِئْتُمْ {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ}

16. Musnad Ahmad; Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits; Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu; No. Hadist : 7463

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا رَبَاحٌ عَنْ عُمَرَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ وُلِدَ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ مِثْلَ الْأَنْعَامِ تُنْتَجُ صِحَاحًا فَتُكْوَى أَدَانُهَا

17. Musnad Ahmad; Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits; Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu ; No. Hadist : 7832

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ إِلَّا عَلَى هَذِهِ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تُنْتَجُونَ الْإِبِلَ فَهَلْ تَجِدُونَ فِيهَا جَذْعَاءَ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجْدَعُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

18. Musnad Ahmad; Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits ; Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu ; No. Hadist : 8739

حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَكُونُ فِيهَا جَذْعَاءُ

19. Musnad Ahmad; Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan; hadits; Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu; No. Hadist : 8949

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُشْرِكَانِهِ

20. Musnad Ahmad; Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits ; Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu ; No. Hadist : 9851

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا عَلَى الْمِلَّةِ وَقَالَ مَرَّةً كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُنْصَرَانِهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ مَنْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

21. Musnad Ahmad; Kitab : Musnad penduduk Makkah; Bab : Hadits Al Aswad bin Suraih Radliyallahu ta'ala 'anhu ; No. Hadist : 15037

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَزَوْتُ مَعَهُ سَرِيعَ قَالَ فَأَصَبْتُ ظَهْرًا فَقَتَلَ النَّاسُ يَوْمَئِذٍ حَتَّى قَتَلُوا الْوِلْدَانَ وَقَالَ مَرَّةً الدُّرِّيَّةَ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا بَالُ أَقْوَامٍ جَاوَزَهُمُ الْقَتْلُ الْيَوْمَ حَتَّى قَتَلُوا الدُّرِّيَّةَ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا هُمْ أَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ أَلَا إِنَّ خِيَارَكُمْ أَبْنَاءُ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ قَالَ أَلَا لَا تَقْتُلُوا دُرِّيَّةً أَلَا لَا تَقْتُلُوا دُرِّيَّةً قَالَ كُلُّ نَسَمَةٍ تُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهَا لِسَانُهَا فَأَبَوَاهَا يَهُودَانِيهَا وَيُنَصِّرَانِيهَا



B. Biografi Perawi,⁶⁵ *Jarh dan Ta'dil*⁶⁶nya, serta *Sighat Tahammul* yang digunakannya

Hadis ke-1

a. Biografi perawi, dan penilaian *jarh-ta'dil*nya

1. Nama lengkap Abdur Rahman bin Shakhr dari kalangan sahabat, kunyah Abu Hurairah, dari negeri semasa hidupnya, Madinah dan wafat pada 57 H.

Guru-gurunya: Abu Bakar al-Siddiq, Aisyah binti Abu Bakr, Umar bin al-Khattab, Ali bin Abi Tahalib, Abu Said al-Khudri dan lain-lainnya.

Murid-muridnya; Jabir bin Zaid al-'Azidi, Abdurrahman bin Ya'qub al-Juhani, Abdurrahman bin Nafi' al-Makhzumi, Sa'id bin Musayyab al-Qurasyi, Abu Salamah, Hammam bin Munabbah al-Yamani, Abu Salih al-Yamani, Abdurrahman bin Hurmuz dan lain-lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Ibnu Hajar al 'Asqalani	Shahabat
-------------------------	----------

2. Rawi terputus
3. Nama lengkap Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab, dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan, kunyah Abu Bakar, asal negeri semasa hidup di Madinah, wafat pada 124 H.

Gurunya: Sa'ib bin Musayyab al-Qurasyi, Anas bin Malik, Abu Salamah bin Abdurrahman, Yahya bin Sa'id, Abdullah bin Abdullah dan lainnya.

Muridnya: Syu'aib bin Abi Hamzah, Ma'mar bin ibn 'Amr, Yunus bin Yazid, Ibn Abi Z'ib, Muhammad bin Walid (al-Zubaidi), Ma'mar, Yunus bin Yazid dan lainnya

⁶⁵ CD-ROM Ensiklopedi Hadis, *Kitab Sembilan Program Files* 2009, Lidwa Pusaka.

⁶⁶ CD-ROM Ensiklopedi Hadis, *Jawaji' al-Kalim*,

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Ibnu Hajar al 'Asqalani	faqih hafidz mutqin
Adz Dzahabi	seorang tokoh

4. Nama lengkap Syu'aib bin Abi Hamzah Dinar, dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan tua, kunyahnya Abu Bisyr, asal negeri semasa hidup Syam, wafat 162 H.
Gurunya: Muhammad bin Shihab al-Zuhri, Abdullah bin Zakwan, Muhammad bin al-Munkadir, Abdullah bin Abdurrahman, al-Lais bin Sa'ad dan lainnya.
Muridnya: al-Hakan bin Nafi' (Abu al-Yamani), 'Ali bin 'Abbas, Walid Muslim, Shuraih bin Yazid danlainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Ahmad bin Hambal	tsabat shalih
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Ya'kub bin Syaibah	Tsiqah
Al 'Ajli	Tsiqah
Abu Hatim	Tsiqah
An Nasa'i	Tsiqah

5. Nama lengkap Al Hakam bin Nafi', dari kalangan tabi'ul atba' kalangan tua, kunyahnya Abu Al Yaman, asal negeri semasa hidup Syam, wafat 222 H.
Gurunya: Shu'iab bin ibn Hamzah, Abdullah bin Abdurrahman, Safwan bin 'Amr, Sa'id bin Abi Hilal, Isma'il bin Iyas.
Muridnya: Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Muhammad bin 'Auf Ahmad bin Hanbal dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Yahya bin Ma'in	Tsiqah
-----------------	--------

Abu Hatim Ar Rozy	Tsiqah Shaduuq
Al 'Ajli	la ba`sa bih
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat

Hadis ke-2 Hadist Sahih Bukhari no. 1271

a. Biografi perawi dan penilaian *jarh-ta'dinya*

1. Nama lengkap Abdur Rahman bin Shakhr atau Abu Hurairah. (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
2. Nama lengkap Abdullah bin 'Abdur Rahman bin 'Auf, dari kalangan tabi'in kalangan pertengahan, kunyahnya Abu Salamah, asal negeri semasa hidup Madinah, wafat 94 H
Gurunya: Abu Hurairah, Aishah binti Abu Bakr, Abdullah bn Salam, Ummu Salamah istri Rasul dan lainnya.
Muridnya: Abdurrahman bin Shihab al-Zuhri, Abdullah bin Hafs, Yahya bin Abi Kasir, Muhammad bin 'Amr al-Laisi, Samamah bin Kilab al-Yamani dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Abu Zur'ah	tsiqah imam
Ibnu Hibban	Tsiqah

3. Nama lengkap Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
4. Nama lengkap Yunus bin Yazid bin Abi An-Najjad, dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan tua, kunyahnya Abu Zaid, asal negeri semasa hidup Syam, wafat 159 H
Gurunya: Muhammad bin Shihab al-Zuhri, Abdullah bin Zakwan, Sa'id bin Ibrahim al-Qurashi, Abu 'Ali al-Ili, Muhammad bin Sa'ad al-Zuhri, dan lainnya.

Muridnya: Abdullah bin al-Mubarak, Abdullah bin Haris al-Qurashi, 'Usman bin Umar al-Abdi, Sa'id bin Miqlas al-Khuza'i, Abdullah bin Wahb al-Qurashi dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Al 'Ajli	Tsiqah
An Nasa'i	Tsiqah
Ya'kub bin Syaibah	shalihul hadits
Abu Zur'ah	la ba'sa bih
Ibnu Kharasy	Shaduuq
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat

5. Nama lengkap Abdullah bin Al Mubarak bin Wadlih, dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan, kunyahnya Abu 'Abdur Rahman, asal negeri semasa hidup Himash, wafat 181 H.

Gurunya: Yunus bin Yazid al-'Ili, Ma'mar bin Abi'Amr, Sa'id bin Sa'ad al-Ansari, Sulaiman bin Tarfan, Wahib bin al-Ward dan lainnya.

Muridnya: Abdullah bin 'Usman, Yahya bin 'Adam al-Amawi, Abdurrazaq bin Hammam al-Humairi, al-Hakam bin Musa al-Baghdadi dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Ahmad bin Hambal	Hafizh
Ibnul Madini	Tsiqah
Yahya bin Ma'in	tsiqah tsabat
Abu Hatim	tsiqah imam
Ibnu Sa'd	tsiqah ma'mun

6. Nama lengkap Abdullah bin 'Utsman bin Jablah bin Abi Rawwad, dari kalangan tabi'ul atba' kalangan tua, kunyahnya

Abu 'Abdur Rahman, asal negeri semasa hidup Himsh, wafat 221 H.

Gurunya: Abdullah bin al-Mubarak, al-Hasan bin Yahya, Ahmad bin al-Miqdam, Abdullah bin Yazî', 'Usman bin Jabalah dan lainnya.

Muridnya: Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, al-Qasim bin Muhammad, Ishaq bin Dawud, dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar Al Atsqalani	tsiqoh hafidz
Adz Dzahabi	Hafizh

Hadis ke-3: Hadis Sahih Bukhari no. 1296

a. Biografi perawi dan penilaian *jarh-ta'dil*nya

1. Nama lengkap Abdur Rahman bin Shakhr., kunyahnya Abu Hurairah. (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
2. Nama lengkap Abdullah bin 'Abdur Rahman bin 'Auf, kunyahnya Abu Salamah. (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1271)
3. Nama Lengkap : Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab. (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
4. Nama lengkap Muhammad bin 'Abdur Rahman bin Al Mughirah bin Al Harits bin Abi Dzi'b, dari kalangan tabi'in kalangan biasa, kunyahnya Abu Al Harits, asal negeri semasa hidup Madinah, wafat 158 H
Gurunya: Muhammad bin Shihab al-Zuhri, al-Haris bin Abdurrahman, Muhammad bin 'Amr, Salih bin Abi Salih, dan lainnya.

Muridnya: Adam bin Abi ‘Iyas, ‘Usman bin ‘Amr, Rauh bin Ubadah, Sababah bin Sawwar, Abdul Malik bin ‘Amr dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta’dil*-nya:

Ahmad bin Hambal	Tsiqah
Yahya bin Ma’in	Tsiqah
An Nasa’i	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	"tsiqah,faqih"
Adz Dzahabi	Tsiqah

5. Nama lengkap Adam bin Abu Iyas, dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan biasa, kunyahnya Abu Al Hasan, asal negeri semasa hidup Baghdad, wafat 220 H
Gurunya: Muhammad bin Abi Dzi'b, Sulaiman bin Hibban, Hammad bin Salmah, Shu'bah bin Hajjaj, Shaiban bin Abdurrahman, dan lainnya.
Muridnya: Muhammad bin ‘Isma’il al-Bukhari, Abdullah bin Muhammad, Ja’far bin Muhammad Yazid bin Muhammad, Muhammad bin al-Jahm dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta’dil*-nya:

Abu Daud	Tsiqah
An Nasa’i	la ba`sa bih
Abu Hatim	"tsiqah terpercaya ahli ibadah, termasuk hamba-hamba Allah yang terbaik"
Ibnu Hajar al 'Asqalani	tsiqah ahli ibadah
Al 'Ajli	Tsiqah
Ibnu Hibban	Tsiqah

Hadis ke-4: Hadis Sahih Bukhari no. 4402.

a. Biografi perawi dan penilaian *jarh-ta'dihnya*

1. Nama lengkap Abdur Rahman bin Shakhr, kunyahnya Abu Hurairah (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
2. Nama lengkap Abdullah bin 'Abdur Rahman bin 'Auf, kunyahnya Abu Salamah. (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1271)
3. Nama lengkap Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab, kunyahnya Abu Bakar. (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
4. Nama lengkap Yunus bin Yazid bin Abi An Najjad, kniyahnya Abu Zaid (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1271)
5. Nama lengkap Abdullah bin Al Mubarak bin Wadlih, kunyahnya Abu 'Abdur Rahman (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1271)
6. Nama lengkap Abdullah bin 'Utsman bin Jablah bin Abi Rawwad, dari kalangan tabi'ul atba' kalangan tua, kunyahnya Abu 'Abdur Rahman (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1271)

Hadis ke-5: Hadis Bukhari no. 6110

a. Biografi perawi dan penilaian *jarh-ta'dihnya*

1. Nama lengkap Abdur Rahman bin Shakhr, kunyahnya Abu Hurairah. (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
2. Nama lengkap Hammam bin Munabbih bin Kamil bin Syaikh, dari kalangan tabi'in kalangan tua, kunyahnya Abu 'Uqbah, asal negeri semasa hidup Yaman, wafat 132 H

Gurunya: Abu Hurairah, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Qatadah din Di'amah, Huzaifah bin al-Yamani, Suhail bin Abi Salih, dan lainnya.

Muridnya: Ma'mar bin ibn 'Amr, Abdurrazzaq bin Hammam, Wahb bin Munabbah, Ayyub al-Sijistani, dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Al 'Ajli	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah
Adz Dzahabi	Shaduuq

3. Nama lengkap Ma'mar bin Rasyid, dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan tua, kunyahnya Abu 'Urwah, asal negeri semasa hidup Yaman, wafat 154 H

Gurunya: Hammam bin Munabbah al-Yamani, Muhammad bin Shihab al-Zuhri, Muhammad bin al-Munkadir, Abdullah bin Tawus, dan lainnya.

Muridnya: Abdurrazzaq bin Hammam, Rayah bin Zaid, Abdullah bin al-Mubarak, Yahya bin Yaman, Ishaq dan Rahawaih dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Al 'Ajli	Tsiqah
Ya'kub bin Syu'bah	Tsiqah
Abu Hatim	shalihul hadits
An Nasa'i	tsiqah ma`mun
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	tsiqah tsabat

4. Nama lengkap Abdur Razzaq bin Hammam bin Nafi', dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan biasa, kunyahnya Abu Bakar, asal negeri semasa hidup Yaman, wafat 211 H

Gurunya: Ma'mar bin abi 'Amr, Ibn Juraij al-Maki, Sufyan al-Sauri, Ibrahim bin 'Amr, Abdullah bin al-Mubarak, Muhammad bin Rafi', dan lainnya, .

Muridnya: Ishaq bin Rahawaih, al-Walid bin Muslim, Ibrahim bin Suwaid, Ishaq bin Ibrahim, Muhammad bin Hammad, Muhammad bin Rafi', dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Abu Daud	Tsiqah
Al 'Ajli	"tsiqah, tertuduh beraliran syi'ah"
An Nasa'i	Tsabat
Ya'kub bin Syaibah	tsiqah tsabat
Ibnu Hibban	Tsiqah
Ibnu 'Adi	la ba'sa bih

5. Nama lengkap Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad, dari kalangan tabi'ul atba' kalangan tua, kunyahnya Abu Ya'qub, asal negeri semasa hidup Himsh, wafat 238 H

Gurunya: Abdurrazzaq bin Hammam, Ya'qub bin Ibrahim, Abdul Aziz bin Muhammad, Abdul Wahhab bin Abdurrahman.

Muridnya: Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Ahmad bin Shu'aib al-Nasa'i, Sufyan bin 'Uyainah, Ahmad bin Khalid, dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Ahmad bin Hambal	Seorang imam kaum muslimin
An Nasa'i	Ahadul aimmah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat

Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah hafidz mujtahid
Adz Dzahabi	Imam

6. Hadis ke-6: Sahih Muslim no. 4803

a. Biografi perawi dan penilaian *jarh-ta'dihnya*

1. Nama lengkap Abdur Rahman bin Shakhr, kunyahnya Abu Hurairah (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
2. Nama lengkap Sa'id bin Al Musayyab bin Hazan bin Abi Wahab bin 'Amru, dari kalangan tabi'in kalangan tua, kunyahnya Abu Muhammad, asal negeri semasa hidup Madinah, wafat 93 H
Gurunya: Abu Hurairah, Abdullah bin Qais, Aisyah binti Abi Bakr, Umi Salamah istri Nabi, Amir bin abi Umayyah, dan lainnya.
Muridnya: Muhammad bin Shihab al-Zuhri, Abdurrahman bin Harmalah, Qatadah bin Di'amah, Abdurrahman bin Humaid, "amr bin Maslam, dan lainnya

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dilnya*:

Ahmad bin Hambal	Tsiqah
Abu Zur'ah Arrazy	tsiqah Imam
Adz Dzahabi	Imam
Adz Dzahabi	Ahadul A'lam
Adz Dzahabi	tsiqah hujjah
Adz Dzahabi	Ahli Fiqih

3. Nama lengkap Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab, kunyahnya Abu Bakar(biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
4. Nama lengkap Muhammad bin Al Walid bin 'Amir, dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan tua, kunyahnya Abu Al Hudzail, asal negeri semasa hidup Syam, wafat 147 H

Gurunya: Muhammad al-Zuhri, Marwan bin Ruwayyah, al-Walid bin Abdurrahman, Sulaim bin ‘Amir, dan lainnya.

Muridnya: Muhammad bin Harb, Abdullah bin Salim, Faraj bin Hadlalah, Abu Bakr bin al-Walid al-Zubaidi, dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta’dil*-nya:

Ibnu Madini	Tsiqah
Abu Zur’ah	Tsiqah
An Nasa’i	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah Tsabat
Adz Dzahabi	Tsabat

5. Nama lengkap Muhammad bin Harb, dari kalangan tabi'in kalangan biasa, kunyahnya Abu 'Abdullah , asal negeri semasa hidup Syam, wafat 194 H

Gurunya: Muhammad bin al-walid al-Zubaidi, Ibn Juraij, Umar dan Rahawaih, Sulaiman bin Sulaim, Ubaidillah bin Umar, dan lainnya.

Muridnya: Hajib bin al-walid, Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin al-Musaffa, Kasir bin ‘Ubaid, Ibrahim bin al-‘Abbas, dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta’dil*-nya:

Abu Hatim	shalihul hadits
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah

6. Nama lengkap Hajib bin Al Walid bin Maymun, dari kalangan tabi'ul atba' kalangan tua, kunyahnya Abu Ahmad, asal negeri semasa hidup Syam, wafat 228 H

Gurunya: Muhammad bin Harb, al-walid bin Muhammad, Muhammad bin Salamah, Shuraih bin Yazid, dan lainnya.

Muridnya: Muslim bn Hajjaj, Abdullah bin Sabur, Ibn abi al-Dinar, Ishaq bin Ibrahim, Muhammad bin ‘Ali, dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta’dil*-nya:

Abu Bakar Khatib	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Shaduuq
Adz Dzahabi	Tsiqah

Hadis ke-7: Hadis Sahih Muslim no. 4805

a. Biografi perawi dan penilaian *jarh-ta’dil*nya

1. Nama lengkap Abdur Rahman bin Shakhr, kunyahnya Abu Hurairah (biografi dan jarh dan ta’dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
2. Nama lengkap Dzakwan, dari kalangan tabi'in kalangan pertengahan, kunyahnya Abu Shalih, asal negeri semasa hidup Madinah, wafat 101 H,
Gurunya: Abu Hurairah, Aishah binti Abu Bakr, Abu Sa'id al-Khudri, Ramlah binti abi Shaiban, Abu Salamah bin Abdurrahman, dan lainnya.
Muridnya: Sulaiman bin Mihrab al-‘A'mash, Suhail bin Abi Salih, Muhammad bin ‘Amr, ‘Asim bin abi Najwad, Maslamah bin abi ‘ash’as, dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta’dil*-nya:

Abu Zur'ah	mustaqiimul hadist
Muhammad bin Sa'd	Tsiqah banyak haditsnya
As Saaji	Tsiqah Shaduuq
Al 'Ajli	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat

3. Nama lengkap Sulaiman bin Mihran, dari kalangan tabi'in kalangan biasa, kunyahnya Abu Muhammad, asal negeri semasa hidup Kufah, wafat 147 H

Gurunya: Abu Salih al-Samman, Salim bin Safwan, Abdul 'Aziz bin Rabi'ah, Zaid bin Wahb, 'Amr bin Surrah, dan lainnya.

Muridnya: Jarir bin Abdullah, Abdullah bin Numair, Hafs bin Umar, Shu'bah bin Hajjaj, Muhammad bin Hazim, dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Al 'Ajli	tsiqah tsabat
An Nasa'i	tsiqah tsabat
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah Hafidz

4. Nama lengkap Jarir bin 'Abdul Hamid bin Qarth, dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan, kunyahnya Abu 'Abdullah, asal negeri semasa hidup Kufah, wafat 188 H

Gurunya: Sulaiman bin Mihran al-'A'Mash, al-Lais bin abi Sulaim, Yahya bin Sa'id, Yazid bin abi Ziyad, dan lainnya.

Muridnya: Zuhair bin Harb, Ishaq bin Rahawaih, Hamid bin Yahya, Zakaria bin Yahya, Usman bin abi Shaibah, dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Abu Hatim Ar Rozy	Tsiqah
An Nasa'i	Tsiqah
Muhammad bin Sa'd	Tsiqah

5. Nama lengkap Zuhair bin Harb bin Syaddad, dari kalangan tabi'ul atba' kalangan tua, kunyahnya Abu Khaitamah, asal negeri semasa hidup Baghdad, wafat 234 H
 Gurunya: Jarir bin Abdul Humaid, Yahya bin Ma'in, Abdullah bin Numair, Yahya bin Sa'id, Abu Ishaq al-Si'I, dan lainnya.
 Muridnya: Muslim bin Hajjaj, Abdul Malik bin 'Amr, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin abi Haisumah, Musa bin harun, dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Yahya bin Ma'in	Tsiqah
An Nasa'i	tsiqah ma'mun
Ibnu Wadldlah	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah Tsabat
Abu Hatim	Shaduuq
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Adz Dzahabi	Alhafidz

Hadis ke-8: hadis Sahih Muslim no. 4806

a. Biografi perawi dan penilaian *jarh-ta'dil*nya

1. Nama lengkap Abdur Rahman bin Shakhr, kunyahnya Abu Hurairah (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
2. Nama lengkap Hammam bin Munabbih bin Kamil bin Syaikh, kunyahnya Abu 'Uqbah (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 6110)
3. Nama lengkap Ma'mar bin Rasyid, kunyahnya Abu 'Urwah (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 6110)
4. Nama lengkap Abdur Razzaq bin Hammam bin Nafi', kunyahnya Abu Bakar (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 6110)

5. Nama lengkap Muhammad bin Rafi' bin Abi Zaid Sabur, dari kalangan tabi'in kalangan pertengahan, kunyahnya Abu 'Abdullah, asal negeri semasa hidup Himsh, wafat 245 H
Gurunya: Abdurrazzaq bin Hammam, Sababah bin Sawwar, Mus'ab bin Miqdam, 'Ali bin Hafs, Muhammad bin abi Fudaik, dan lainnya.
Muridnya: Muslim bin Hajjaj, Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Zakaria bin Dawud, Muhammad bin Ishaq, Muhammad bin Nu'aim.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah
Adz Dzahabi	Hafizh
An Nasa'i	tsiqah ma'mun

Hadis ke-9: Hadis Sunan Tirmidzi no. 2064

a. Biografi perawi dan penilaian *jarh-ta'dil*nya

1. Nama lengkap Abdur Rahman bin Shakhr, kunyahnya Abu Hurairah (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
2. Nama lengkap Dzakwan, kunyahnya Abu Shalih (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Muslim no.4803)
3. Nama lengkap Sulaiman bin Mihran, kunyahnya Abu Muhammad (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 6110)
4. Nama lengkap Abdul 'Aziz bin Rabi'ah, dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan biasa, kunyahnya Abu Rabi'ah, asal negeri semasa hidup Bashrah, wafat :-
Gurunya: Sulaiman bin Mihran.
Muridnya: Muhammad bin Yahya abi Hazm, Hafs bin 'Amr

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Ibnu Hajar al 'Asqalani	Maqbul
-------------------------	--------

5. Nama lengkap Muhammad bin Yahya bin Abi Hazm Mihran, dari kalangan tabi'ul atba' kalangan tua, kunyahnya Abu 'Abdullah, asal negeri semasa hidup Bashrah, wafat 253 H
Gurunya: Abdul Aziz bin Rabi'ah, Abdul A'la bin Abdul A'la, Muhammad bin Abdurrahman, Khalid bin Yahya, 'Asim bin Hilal, dan lainnya.
Muridnya: Muhammad bin 'Isa al-Tirmizi, Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Muhammad bin Hanifah, Ahmad bin Sadaqah, dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Abu Hatim	shalihul hadits
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Maslamah bin Qasim	Tsiqah
Adz Dzahabi	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Shaduuq

Hadis ke-10: Hadis Sunan Abu Dawud no. 4091

a. Biografi perawi dan penilaian *jarh-ta'dil*nya

1. Nama lengkap Abdur Rahman bin Shakhr, kunyahnya Abu Hurairah (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
2. Nama lengkap Abdur Rahman bin Hurmuz, dari kalangan tabi'in kalangan pertengahan, kunyahnya Abu Daud, asal negeri semasa hidup Madinah, wafat 117 H
Gurunya: Abu hurairah, Abu Salamah bin Abdurrahman, Abdullah bin Malik, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Ka'ab, dan lainnya.
Muridnya: Abdullah bin Zkawan, Abdullah bin Luhai'ah, Muhammad bin Shihab al-Zuhri, Muhammad bin Yahya al-Ansari, Sulaiman bin Mihran, dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Ibnu Sa'd	Tsiqah
Ibnul Madini	Tsiqah
Al 'Ajli	Tsiqah
Abu Zur'ah	Tsiqah
Ibnu Kharasy	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	tsiqah tsabat

3. Nama lengkap Abdullah bin Dzakwan Abu Az Zanad, dari kalangan tabi'in kalangan biasa, kunyahnya Abu 'Abdur Rahman, asal negeri semasa hidup Madinah, wafat 130 H
Gurunya: Abdurrahman bin Hurmuz, 'Urwah bin Zubair, Ubaidillah bin Abdullah, Kharijah bin Zaid, Abu salamah bin Abdurrahman, dan lainnya.
Muridnya: Malik bin Anas, Shu'aib bin abi Hamzah, al-Mugirah bin Abdurrahman, Sufyan bin Uyainah, Yunus bin Yazid, dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Ahmad bin Hambal	Tsiqah
Abu Zur'ah	Tsiqah
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Al 'Ajli	Tsiqah
Abu Hatim	"tsiqah,faqih"
As Saji	Tsiqah
An Nasa'i	Tsiqah
Al 'Ajli	Tsiqah
Ath Thabrani	Tsiqah

Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar Al Atsqalani	"tsiqah,faqih"
Adz Dzahabi	tsiqah tsabat

4. Nama lengkap Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir, dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan tua, kunyahnya Abu 'Abdullah, asal negeri semasa hidup Madinah, wafat 179 H
Gurunya: Abdullah bin Zakwan, Yazid bin Qasit al-Laisi, Nafi' budak ibn Umar, Muhammad bin Ammarah, Muhammad bin Abdurrahman, dan lainnya.
Muridnya: Abdullah bin Maslamah, Ahmad bin Abi Bakr, Muhammad bin Idris al-Shafi'I, Bashar bin Umar al-Zuhri, Rauh bin Ubadah, dan lainnya

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Muhammad bin Sa'd	tsiqah ma'mun

5. Nama lengkap Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab, dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan biasa, kunyahnya Abu 'Abdur Rahman, asal negeri semasa hidup Madinah, wafat 221 H
Gurunya: Malik bin Anas, Abdullah bin Umar, Dawud bin Qais, Salamah bin Wardan, Abdullah bin Zaid, dan lainnya.
Muridnya: Abu Dawud al-Sijistani, Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Ali bin Abdul Aziz, Isma'il bin Ishaq, dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar	tsiqah ahli ibadah
Abu Hatim	tsiqah hujjah

Hadis ke-11: Hadis Muwatta' Malik no. 507

a. Biografi perawi dan penilaian *jarh-ta'dil*nya

1. Nama lengkap Abdur Rahman bin Shakhr, kunyahnya Abu Hurairah (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
2. Nama lengkap Abdur Rahman bin Hurmuz, dari kalangan tabi'in kalangan pertengahan, kunyahnya Abu Daud (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Sunan Abu Dawud no.4091)
3. Nama lengkap Abdullah bin Dzakwan Abu Az Zana'd, kunyahnya Abu 'Abdur Rahman (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Sunan Abu Dawud no.4091)

Hadis ke-12: Hadis Musnad Ahmad no. 6884

a. Biografi perawi dan penilaian *jarh-ta'dih*nya

1. Nama lengkap Abdur Rahman bin Shakhr, kunyahnya Abu Hurairah (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
2. Nama lengkap Sa'id bin Al Musayyab bin Hazan bin Abi Wahab bin 'Amru, kunyahnya Abu Muhammad (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Muslim no. 4803)
3. Nama lengkap Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab, kunyahnya Abu Bakar, (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no.1271)
4. Nama lengkap Ma'mar bin Rasyid, kunyahnya Abu 'Urwah (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no.6110)
5. Nama lengkap Abdul A'laa bin 'Abdul A'laa, dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan, kunyahnya Abu Muhammad, asal negeri semasa hidup Bashrah, wafat 189 H
Gurunya: Ma'mar bin abi 'Amr, Sa'id bin abi Iyas, Ubadah bin Mansur, Aban bin Sum'ah, dan lainnya,
Muridnya: Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rawaih, Ibn abi Shaibah, Suhyan bin Waki', Yusuf bin Hammad, dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Abu Zur'ah	Tsiqah
Abu Hatim	shalihul hadits
An Nasa'i	laisa bihi ba`s
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Al 'Ajli	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah
Adz Dzahabi	Tsiqah

Hadis ke-13: Hadis Musnad Ahmad no. 7132

a. Biografi perawi dan penilaian *jarh-ta'dil*nya

1. Nama lengkap Abdur Rahman bin Shakhr, kunyahnya Abu Hurairah (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
2. Nama lengkap Dzakwan, kunyahnya Abu Shalih (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Muslim no. 4805)
3. Nama lengkap Sulaiman bin Mihran, kunyahnya Abu Muhammad (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Muslim no. 4805)
4. Nama lengkap Muhammad bin Hazim, dari kalangan tabi'ul atba' kalangan tua, kunyahnya Abu Mu'awiyah, asal negeri semasa hidup Kufah, wafat 195 H
Gurunya: Abdullah bin Numai al-Hamdani, Sulaiman bin Mihran, Muhammad bin Umar al-Laisi, Asim al-Ahwal, Ismail bin Khalid, dan lainnya.
Muridnya: Ahmad bin Hanbal al-Sijistani, Abdullah bin Numai al-Hamdani, Ishaq bin Rahawaih, Ali ibn al-Madini, Muhammad bin Ala' al-Hamdani, dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

An Nasa'i	Tsiqah
Ibnu Kharasy	Shaduuq
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Sa'd	Tsiqah
Al 'Ajli	Tsiqah
Al 'Ajli	Tertuduh Seorang Murjiah

Hadis ke-14: Hadis Musnad Ahmad no. 7133

a. Biografi perawi dan penilaian *jarh-ta'dilnya*

1. Nama lengkap Abdur Rahman bin Shakhr, kunyahnya Abu Hurairah (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
2. Nama lengkap Dzakwan, kunyahnya Abu Shalih (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Muslim no 4805)
3. Nama lengkap Sulaiman bin Mihran, kunyahnya Abu Muhammad, (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Muslim no 4805)
4. Nama lengkap Muhammad bin Khazim, dari kalangan tabi'ul atba' kalangan tua, kunyahnya Abu Mu'awiyah, asal negeri semasa hidup Kufah, wafat 195 H
Gurunya: Sulaiman bin Mahran (al-A'mash), Muhammad bin Umar al-Laisi, dan lainnya.
Muridnya: Ahmad bin Hanbal al-Shaibani, Muhammad Numaral-Hamdani, Ishaq bin Rahawaih, Ali ibn al-Madini, dan lainnya.

Hadis ke-15: Hadis Musnad Ahmad no. 7387

a. Biografi perawi dan penilaian *jarh-ta'dilnya*

1. Nama lengkap : Abdur Rahman bin Shakhr, kunyahnya Abu Hurairah(biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)

2. Nama lengkap Sa'id bin Al Musayyab bin Hazan bin Abi Wahab bin 'Amru, kunyahnya Abu Muhammad (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Muslim no. 4803)
3. Nama lengkap Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab, kunyahnya Abu Bakar (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
4. Nama lengkap Ma'mar bin Rasyid, kunyahnya Abu 'Urwah (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no 6110)
5. Nama lengkap Abdur Razzaq bin Hammam bin Nafi', kunyahnya Abu Bakar (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no.6110)

Hadis ke-16: Hadis Musnad Ahmad no. 7463

a. Biografi perawi dan penilaian *jarh-ta'dihnya*

1. Nama Lengkap Abdur Rahman bin Shakhr, kunyahnya Abu Hurairah (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
2. Nama lengkap Thawus bin Kaisan, dari kalangan tabi'in kalangan pertengahan, kunyahnya Abu 'Abdur Rahman, asal negeri semasa hidup Marur Rawdz, wafat 106 H
Gurunya: Abu Hurairah, Aishah binti Abu Bakr, Abdullah bin Abbas, Mu'az bin Jabal, Abdullah bin Umar bin 'Auf, dan lainnya
Muridnya: 'Amr bin Dinar, Abdullah bin Tawus, 'Amr bin Muslim, al-Lais bin abi Sulaim, al-Hasan bin Muslim, dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dilnya*:

Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Abu Zur'ah	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	tsiqah faqih fadlil

3. Nama lengkap Amru bin Dinar Al Atsram, dari kalangan tabi'in kalangan biasa, kunyahnya Abu Muhammad, asal negeri semasa hidup Marur Rawdz, wafat 126 H
 Gurunya: Tawus bin Kaisan, Abdullah bin Abbas, 'Ata' bin abi Rabah, 'Urwah bin 'Amir, dan lainnya.
 Muridnya: Umar bin Habib, Ibn Juraij, Zakaria bin Ishaq, Sufyan bin 'Uyainah, Sufyan al-Sauri, dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Abu Hatim	Tsiqah
Abu Zur'ah	Tsiqah
As Saaji	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah Tsabat
Adz Dzahabi	Imam

4. Nama lengkap Umar bin Habib, dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan tua, kunyahnya (tidak ada), asal negeri semasa hidup Yaman, wafat tidak diketahui).
 Gurunya: Umar bin Dinar, Abdullah bin Usman, Muhammad bin Shihab al-Zuhri, Isma'il bin Umaiyah, 'Ata' bin abi Rabah, dan lainnya.
 Muridnya: Rabah bin Zaid, Abdullah bin al-Mubarak, Sufyan bin Uyainah, Abdurrazzaq bin Hisham, Muhammad bin Idris al-Shafi'I, dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ahmad bin Hambal	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah Hafidz

5. Nama lengkap Rabah bin Zaid, dari kalangan tbi'ut tabi'in kalangan biasa, kunyahnya (tidak ada), asal negeri semasa hidup Yaman, wafat 187 H.

Gurunya: Umar bin Habib, Ma'mar bin ibn 'Amr, Abdullah bin Saib, Ibn Juraij, al-Nu'man bin Zubair, dan lainnya.

Muridnya: Ibrahim bin Khalid, Sa'id bin Musa, Ishaq bin Rahawaih, Abdurrahman bin Abdullah al-San'ani, Ayyub bin Shu'aib, dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

An Nasa'i	Tsiqah
Al 'Ajli	Tsiqah
Al Bazzar	Tsiqah
Muslim	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah Fadil

6. Nama lengkap Ibrahim bin Khalid bin 'Ubaid, dari kalangan tbi'ut tabi'in kalangan biasa, kunyahnya Abu Muhammad, asal negeri semasa hidup Yaman, wafat 200 H.

Gurunya: Rabah bin Zaid, Sufyan al-Sauri, Abdurrahman bin Umar, 'Amr bin 'Auf al-San'ani, Rauh bin Ubadah, dan lainnya.

Muridnya: Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Zuraiq, Ishaq bin abi Isra'il, al-Hasan bin Ali, Mukhlad bin Khalid, dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Al Bazzar	Tsiqah
Ad Daruquthni	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah

Hadis ke-17: Hadis Musnad Ahmad no. 7832

a. Biografi perawi dan penilaian *jarh-ta'di*nya

1. Nama lengkap Abdur Rahman bin Shakhri, kunyahnya Abu Hurairah (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
2. Nama lengkap Hammam bin Munabbih bin Kamil bin Syaikh, kunyahnya Abu 'Uqbah (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 6110)
3. Nama lengkap Ma'mar bin Rasyid, kunyahnya Abu 'Urwah (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 6110)
4. Nama lengkap Abdur Razzaq bin Hammam bin Nafi', kunyahnya Abu Bakar (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 6110)

Hadis ke-18: Hadis Musnad Ahmad no. 8739

a. Biografi perawi dan penilaian *jarh-ta'di*nya

1. Nama lengkap Abdur Rahman bin Shakhri, kunyahnya Abu Hurairah (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
2. Nama lengkap Abdullah bin 'Abdur Rahman bin 'Auf, kunyahnya Abu Salamah (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1271)
3. Nama lengkap Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab, kunyahnya Abu Bakar (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
4. Nama lengkap Muhammad bin 'Abdur Rahman bin Al Mughirah bin Al Harits bin Abi Dzi'b, kunyahnya Abu Al Harits (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 6110)
5. Nama lengkap Al Husain bin Muhammad bin Bahram, Kalangan: Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa,

kunyahnya Abu Ahmad. Kunyah: Abu Ahmad, asal negeri semasa hidup : Baghdad, wafat : 213 H.

Gurunya: Muhammad bin abi Zi'eb, Irsa'il bin Yunus, Shaiban bin Abdurrahman, Shu'bah bin Hajjaj, dan lainnya.

Muridnya: Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Husain, Ishaq bin al-Hasan, Ahmad bin abi Haisumah, Zuhair bin Muhammad, dan lainnya

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Muhammad bin Sa'd	Tsiqah
Al 'Ajl	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat

Hadis ke-19: Hadis Musnad Ahmad no. 8949

a. Biografi perawi dan penilaian *jarh-ta'dihnya*

1. Nama lengkap Abdur Rahman bin Shakhr, kunyahnya Abu Hurairah (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
2. Nama lengkap Dzakwan, kunyahnya Abu Shalih (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Muslim no 4805)
3. Nama lengkap Sulaiman bin Mihran, kunyahnya Abu Muhammad (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Muslim no. 4805)
4. Nama lengkap Syu'bah bin Al Hajjaj bin Al Warad, dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan tua, kunyahnya Abu Bistham, asal negeri semasa hidup Bashrah, wafat 60 H
Gurunya: Sulaiman bin Mihran, Abdullah bin Hafs, Muhammad bin Abdurrahman, 'Ammarah bin abi Hafsah, Ibrahim bin Muhajir, dan lainnya.

Muridnya: Muhammad bin Ja'far, Mu'ad bin Mu'ad al-Gabari, Hafs bin Umar, Wahb bin Jarir, dan lainnya

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Al 'Ajli	tsiqah tsabat
Ibnu Sa'd	tsiqah ma'mun
Abu Daud	tidak ada seorangpun yang lebih baik haditsnya dari padanya
Ats Tsauroi	amirul mukminin fil hadits
Ibnu Hajar Al Atsqalani	tsiqoh hafidz
Adz Dzahabi	tsabat hujjah

5. Nama lengkap Muhammad bin Ja'far, dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan biasa, kunyahnya Abu 'Abdullah, asal negeri semasa hidup Bashrah, wafat 193 H.

Gurunya: Shu'bah bin Hajjaj, Yahya bin Sa'id, Muhammad bin Ujlan, 'Auf bin abi Jamilah, Abdullah bin Sa'ib, dan lainnya.

Muridnya: Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Sa'ib bin abi Maryam, Muhammad bin Bashshar, Ibn abi Shaibah, dan lainnya

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Muhammad bin Sa'd	Tsiqah
Al 'Ajli	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Abul Fath Al Azdy	Shaduuq

Hadis ke-20: hadis Musnad Ahmad no. 9851

a. Biografi perawi dan penilaian *jarh-ta'dil*nya

1. Nama lengkap Abdur Rahman bin Shakhr, kunyahnya Abu Hurairah (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Bukhari no. 1270)
2. Nama lengkap Dzakwan, kunyahnya Abu Shalih (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Muslim no 4805)
3. Nama lengkap Sulaiman bin Mihran, kunyahnya Abu Muhammad (biografi dan jarh dan ta'dinya sudah dijelaskan pada hadis Muslim no. 4805)
4. Nama lengkap Waki' bin Al Jarrah bin Malih, dari kalangan tabi'in kalangan biasa, kunyahnya Abu Sufyan, asal negeri semasa hidup: Kufah, wafat 196 H.
Gurunya: Sulaiman bin Mihran, Muhammad bin Hatim, Sufyan al-Sauri, Talhah bin Yahya, Ali bin al-Mubarak, dan lainnya.
Muridnya: Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Ibn abi Shaibah, Yazid bin Musa, Khalifah bin Khiyat, dan lainnya

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Al 'Ajli	Tsiqah
Ya'kub bin Syaibah	Hafizh
Ibnu Sa'd	tsiqah ma'mun
Ibnu Hibban	Hafizh
Ibnu Hajar al 'Asqalani	tsiqah ahli ibadah
Adz Dzahabi	seorang tokoh

Hadis ke-21: Hadis Musnad Ahmad no. 15037

a. Biografi perawi dan penilaian *jarh-ta'dil*nya

1. Nama lengkap Al Aswad bin Sari', dari kalangan shahabat, kunyahnya (tidak ada), asal negeri semasa hidup Bashrah, wafat 36 H.
Gurunya; Abu Zar al-Gifari.

Muridnya: al-Hasan al-Basri, Abdurrahman bin abi Bakrah, Abu Ishaq al-Sabi'I, al-Ahnaf bin Qais al-Tamimi, Abdurrahman bin abi Bakrah, dan lainnya

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Ibnu Hajar Al Atsqalani	Shahabat
Adz Dzahabi	Shahabat

2. Nama lengkap Al Hasan bin Abi Al Hasan Yasar, dari kalangan tabi'in kalangan pertengahan, kunyahnya Abu Sa'id, asal negeri semasa hidup Bashrah, wafat 110 H.

Gurunya: Aswad bin Sari', Anas bin Malik al-Ansari, Sa'id bin Hisham al-Ansari, Samurah bin Jundab, al-Qazari, Aishah binti Abu Bakr, dan lainnya.

Muridnya: Yunus bin Ubaib, Qatadah bin Di'amah, Sa'ad bin Ibrahim, Hisham bin Hassan, Jarir bin Hazim, dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Al 'Ajli	Tsiqah
Muhammad bin Sa'd	tsiqah ma'mun
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hibban	Yudallis

3. Nama lengkap Yunus bin 'Ubaid bin Dinar, dari kalangan tabi'in kalangan biasa, kunyahnya Abu 'Ubaid, asal negeri semasa hidup Bashrah, wafat 139 H.

Gurunya: Hasan al-Basri (Hasan bin Yasar), Muhammad bin Shihab al-Zuhri, Muawiyah bin Qurrah, al-Hakam bin Abdullah, 'Ammar bin 'Ammar al-Hashimi, dan lainnya.

Muridnya: Isma'il bin Ulaiyah, Ibn Wahb bin Munabbah, 'Adi bin Fadl, Wahib bin Khalid, Sufyan al-Sauri, dan lainnya,

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Ibnu Sa'd	Tsiqah
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
An Nasa'i	Tsiqah
Ahmad bin Hambal	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat

4. Nama lengkap Isma'il bin Ibrahim bin Muqsim, dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan, kunyahnya Abu Bisyr, asal negeri semasa hidup Bashrah, wafat 193 H.

Gurunya: Yunus bin Ubaib al-'Idi, Dawud bin abi Hind, Abdul Aziz bin Suhaib, al-walid bin abi Hisham, Abdullah bin abi Bakr, dan lainnya.

Muridnya: Ahmad bin Hanbal al-Sijistani, Ahmad bin Mani', Bashar bin Mu'az, Ishaq bin Rahawaih, Hashim bin al-walid, Suhair bin Harb, dan lainnya.

Penilaian ulama tentang ke-*Jarh-ta'dil*-nya:

Syu'bah	Sayyidul Muhadditsin
Yahya bin Ma'in	tsiqah ma'mun
Muhammad bin Sa'd	Tsiqah tsabat hujjah
Abdurrahman bin Mahdi	dia lebih kuat dari Husyaim
Yahya bin Ma'in	tsiqah ma'mun
Abu Daud	"tidak ada seorang muhaddits kecuali melakukan kesalahan, kecuali Ibnu 'Ulaiyah dan Bisyr bin al Mufadldal"
Yahya bin Said	Lebih kuat daripada Wuhaib
As Saji	Perlu dikoreksi ulang
An Nasa'i	Tsiqah tsabat

Ibnu Hajar al 'Asqalani	Dlaif
Adz Dzahabi	Dlaif

Dari paparan data di atas, kemudia dianalisa dengan berpijak pada teori tentang macam hadis ditinjau dari segi kuantitas (jumlah) sanad dan kualitas sanad, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hadis *abad mashur*, karena pada setiap tabaqat tidak kurang dari 3 (tiga) perawi⁶⁷.
2. Semuanya sahih, kecuali hadis Bukhari no. 1270, karena memenuhi syarat sahih⁶⁸.
3. Hadis Bukhari no. 1270 pada awalnya da'if karena ada sanad yang putus, yaitu setelah Abu Hurairah (Sahabat) kemudian ke Shihab al-Zuhri (tabi' al-tabi'in). Namun karena ada *shahid* dan *tabi'* pada hadis lainnya, maka dapat naik pada hadis *hasan ligharihi*,⁶⁹ bahkan dapat ke *Shahih li-ghairihi*.⁷⁰ []

⁶⁷ Mahmud at-Tahhan, *Taysir Mustalah al-Hadith* (t.t.t.p.t.t.), hlm. 25

⁶⁸ Mahmud at-Tahhan, *Taysir Mustalah al-Hadith* (t.t.t.p.t.t.), hlm. 19-25 Subhi Shalih, *Ulumul Hadis Wamustalahatuhu*, (Beirut; Dar al'Ilm, 1988). hlm. 145-160 Lihat pula Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalah al-Hadis* (Bandung: Al-Ma'arif, 1970) hlm. 96-97

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*

BAB IV

RELEVANSI HADIS-HADIS TARBAWI DENGAN TEORI PENDIDIKAN MODERN

A. Hadis Pendidikan merupakan Keniscayaan dalam Kehidupan

Hadis-hadis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya yang telah ditulis secara lengkap sanad dan matannya dari beberapa pendewan hadis, mempunyai kesamaan matan, namun terletak di bab-bab yang berbeda karena perbedaan sanad dan fokus pembahasannya. Contoh dalam *Sahih Bukhari* mengulang matan hadis tersebut sampai lima (5) kali pada bab yang berbeda. Pada no.1271 dan hadis no. 4402 sanad dan matannya sama persis, namun berbeda fokus bahasannya. Hadis no. 1271, tentang jenazah anak kecil muslim mati, apakah ada kewaaajiban dishalati?, dan apakah perlu/ wajib anak kecil diperkenalkan/dididik Islam?. Sedang hadis no. 4402, menjelaskan tentang tafsir dari al-Qur`an surat ar- Ruum ayat 30.⁷¹

Demikian juga pada hadis *Sahih Bukhari* (no. 1270, 1271, 1296, 4402 dan 6110)⁷² matannya sama hanya berbeda pada sanad, dan ditulis dengan fokus bahasan yang berbeda. Dan juga pada hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Iman Muslim (hadis no. 4803,4805, 4806), Imam Abu Dawud (hadis no.4091), Imam Tirmidzi (hadis no. 2064), Imam Ahmad (hadis no. 6884, 7132,7133, 7387, 7463, 7832, 6739, 8949, 9851, 15037) dan Imam Malik (hadis no 507). Hadis-hadis tersebut

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*

mempunyai kesamaan matan, namun sanadnya berbeda, fokus bahasannya pun berbeda.⁷³

Dari sini dapat dibuktikan bahwa hadis merupakan sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an. Karena sebagai sumber ajaran maka hadis tersebut, sangat tepat jikalau difokuskan pada perspektif pendidikan.

Dari beberapa hadis yang telah dikutip pada bab sebelumnya, disini penulis akan mengemukakan salah satu hadis yaitu hadis Sahih bukhari no. 1271 untuk dianalisa dalam perspektif pendidikan.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ)

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zubriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Telah bersabda Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah subhanahu wata'ala QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus"⁷⁴

Dalam buku ini, penulis memfokuskan pada kalimat atau potongan matan:

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Ibid.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ

(Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi)

Dimana matan hadis di atas, mengandung dua (2) pernyataan yaitu: 1) Anak yang dilahirkan dalam keadaan *fithrah* (agama tauhid/monotheisme) 2) Kedua orang tua yang menjadikan anaknya menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi (musyrik /politheisme).⁷⁵

Fithrah diartikan dengan agama tauhid ini didasarkan diantaranya oleh:

- 1). Hadis *Sahib Bukhari* no. 1271, karena hadis tersebut merupakan *sabab nuzulnya* Q. S. al-Rum (30:30) yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ .

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. tidak ada peubahan pada fithrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Fithrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.⁷⁶

- 2). Dalam al-Qur'an Surat al-A'raf (7:172) sebagai berikut:

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Ibid.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi (tulang belakang) mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang janji yang dibuat pada waktu manusia dilahirkan dari rahim ibu mereka, secara turun temurun, artinya Allah menciptakan manusia atas dasar *fitrah*. Allah menyuruh roh mereka untuk menyaksikan susunan kejadian diri mereka yang membuktikan keesaan-Nya, keajaiban proses penciptaan dari setetes air mani hingga menjadi manusia bertubuh sempurna, dan mempunyai daya tanggap indra, dengan urat nadi dan system urat syaraf yang mengagumkan dan sebagainya. Kemudian Allah berkata kepada roh manusia "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" maka menjawablah roh manusia, "Benar (Engkaulah Tuhan kami)", kami telah menyaksikan". Jawaban ini merupakan pengakuan roh pribadi manusia sejak awal kejadiannya akan adanya Allah Yang Maha Esa, yang tidak ada Tuhan lain-Nya yang patut disembah, kecuali Dia.⁷⁷

Dari penjelasan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa manusia lahir sudah dibekali potensi beragama tauhid (Islam). Sedangkan potongan matan hadis berikutnya:

⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya Jilid III*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 520.

فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

(maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi).

Matan hadis tersebut (yang merupakan lanjutan potongan hadis sebelumnya), menunjukkan betapa kuatnya pengaruh lingkungan sehingga bisa merubah pembawaan atau potensi yang dibawa sejak lahir. Hal ini dikuatkan pula dengan:

- 1) Arti dari matan hadis itu sendiri, yang menyatakan anak yang pada mulanya berpotensi dengan agama tauhid, namun kedua orang tuanya yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi.
- 2) Imam Bukhari memasukkan hadis-hadis tersebut di atas, pada bab yang berbunyi:” Jika anak kecil masuk Islam lalu mati apakah wajib dishalati? Apakah Islam wajib diperkenalkan kepada anak kecil?”.

Dari judul tersebut dapat dikritisi bahwa meskipun anak sudah dibekali potensi beragama tauhid (Islam), namun Islam (agama tauhid) wajib dikenalkan (ajarkan/dididikkan) agar potensi tersebut dapat terawat dan terjaga.

- 3) Lingkungan, baik berupa adat istiadat, budaya dan lainnya, sebagaimana dilukiskan dalam al-Qur’an Surat al-A’raf (7: 173-174) sebagai berikut:

أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْ بَعْدِهِمْ
أَفْتُهَلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ. وَكَذَلِكَ نَفْصَلُ الْآيَاتِ وَلَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ.

173. Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua Kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang Kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka Apakah

Engkau akan membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu⁷⁸

174. Dan Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran).

Kedua (2) ayat di atas, menjelaskan bahwa orang-orang musyrik di hari kiamat nanti akan beralasan atas kemusyrikannya dengan alasan karena lengah terhadap keesaan Allah, dan juga mengikuti jejak nenek moyang mereka. Hal ini ditolak oleh Allah karena manusia sejak dilahirkan dari rahim ibu mereka, mereka sudah menyaksikan tanda-tanda keesaan Allah pada kejadian mereka sendiri, dan Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan atas dasar *fitrah* yang cenderung kepada agama tauhid.⁷⁹ Allah menolak alasan mereka itu, sebenarnya sebagai peringatan kepada manusia, agar mereka mempergunakan akal dan pikiran mereka dan kembali ke agama tauhid, kembali kepada fitrahnya dan menjauhkan diri dari sikap taklid kepada nenek moyang mereka dan dari kealpaan dan kejalihannya.⁸⁰

Jadi, apabila dicermati penjelasan atau tafsir di atas menunjukkan betapa besar pengaruhnya lingkungan (budaya, adat istiadat dan lain-lain) pada seseorang sehingga dapat merubah potensi yang ada sejak lahir. Sedangkan untuk merubah tersebut membutuhkan usaha-usaha yang direncanakan dan menggunakan beberapa alat agar tujuan yang direncanakan itu dapat berhasil, dan inilah yang disebut pendidikan.

Dari uraian penjelasan tentang hadis yang berbunyi:

⁷⁸ Maksudnya: agar orang-orang musyrik itu jangan mengatakan bahwa bapak-bapak mereka dahulu telah mempersekutukan Tuhan, sedang mereka tidak tahu menahu bahwa mempersekutukan Tuhan itu salah, tak ada lagi jalan bagi mereka, hanyalah meniru orang-orang tua mereka yang mempersekutukan Tuhan itu. karena itu mereka menganggap bahwa mereka tidak patut disiksa karena kesalahan orang-orang tua mereka itu. Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (

⁷⁹ Q.S. al-Rum (30): 30:

⁸⁰ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid III*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm.. 219-522.

مَا مِنْ مَّوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan keniscayaan atau keharusan dalam kehidupan manusia, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Syams (91): 8-10 sebagai berikut:

7. Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), 8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. 9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, 10. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah bersumpah dengan diri manusia yang telah Ia ciptakan dengan kondisi fisik dan psikis yang sempurna, kemudian Allah memasukkan ke dalam diri manusia potensi jahat dan baik. Kemudian Allah menegaskan pesan dengan sumpahnya: barang siapa yang membersihkan dirinya (*tazkiyah*)⁸¹, yaitu mengendalikan dirinya dari perbuatan *fujur* (maksiat) dan berbuat yang baik-baik, maka akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan sebaliknya, orang yang mengotori dirinya, artinya mengikuti hawa nafsunya sehingga melakukan perbuatan dosa, tercela, maka akan celaka yaitu merugi karena tidak memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pada penjelasan hadis diatas, menunjukkan adanya aktivitas pendidikan yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling

⁸¹ *Tazkiyah* bagian dari tarbiyah. *Tazkiyah* berasal dari kata *zakka-yuzzaki-tazkiyah* yang maknanya sama dengan *tat}hir* yang berasal dari kata *t}ahhara-yut}ahhiru-tat}hir{ah* yang berarti pembersihan, penyucian atau pemurnian. *Tazkiyah al-nafs* dalam al-Qur'an diantaranya mempunyai arti "mensucikan diri dari kemusyrikan dan kekufuran". Dalam QS Al Jumua [62] ayat 2.⁸¹

berpengaruh, seperti orang tua sebagai pendidik, anak sebagai peserta didik, keluarga sebagai lingkungan dan sebagainya. Dari situlah, sehingga dapat disebut pendidikan sebagai sistem.

B. Hadis tentang Komponen-komponen dalam Pendidikan

Pendidikan dalam istilah pendidikan Islam “*tarbiyah*”, oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, diartikan upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berpikir, tajam perasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan bahasa lisan, dan terampil berkreativitas.⁸²

Apabila definisi tersebut dicermati, maka dalam pendidikan atau *tarbiyah* itu terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan anatar satu dengan lainnya. Karena banyaknya komponen yang terkait, maka disini penulis membatasi pada ruang lingkup tertentu. Diantaranya yang dikemukakan oleh Nur Uhniyati. Dia membatasi ruang lingkup pendidikan sebagai system meliputi: 1) Perbuatan Mendidik, 2) Pendidik, 3) Anak Didik, 4) Dasar dan Tujuan Pendidikan, 5) Materi Pendidikan, 6) Metode Pendidikan, 7) Lingkungan Pendidikan, 8) Evaluasi Pendidikan.⁸³

1. Perbuatan pendidikan

Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik ialah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi anak didik atau dengan kata lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik untuk menuju ke tujuan pendidikan Islam. Dalam perbuatan mendidik ini sering disebut dengan istilah *tahzib*.⁸⁴

⁸² Drs. Muhaimin, Ma dan Drs. Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 31-132

⁸³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 16

⁸⁴ Ibid, hlm. 18

- a. Mendidik Budi Pekerti yang Baik (*ta'dib*), terdapat dalam hadis Nabi yang diriwayatkan dalam kitab Sunan Ibnu Majah 3661:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا
سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ الثُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ
مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا
أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Telah menceritakan kepada kami Al 'Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Umarah telah mengabarkan kepadaku Al Harits bin An-Nu'man saya mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Muliaikanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka."

Hadis di atas menunjukkan bahwa orang tua ingin memiliki anak mulia (saleh) dalam hidupnya dan budi pekerti yang luhur, itu tidaklah secara tiba-tiba tanpa usaha. Namun dibutuhkan usaha yang maksimal, apalagi mengingat di zaman globalisasi seperti sekarang ini. Untuk menghasilkan anak yang mulia (saleh) dalam hidupnya dan berbudi pekerti baik jelas dengan berbagai usaha. Usaha atau kegiatan itulah yang disebut perbuatan mendidik.

- b. Mengajarkan Salat. Hal ini terdapat Dalam kitab Sunan Abu Dawud no. 418 menjelaskan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارٍ
أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُرْنِيُّ
الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ

سَبْعَ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ
 حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ سَوَّارٍ الْأَمَزَنِيُّ
 بِإِسْنَادِهِ وَمَعْنَاهُ وَزَادَ وَإِذَا زَوْجٌ أَحَدَكُمْ خَادِمُهُ عَبْدُهُ أَوْ أَجِيرُهُ فَلَا
 يَنْظُرُ إِلَى مَا دُونَ السَّرَّةِ وَفَوْقَ الرُّكْبَةِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُمْ وَكِيعٌ
 فِي اسْمِهِ وَرَوَى عَنْهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ حَدَّثَنَا
 أَبُو حَمَزَةَ سَوَّارُ الصَّيْرَفِيُّ

Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Samwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Samwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukulilah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya." Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepadaku Dawud bin Samwar Al-Muzani dengan isnadnya dan maknanya dan dia menambahkan; (sabda beliau): "Dan apabila salah seorang di antara kalian menikahkan sahaya perempuannya dengan sahaya laki-lakinya atau pembantunya, maka janganlah dia melihat apa yang berada di bawah pusar dan di atas paha." Abu Dawud berkata; Waki' wahm dalam hal nama Samwar bin Dawud. Dan hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi, dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Hamzah Samwar Ash-Shairafi.

Hadis di atas menjelaskan bahwa orang tua hendaklah memerintahkan anak untuk melakukan salat sewaktu usia tujuh (7) tahun, dan disuruh memukul atau memberikan sanksi apabila anak usia sepuluh (10) tahun masih belum melaksanakan salat dan pada usia sepuluh tahun itu juga anak supaya tempat tidurnya dipisahkan dari orang tua.

Memerintah anak melakukan salat itu melalui berbagai tahapan. Seperti mengajari sarat rukunnya, bacaan salat, ketrampilannya dan memberikan contoh serta membiasakan agar perbuatan salat melekat pada kepribadian anak. Artinya perbuatan salat itu mencapai ketiga (3) kompetensi yaitu kognitif, psikomotor dan afektifnya bisa tercapai. Bahkan bila perlu penerapan sangsi jika anak belum bisa disiplin untuk melakukan salat tersebut. Demikian juga memisahkan tempat tidur anak dari orang tua. Itu jelas membutuhkan berbagai cara atau latihan agar anak bisa mandiri tersebut.

Berbagai usaha yang dilakukan orang tua untuk mencapai hasil tersebut itulah yang disebut perbuatan mendidik.

c. Memberi nafakah

Pada kitab sahih Muslim no. 1661 menjelaskan kewajiban member nafakah pada keluarga:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُزَاحِمِ بْنِ زُفَرٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zubair bin Harb dan Abu Kuraib -dan lafazh milik Abu Kuraib- mereka berkata, Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Muza'him bin Zufar dari Mujahid dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dinar (harta) yang kamu belanjakan di jalan Allah dan dinar (harta) yang kamu berikan kepada seorang budak wanita, dan dinar yang kamu sedekahkan kepada orang miskin serta dinar yang kamu nafkahkan kepada keluargamu.

Maka yang paling besar ganjaran pahalanya adalah yang kamu nafkahkan kepada keluargamu."

Diantara perbuatan mendidik yaitu merawat atau memelihara anak agar tumbuh secara wajar baik rohani maupun jasmani. Untuk merawat anak tersebut dibutuhkan pemberian asupan baik makan maupun minum yang halal dan bergizi. Pemberian makan dan minum itulah memberikan nafakah. Maka jelaslah pemberian nafkah pada keluarga termasuk perbuatan mendidik.

d. Menjaga dari Mara bahaya

Dalam Kitab Sahih Bukhari no. 3038 menjelaskan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا
ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا اسْتَجَنَحَ اللَّيْلُ أَوْ قَالَ جُنَحَ
اللَّيْلِ فَكُفُّوا صَبِيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ
مِنَ الْعِشَاءِ فَخَلُّوهُمْ وَأَغْلِقْ بَابَكَ وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ وَأَطْفِئْ مِصْبَاحَكَ
وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ وَأَوْكِ سِقَاءَكَ وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ وَخَمِّرْ إِنَاءَكَ وَادْكُرْ
اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ تَعَرَّضَ عَلَيْهِ شَيْئًا

Telah bercerita kepada kami Yanya bin Ja'far telah bercerita kepada kami Muhammad bin 'Abdullah Al Anshariy telah bercerita kepada kami Ibnu Juraij berkata telah mengabarkan kepadaku 'Atha' dari Jabir radiallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika malam sudah datang atau sabda Belian, malam sudah gelap, maka tabanlah bayi-bayi kalian karena pada saat itu setan sedang berkeliaran. Jika telah berlalu beberapa waktu dari waktu 'isya', bolehlah kalian biarkan mereka dan tutuplah pintu rumah dan sebutlah nama Allah dan padamkanlah lampu-lampu kamu dan sebutlah nama Allah dan tutup tempat minum serta tutup pula bejana (tempat makanan) kamu, walaupun kamu hanya sekedar melintangkan sesuatu di atasnya, dan sebutlah nama Allah".

Dari penjelasan disini tampak, perbuatan mendidik tidak hanya mengembangkan potensi namun menjaga hal-hal yang dapat merusak pada potensi harus juga dijaga atau dihindari. Jadi perbuatan mendidik dalam bahasa lainnya “*amar ma‘ruf juga nahi munkar.*”

Jadi hadis Sunan Ibnu Majah no. 3661 pada kata (أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ) dan hadis Sunan Abu Dawud no. 418 pada kata (مُرُوا) (وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ) (وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاحِعِ) dan pada kata (وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا) dan pada kata (أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ), pada hadis Sahih Muslim no. 1661, pada kata (أَنْفَقْتُهُ عَلَى أَهْلِكَ), juga hadis Sahih Bukhari no. 3038 pada kalimat yang berbunyi (فَكُفُّوا صِيبِيَانَكُمْ). Semua Itu menunjukkan perbuatan mendidik. Sebab merupakan kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik dalam menghadapi anak didik atau sikap/ tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik untuk menuju ke tujuan pendidikan. Sebagaimana Ahmad D. Marimba memberikan pengertian pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁸⁵

2. Pendidik

Yaitu subyek yang melaksanakan pendidikan. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan. Pendidik dalam pendidikan Islam ini sering disebut murabbi, mu'allim, mu'addib, ustadz, kyai dan sebagainya. Dan ada pula yang menyebut mursyid artinya memberikan petunjuk-petunjuk kepada anak didiknya.

1). Macamnya;

- a. Allah SWT, sebagaimana dalam kitab Sahih Bukhari no. 6050

⁸⁵ Ahmad D. Marimba,

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبَانَ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ
عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ {يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ} قَالَ يَقُومُ أَحَدُهُمْ فِي
رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أَذُنِهِ

Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Abban telah menceritakan kepada kami 'Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Aun dari Nafi' dari Ibnu 'Umar radhbilayyahu'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam peribai firman Allah; 'Pada hari manusia menghadap Allah rabb semesta alam' (QS. Almutaffifin 4-5), sabda beliau; "Mereka dihari itu dalam genangan keringatnya hingga pertengahan kedua telinganya."

Jika dikembalikan asal usul *tarbiyah* itu berasal dari *al-rabbu*, sebagaimana pendapat Imam al-Baidhâwiy dalam Kitab Tafsir-nya *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta'wîl*: yaitu menjadikan sesuatu sampai pada kesempurnaannya sedikit demi sedikit. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala disifati dengan kata Rabb ini untuk menunjukkan mubalaghah (sangat sempurna dalam meningkatkan makhluk-Nya menjadi sempurna). Juga al-Râghib al-Ashfahâniy, bahwa *al-Rabb* asalnya dari kata *tarbiyah*, yang maknanya, membentuk sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai kesempurnaan.

Dengan demikian, murabbi/pendidik sebenarnya secara mutlak adalah Allah Azza wa Jalla, karena Dia-lah al-Khaliq. Pencipta fitrah dan Penganugerah berbagai bakat manusia. Dia pula yang telah menyediakan jalan bagi tumbuh, berkembang dan bekerjanya fitrah serta bakat-bakat manusia secara bertahap. Dia-lah yang telah menetapkan syari'at agar fitrah-fitrah itu tumbuh semakin sempurna, bagus dan menjadi berbahagia.

b. Rasulullah saw sebagai pendidik, sebagaimana dalam Musnad Ahmad 8595:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ
 مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي
 هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمَّ
 صَالِحِ الْأَخْلَاقِ

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlân dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik."

Sunan Tirmidzi 4040:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ بْنُ قُدَامَةَ التَّقْفِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ
 قَيْسٍ الْمَاصِرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي قُرَّةٍ قَالَ كَانَ حُدَيْفَةُ بِالْمَدَائِنِ
 فَكَانَ يَذْكُرُ أَشْيَاءَ قَالَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلنَّاسِ مِنْ
 أَصْحَابِهِ فِي الْغَضَبِ فَيَنْطَلِقُ نَاسٌ مِمَّنْ سَمِعَ ذَلِكَ مِنْ حُدَيْفَةَ
 فَيَأْتُونَ سَلْمَانَ فَيَذْكُرُونَ لَهُ قَوْلَ حُدَيْفَةَ فَيَقُولُ سَلْمَانُ حُدَيْفَةُ أَعْلَمَ
 بِمَا يَقُولُ فَيَرْجِعُونَ إِلَى حُدَيْفَةَ فَيَقُولُونَ لَهُ قَدْ ذَكَرْنَا قَوْلَكَ لِسَلْمَانَ
 فَمَا صَدَقَكَ وَلَا كَذَبَكَ فَأَتَى حُدَيْفَةُ سَلْمَانَ وَهُوَ فِي مَبَقْلَةٍ فَقَالَ يَا
 سَلْمَانُ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُصَدِّقَنِي بِمَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ سَلْمَانُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 كَانَ يَغْضَبُ فَيَقُولُ فِي الْغَضَبِ لِلنَّاسِ مِنْ أَصْحَابِهِ وَيَرْضَى
 فَيَقُولُ فِي الرِّضَا لِلنَّاسِ مِنْ أَصْحَابِهِ أَمَا تَنْتَهِي حَتَّى تُورِثَ
 رَجَالًا حُبَّ رَجَالٍ وَرَجَالًا بُغْضَ رَجَالٍ وَحَتَّى تُوقَعَ اخْتِلَافًا
 وَفُرْقَةً وَلَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطِبَ
 فَقَالَ أَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي سَبَبْتُهُ سَبَّةً أَوْ لَعَنْتُهُ لَعْنَةً فِي غَضَبِي
 فَإِنَّمَا أَنَا مِنْ وَلَدِ آدَمَ أَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُونَ وَإِنَّمَا بَعَثَنِي رَحْمَةً

لِّلْعَالَمِينَ فَاَجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ صَلَٰةً يَّوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللّٰهُ لَتَنْتَهِيَنَّ اَوْ لَا تَكْتَبَنَّ إِلَىٰ عُمَرَ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus berkata, telah menceritakan kepada kami Zaidah bin Qudamah Ats Tsaqafi berkata, telah menceritakan kepada kami Umar bin Qais Al Mashiri dari Amru bin Abu Qurrah ia berkata, "Saat berada di Madain, Hudzaifah menyebutkan sesuatu yang dikatakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada para sahabatnya dengan marah. Orang-orang yang mendengar hal itu dari Hudzaifah langsung pergi dan mendatangi Salman. Mereka kemudian menceritakan apa yang dikatakan oleh Hudzaifah kepada Salman, namun Salman justru berkata, "Hudzaifah lebih tahu dengan apa yang ia katakan." Orang-orang itu akhirnya kembali lagi menemui Hudzaifah dan berkata, "Ucapanmu tadi telah kami sampaikan kepada Salman, tetapi ia tidak membenarkan atau mendustakan kamu!" Hudzaifah lantas pergi mendatangi Salman saat ia berada di Mabqalah, Hudzaifah berkata, "Wahai Salman, apa yang menghalangimu untuk membenarkan aku atas apa yang telah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?" Salman menjawab, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah marah dan berbicara dengan para sahabat dalam keadaan marah, tetapi beliau juga bisa ridha sehingga beliau berbicara dengan para sahabatnya dalam keadaan ridha. Tidakkah sebaiknya kamu tidak menceritakan apa yang telah kamu dengar hingga yang demikian itu dapat menjadikan sebagian cinta kepada sebagian dan benci kepada sebagian yang lain; agar tidak terjadi perpecahan. Engkau telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkhutbah: "Laki-laki manapun dari umatku yang pernah aku cela atau laknat saat dalam kondisi marah, sesungguhnya aku hanyalah anak turun Adam, hingga aku pun dapat marah sebagaimana mereka marah. Hanya saja aku diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, (Ya Allah) jadikanlah celaanku itu sebagai rahmat bagi mereka pada hari kiamat." Demi Allah, engkau segera berhenti dari melakukan hal yang demikian itu atau aku akan menulis surat kepada Umar."

Kedua hadis di atas menjelaskan bahwa Rasulullah saw mempunyai tugas mendidik/membimbing umatnya dalam hal penyempurnaan akhlak dan menyampaikannya dengan penuh kasih sayang.

c. Orang tua sebagai pendidik yang bertanggung jawab kepada anaknya atau keluarganya, sebagaimana hadis dalam kitab *Sahih Bukhari* no. 2232:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib berkata, dari Az Zubhriy berkata, telah mengabarkan kepadaku Salim bin 'Abdullah dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut". Dia ('Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma) berkata: "Aku mendengar semua itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan aku menduga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda"; "Dan seorang laki-laki pemimpin atas harta bapaknya dan akan diminta pertanggung jawaban atasnya dan setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga, memelihara dan menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Manusia adalah milik Allah SWT, maka mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana al-Qur'an surat al-Tahrim (66):6; dan al-Qur'an. Surat al-Nisa (4): 9

Menjaga diri artinya setiap orang yang beriman harus dapat melakukan *self education* dan melakukan pendidikan terhadap anggota keluarganya untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya. Suatu hal yang mustahil bila seseorang yang tidak berhasil mendidik diri sendiri akan dapat melakukan pendidikan kepada orang lain. Karena itu, untuk dapat menyelamatkan orang lain harus lebih dahulu menyelamatkan dirinya sendiri dari api neraka. Tidak mungkin orang yang tenggelam mampu menyelamatkan orang lain yang sama-sama tenggelam.

d. Ulama atau Cendekiawan.

Dalam kitab Sunan Abu Dawud 3157:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيَوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتها رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ

لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظِّ
وَأَفْرِ
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيرِ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ لَقِيتُ شَيْبَةَ بْنَ
شَيْبَةَ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ أَبِي سَوْدَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَعْنِي
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad telah menceritakannya kepada kami Abdullah bin Daud aku mendengar 'Ashim bin Raja bin Haiwah menceritakan dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qais ia berkata, "Aku pernah duduk bersama Abu Ad Darda di masjid Damaskus, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, "Wahai Abu Ad Darda, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena sebuah hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatkannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan tidaklah aku datang kecuali untuk itu." Abu Ad Darda lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti kentamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Wazir Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Al Walid ia berkata; aku berjumpa dengan Syabib bin Syaibah lalu ia menceritakannya kepadaku dari Utsman bin Abu Saudah dari Abu Ad Darda dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan maknanya.

Orang tua sebagai pendidik secara *qadрати*, mengalami beberapa keterbatasan, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Dengan demikian maka para orang tua sering menyerahkan sebagian tanggung jawabnya ini kepada orang lain. Diantaranya yaitu para ulama atau cendekiawan yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan, karena merekalah pewaris para Rasul. Merekalah yang harus bertanggung ja-

wab kepada umat manusia.

Jadi Allah sebagai pendidik mutlak dan memberikan tugas mendidik kepada para nabi, para orang tua dan para ulama atau cendekiawan sebagaimana yang telah dijelaskan pada hadis-hadis tersebut di atas.

2). Sifat-sifat Pendidik yang harus dimiliki, antara lain:

a. **Kasih sayang.** Hal ini terdapat dalam *Musnad Ahmad* no. 22593:

حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا زَائِدَةُ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ قَيْسٍ الْمَاصِرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي قُرَّةٍ قَالَ كَانَ حُذَيْفَةُ بِالْمَدَائِنِ فَكَانَ يَذْكُرُ أَشْيَاءَ قَالَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ حُذَيْفَةُ إِلَى سَلْمَانَ فَيَقُولُ سَلْمَانُ يَا حُذَيْفَةُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْضَبُ فَيَقُولُ وَيَرْضَى وَيَقُولُ لَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ فَقَالَ أَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي سَبَبْتُهُ سَبَّةً فِي غَضَبِي أَوْ لَعَنْتُهُ لَعْنَةً فَإِنَّمَا أَنَا مِنْ وَلَدِ آدَمَ أَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُونَ وَإِنَّمَا بَعَثَنِي رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ فَاجْعَلْهَا صَلَاةً عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Telah bercerita kepada kami Mu'awiyah bin 'Amru telah bercerita kepada kami Za'idah telah bercerita kepada kami 'Umar bin Qais Al Mashir dari 'Amru bin Abu Qurrah berkata: Hudzaifah berada di Mada'in, ia menyebut banyak hal yang disampaikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian Hudzaifah mendatangi Salman lalu Salman berkata: Hai Hudzaifah! Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam itu kadang marah lalu bersabda, kadang senang lalu bersabda, aku tahu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkecambuk lalu bersabda: "Siapa saja dari ummatku yang aku cela saat aku marah atau aku laknat, sesungguhnya aku banyalah manusia biasa, aku marah seperti halnya kalian marah, sesungguhnya aku diutus sebagai rahmat untuk seluruh alam maka jadikanlah itu sebagai doa baginya pada hari kiamat.

Dan juga dalam *Sahih. Bukhari* no. 5539

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ
عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تَقْبَلُونَ الصَّبِيَّانَ فَمَا نَقَبْلُهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ أَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Hisyam dari 'Urwah dari 'Aisyah radliallahu 'anha dia berkata; "Seorang Arab Badui datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata; "Kalian menciumi anak-anak kalian, padahal kami tidak pernah menciumi anak-anak kami." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apakah aku memiliki apa yang telah Allah hilangkan dari hatimu berupa sikap kasih sayang?

Sifat kasih sayang mutlak harus dimiliki oleh seorang pendidik, sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an surat al-Rahman (55): 1-4 dan surat al-Fatihah (1): 1-3. Allah sebagai *Rabb*, yang digunakan sifat Rahman-Nya. Dari sifat kasih sayang inilah akan memunculkan sifat kesabaran dalam menghadapi peserta didik dan kasih sayang tersebut perlu direalisasikan sebagaimana dalam *Sahih. Bukhari* no. 5539 yang dinyatakan bahwa ciuman merupakan bagian kasih sayang. Orang tua dalam menyayangi anak atau pendidik, perlu direalisasikan kasih sayangnya itu dalam bentuk tindakan nyata. Contoh ciuman pada anak-anak, ucapan “bagus”, “setuju”, atau menepuk pundak, mengacungkan jempol dan lainnya.

b. **Tidak munafik.** Dijelaskan dalam Sahih Muslim no. 4285:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ
الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عَمْرِو حِينَ قَدِمَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْكُوفَةِ فَذَكَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَمْ يَكُنْ فَاجِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا. قَالَ عُثْمَانُ حِينَ قَدِمَ مَعَ مُعَاوِيَةَ إِلَى الْكُوفَةِ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَعْنِي الْأَحْمَرَ كُلُّهُمْ عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلُهُ

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan 'Utsman bin Abu Syaibah keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Syaqiq dari Masruq dia berkata; 'Kami menemui Abdullah bin Amru ketika Mu'awiyah datang ke Kufah, kemudian dia ingat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata; "Beliau tidak pernah berbuat kejelekan dan tidak menyuruh untuk berbuat kejelekan." Lalu Abdullah bin Amru berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya orang-orang pilihan di antara kamu ialah yang paling indah budi pekertinya." Utsman berkata; 'Ketika dia datang bersama Mu'awiyah ke Kufah.' Dan telah menceritakannya kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki'; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair; Telah menceritakan kepada kami Bapakku; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al Asyaji; Telah menceritakan kepada kami Abu Khalid yaitu Al Ahmar seluruhnya dari Al A'masy melalui jalur ini dengan Hadits yang serupa.

Kejujuran mutlak harus dimiliki oleh seorang pendidik. Hal ini dijelaskan pula dalam al-Qur'an surat al-Mukmin (40): 35, karena pendidik itu harus menjadi suri tauladan bagi anak didiknya. Rasulullah sebagai rasul yang bertugas membimbing dan mendidik umatnya, maka semua perilakunya sebagai contoh, sebagaimana dalam firman Allah Q.S al-Ahzab (33):21. Begitu juga bagi pendidik semuanya keteladanan merupakan syarat mutlak, dia memerintahkan suatu perbuatan yang baik maka dia harus memberikan contoh lebih dahulu.

c. **Sabar dan simpatik.** Terdapat dalam Sahih Muslim no. 4272

حَدَّثَنِي أَبُو مَعْنٍ الرَّقَاشِيُّ زَيْدُ بْنُ يَزِيدَ أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ وَهُوَ ابْنُ عَمَّارٍ قَالَ قَالَ إِسْحَقُ قَالَ أَنَسُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ خُلُقًا فَأَرْسَلَنِي يَوْمًا لِحَاجَةٍ فَقُلْتُ وَاللَّهِ لَا أَذْهَبُ وَفِي نَفْسِي أَنْ أَذْهَبَ لِمَا أَمَرَنِي بِهِ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجْتُ حَتَّى أَمُرَّ عَلَى صَبِيَّانٍ وَهُمْ يَلْعَبُونَ فِي السُّوقِ فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَبِضَ بِقَفَّايِ مِنْ وَرَائِي قَالَ فَتَنَظَّرْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ يَضْحَكُ فَقَالَ يَا أُنَيْسُ أَذْهَبْتَ حَيْثُ أَمَرْتُكَ قَالَ قُلْتُ نَعَمْ أَنَا أَذْهَبُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَنَسُ وَاللَّهِ لَقَدْ خَدَمْتُهُ تِسْعَ سِنِينَ مَا عَلِمْتُهُ قَالَ لَشَيْءٍ صَنَعْتُهُ لِمَ فَعَلْتَ كَذَا وَكَذَا أَوْ لَشَيْءٍ تَرَكْتُهُ هَلَّا فَعَلْتَ كَذَا وَكَذَا

*Telah menceritakan kepadaku Abu Ma'an Ar Raqasy Zaid bin Yazid
Telah mengabarkan kepada kami Umar bin Yunus Telah menceritakan
kepada kami Ikrimah yaitu Ibnu 'Ammar dia berkata; Ishaq berkata;
Anas berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang
yang paling indah budi pekertinya. Pada suatu hari beliau menyuruhku
untuk suatu keperluan. Demi Allah, saya tidak pernah bepergian untuk
keperluanku sendiri, tetapi selamanya saya pergi untuk melaksanakan
perintah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepadaku. Pada suatu ketika
saya pergi, dan kebetulan bertemu dengan beberapa orang anak sedang
bermain-main di pasar. Tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam
menepuk pundakku dari belakang. Saya menengok kepada beliau, dan be-
lieu tersenyum. Lalu kata beliau; "Hai, Anas kecil! Sudahkah engkau
melaksanakan apa yang aku perintahkan?" Jawabku; "Ya, saya akan
pergi untuk melaksanakannya ya Rasulullah." Anas berkata; Demi Al-
lah, sembilan tahun lamanya saya membantu Rasulullah shallallahu
'alaihi wasallam dan tidak pernah saya dapatkan beliau menegur saya
atas apa yang saya kerjakan dengan ucapan; 'Mengapa kamu tidak
melakukan begini dan begitu.' ataupun terhadap apa yang tidak saya lak-
sanakan, dengan perkataan; 'seharus begini dan begini.'*

Peserta didik akan mudah dipengaruhi/diarahkan jika pendidik itu memiliki sifat yang simpatik bagi peserta didik. Dan kesabaran itu-

pun harus dimiliki oleh pendidik karena peserta didik itu mengalami perkembangan baik jasmani dan rohani yang sering muncul gejala yang membutuhkan kesabaran dari pendidik. Hadis diatas Sahih Muslim no. 4272 menunjukkan betapa sabarnya Rasulullah dalam menghadapi anak-anak. Beliau dalam mengingatkan atau menegur dengan cara yang sangat simpatik -menepuk pundak dan disertai senyuman baru mengingatkan tugas yang harus dikerjakan-yang menjadikan anak tidak berontak, tidak bandel, bahkan menurut perintah dengan kesadaran. Hal ini karena anak tidak pernah merasa diperintah melakukan sesuatu yang tidak sesuai kemampuannya, tidak pernah mencela apa yang dikerjakan dan tidak memaksakan melakukan sesuatu.

d. **Memberi Kemudahan.** Dijelaskan dalam *Sunan Nasa'i* no. 56.

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْوَاحِدِ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْوَلِيدِ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَامَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَاولَهُ النَّاسُ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَأَهْرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ دَلُّوا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Ibrahim dari Umar bin Abdul Wahid dari Al Anza'i dari Muhammad bin Al Walid dari Az-Zuhri dari Ubaidillah bin Abdullah dari Abu Hurairah, dia berkata; "Seorang Badui datang dan buang air kecil di masjid sehingga orang-orang menghardiknyanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu bersabda kepada mereka: " Biarkan. Siramkan seember air pada air kencingnya. Kalian diutus untuk memudahkan, bukan untuk menyulitkan."

Seorang pendidik wajib hukumnya untuk memberikan kemudahan kepada peserta didik. Dalam hal yang sulit saja, mestinya seorang pendidik mampu mencari cara menempuhnya dengan mudah. Contoh seorang pendidik (guru) dalam mengajar diharapkan menggunakan

alat peraga untuk membantu peserta didiknya dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini juga dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Insyirah (94): 4-5. bahwa "*kesulitan itu pasti disertai kemudahan, jika mau berusaha*". Allah menurunkan penyakit, Allah pula menurunkan obatnya. Namun harus perlu usaha.

Sifat-sifat tersebut hendaknya dimiliki oleh seorang pendidik, karena dialah yang akan menentukan akan jadi apa peserta didiknya nanti disamping potensinya sendiri yang akan menentukan hidupnya.

3. Anak didik atau Peserta Didik

Yaitu pihak yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik ke arah tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan. Dalam pendidikan Islam anak didik itu sering kali disebut dengan istilah yang bermacam-macam, antara lain : santri, *talib*, *muta'allim*, *mubazzab*, *tilmiz*, *walad*, *ibnun*, *bintun* dan lainnya. Anak didik diposisikan sebagai objek sekaligus subjek dalam pendidikan, karena mereka sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani. Dan bahkan kalau mengikuti aliran pendidikan seumur hidup maka setiap manusia menduduki posisi peserta didik, karena kejiwaan seseorang itu tidaklah permanen sifatnya tapi selalu berubah-ubah, maka diperlukan saling untuk memperingatkan sebagaimana al-Qur'an surat al-Asr (103): 1-3.;

أَمِنُوا الَّذِينَ إِلَّا خُسْرٌ لِّفِي الْإِنْسَانِ إِنَّ وَالْعَصْرِ
وَتَوَاصَوْا الصَّالِحَاتِ وَعَمِلُوا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ

1. Demi masa.

2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,

3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa seseorang kapanpun harus selalu saling mengingatkan dan saling membimbing (proses pendidikan). Di samping itu, ilmu itu selamanya selalu dibutuhkan oleh

manusia, karena dunia ini selalu berkembang maju. Maka pendidikan itu berlangsung seumur hidup *live long education*.

Kewajiban anak didik, adalah hak pendidik. Kewajiban dan hak itu bagaikan dua sisi keping mata uang, artinya hak dan kewajiban itu akan melekat pada seseorang. Pendidik dan peserta didik sama-sama punya hak dan kewajiban yang saling berbalik. Maksudnya yang menjadi kewajiban pendidik, itulah hak peserta didik, demikian juga sebaliknya hak pendidik berarti kewajiban bagi peserta didik. Kewajiban pendidik sudah terangkum pada penjelasan terdahulu tentang sifat-sifat pendidik dan itu hak peserta didik. Kemudian hak pendidik yang merupakan kewajiban peserta didik yaitu:

- a. **Berbuat baik/menghormati pendidik.** Sebagaimana hadis dalam *Sahih Bukhari* no. 6980 yang berbunyi:

حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْوَلِيدِ ح وَ حَدَّثَنِي عَبَّادُ بْنُ
يَعْقُوبَ الْأَسَدِيُّ أَخْبَرَنَا عَبَّادُ بْنُ الْعَوَّامِ عَنْ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ الْوَلِيدِ
بْنِ الْعِزَّارِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ
قَالَ الصَّلَاةُ لَوْ فَتَيْهَا وَبَرُّ الْوَالِدَيْنِ ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Telah menceritakan kepadaku Sulaiman telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al Walid (dalam jalur lain disebutkan) telah menceritakan kepadaku Abbad bin Ya'qub Al Asadi telah mengabarkan kepada kami Abbad bin Al 'Anwam dari Asy Syaibani dari Al Walid bin 'Aizar dari Abu 'Amru dan Asy Syaibani dari Ibn Mas'ud radliallahu 'anhu, bahwa seorang laki-laki pernah bertanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, amalan apa yang paling utama? ' Nabi menjawab: "Shalat tepat pada waktunya, berbakti kepada kedua orang tua, dan jihad fi sabil-illah."

b. **Larangan Mendustai kepada Pendidik.** Sebagaimana dalam kitab Sahih Buhkari no. 2459 menyatakan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ جَرِيرٍ وَعَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ إِبْرَاهِيمَ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ سُلَيْمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْكُبَايِرِ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ تَابَعَهُ غُنْدَرٌ وَأَبُو عَامِرٍ وَبَهْزٌ وَعَبْدُ الصَّمَدِ عَنْ شُعْبَةَ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Munir dia mendengar Wahb bin Jarir dan 'Abdul Malik bin Ibrahim keduanya berkata, telah menceritakan kepadaku Syu'bah dari 'Ubaidullah bin Abi Bakar bin Anas dari Anas radliallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang kaba'ir (dosa-dosa besar). Maka Beliau bersabda: "Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orangtua, membunuh orang dan bersumpah palsu". Hadits ini diikuti pula oleh Ghundar, Abu 'Amir, Bahz dan 'Abdush Shamad dari Syu'bah.

Itulah kewajiban peserta didik dan hak bagi pendidik, artinya peserta didik itu seharusnya memiliki moral yang mulia, sebagaimana yang dikatakannya oleh Az-Zarnuji, setiap murid harus mempunyai sifat-sifat *tawadhu'*, *iffah*, yaitu sifat yang menunjukkan harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak pantas dilakukan, kemudian sifat tabah, sabar, *wara'* (menjauhkan diri dari dosa, dari maksiat, dari perkara syubhat), serta tawakkal, yaitu menyerahkan segala perkara hanya kepada Allah.⁸⁶

Dan dalam menuntut ilmu pasarta didik hendaknya mencintai ilmu, hormat kepada guru, keluarganya, sesama penuntut ilmu, sayang kepada kitab dan menjaganya dengan baik, bersungguh-sungguh dalam

⁸⁶ Al-Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqa Ta'allum*, (Surabaya: Al-Hidayah Bankul Indah, 1367 H), hlm. 16.

belajar dengan memanfaatkan waktu, tekun dalam menuntut ilmu serta mempunyai cita-cita tinggi dalam menuntut ilmu pengetahuan.⁸⁷

4. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fondamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam. Maksudnya, pelaksanaan pendidikan Islam harus tidak menyimpang dari dasar agama Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan hadis. Sebagaimana hadis pada kitab Muwatta' Imam Malik no.1395:

و حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِك عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَيْسَةَ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ الْجُهَنِيِّ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سُئِلَ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ {وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ } فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْأَلُ عَنْهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى خَلَقَ آدَمَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِينِهِ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً فَقَالَ خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلْجَنَّةِ وَبِعَمَلٍ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً فَقَالَ خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلنَّارِ وَبِعَمَلٍ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَفِيمَ الْعَمَلُ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ إِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلٍ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُدْخِلُهُ رَبُّهُ الْجَنَّةَ وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلٍ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ فَيُدْخِلُهُ رَبُّهُ النَّارَ وَ حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

⁸⁷ Ibid., hlm. 25-26.

Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Zaid bin Abu Unaisah dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khattab Bahwasanya ia mengabarkan kepadanya, dari Muslim bin Yasar Al Juhani bahwa Umar bin Khattab ditanya ayat ini: '(Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) " (Qs. Al A'raf: 172) Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang ayat ini, maka beliau menjawab; "Sesungguhnya Allah Tabaraka Wa Ta'ala menciptakan Adam lalu mengusap punggungnya dengan tangan kanannya, Allah mengeluarkan darinya beberapa keturunan. Kemudian Dia berfirman; 'Aku ciptakan mereka untuk surga dan mereka beramal dengan amalan ahli surga.' Kemudian Allah kembali mengusap punggung Adam dan mengeluarkan darinya keturunan. Kemudian Allah berfirman; 'Aku ciptakan mereka untuk neraka, dan mereka beramal dengan amalan ahli neraka.' Seorang laki-laki lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, lalu untuk apa kita beramal?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Allah jika menciptakan hamba dari ahli surga, maka Dia memperkerjakannya dengan amalan ahli surga, sehingga ia mati di atas amalan ahli surga, dan kemudian Rabbnya memasukkannya ke surga. Dan jika menciptakan hamba ahli neraka, maka Dia memperkerjakannya dengan amalan ahli neraka hingga dia mati di atas amalan-amalan ahli neraka. Lalu Rabbnya memasukkannya ke neraka." Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.

Adapun tujuan pendidikan Islam adalah suatu cita-cita yang dirumuskan bagi keberlangsungan anak didik masa depan, sehingga tujuan pendidikan Islam tersebut harus berorientasi pada peningkatan keimanan dan ketakwaan untuk menghasilkan muslim yang baik sehingga bahagia dunia akhirat. Dalam istilah singkatnya untuk mencari keridhaan Allah atau untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana hadis pada kitab Sahih Bukhari no. 1:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا
يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ
أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ
كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى
مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khatthab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan."

Al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan asas atau dasar pendidikan Islam. Sehingga, bisa dipahami bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mentauhidkan diri kepada Allah. Artinya, mentauhidkan diri kepada Allah adalah prioritas utama dalam pendidikan Islam selain dari tujuan keilmuan (IPTEK, keahlian, keterampilan dan profesionalisme), membentuk manusia untuk menjadi khalifah, pembentukan akhlak yang mulia, membentuk insan Islami bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat, serta mempersiapkan manusia bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, arah dan tujuan, muatan materi, metode, dan evaluasi peserta didik dan guru harus disusun sedemikian rupa agar tidak menyimpang dari landasan akidah Islam.

Bertauhid kepada Allah sebagai prioritas utama dalam pendidikan Islam secara tidak langsung juga berarti pendidikan Islam memiliki tujuan mencari keridhaan-Nya. Artinya, peningkatan individu-

individu yang kuat pada setiap peserta didik diperoleh melalui ridha Allah. Jadi tidak benar jika dalam pendidikan individu peserta didik diletakkan pada posisi kedua setelah kebutuhan sosial-politik masyarakat. Al-Attas menjelaskan, bahwa penekanan terhadap individu bukan hanya sesuatu yang prinsipil, melainkan juga strategi yang jitu pada masa sekarang.⁸⁸ Di sinilah letak keunikan dari pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh sistem pendidikan selain Islam, dimana pendidikan yang dilakukan berpusat pada pencarian ridha Allah melalui peningkatan kualitas individu.

5. Materi Pendidikan

Yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.dalam pendidikan islam materi pendidikan islam ini sering kali disebut dengan istilah madatut tarbiyah. Materi pendidikan itu meliputi antara lain:

- a. **Materi Ketuhanan.** Ini terdapat pada hadis dalam kitab sahih Bukhari no. 48:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جَبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأَخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ

⁸⁸ Al-Attas,

الْإِبِلِ النَّهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ} {الْآيَةَ ثُمَّ أَذْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُلُّهُ مِنَ الْإِيمَانِ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan At Taimi dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu); jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah". Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'Alaihis salam pergi, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda; "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka." Abu Abdullah berkata: "Semua hal yang diterangkan Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dijadikan sebagai iman.

- b. Materi yang berkaitan manusia sebagai makhluk sosial. Diantaranya ada hadis dalam kitab Sahih Bukhari no. 9

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي
السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ
سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ
عَنْهُ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا دَاوُدُ هُوَ ابْنُ أَبِي
هِندٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَغْنِي ابْنَ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَامِرٍ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas berkata, Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdullah bin Abu As Safar dan Isma'il bin Abu Khalid dari Asy Sya'bi dari Abdullah bin 'Amru dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Seorang muslim adalah orang yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah " Abu Abdullah berkata; dan Abu Mu'awiyah berkata; Telah menceritakan kepada kami Daud, dia adalah anak Ibnu Hind, dari 'Amir berkata; aku mendengar Abdullah, maksudnya ibnu 'Amru, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Dan berkata Abdul A'laa dari Daud dari 'Amir dari Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Manusia disamping sebagai makhluk Tuhan adalah makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial, susila dan religi. Sifat kodrati manusia sebagai makhluk pribadi, sosial, susila dan religi harus dikembangkan secara seimbang, selaras dan serasi. Perlu disadari, bahwa manusia hanya mempunyai arti hidup secara layak jika ada diantara manusia lainnya. Tanpa ada manusia lain atau tanpa hidup bermasyarakat, seseorang tidak dapat menyelenggarakan hidupnya dengan baik.

Untuk meningkatkan kualitas hidup, manusia memerlukan pendidikan, baik pendidikan yang formal, informal maupun nonformal. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

c. Materi Lingkungan Hidup.

Dalam hadis S. Bukhari 2152 menyatakan :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح وَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ
بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ
يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ
إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ. وَقَالَ لَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا أَبَانٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا
أَنَسٌ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah. Dan diriwayatkan pula telah menceritakan kepada saya 'Abdurrahman bin Al Mubarak telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang muslimpun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung atau manusia atau hewan melainkan itu menjadi shadaqah baginya". Dan berkata, kepada kami Muslim telah menceritakan kepada saya Aban telah menceritakan kepada kami Qatadah telah menceritakan kepada kami Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

d. Materi Keterampilan.

Sebagaimana disebutkan dalam hadis S.Tirmidzi 1561 yang berbunyi :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ
إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَيُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ الْجَنَّةِ
صَانِعُهُ يَحْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ وَالرَّامِيَ بِهِ وَالْمُمِدَّ بِهِ وَقَالَ

ارْزُوا وَارْكَبُوا وَلَا أَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا كُلُّ مَا يُلْهُو بِهِ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ بَاطِلٌ إِلَّا رَمِيَهُ بِقَوْسِهِ وَتَأْدِيبُهُ فَرَسَهُ وَمَلَاعِبَتُهُ أَهْلُهُ فَإِنَّهُمْ مِنَ الْحَقِّ

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَامٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَزْرَقِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ قَالَ أَبُو عِيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ كَعْبِ بْنِ مُرَّةَ وَعَمْرِو بْنِ عَبْسَةَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Abdullah bin 'Abdurrahman bin Abu Husain bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya hanya dengan satu anak panah, Allah akan memasukkan tiga orang ke dalam surga; orang yang membuatnya dengan niat untuk suatu kebaikan; orang yang melemparkannya dan orang yang mempersiapkannya." Kemudian beliau bersabda: "(gemarlah berlatih) melempar dan berkendaraan. Sungguh, kalian melempar lebih aku sukai dari pada kalian berkendaraan. Setiap permainan yang dilakukan oleh seorang laki-laki muslim adalah batil kecuali latihan dia melempar anak panah dengan busurnya, atau pengajarannya terhadap kuda tunggangannya, atau senda gurauannya dengan isterinya, karena sesungguhnya itu semua termasuk kebenaran." Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun berkata, telah mengabarkan kepada kami Hisyam Ad Dastuwa'i dari Yahya bin Abu Katisr dari Abu Sallam dari Abdullah bin Al Azraq dari Uqbah bin Amir Al Juhani dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, seperti dalam hadits tersebut. Abu Isa berkata, "Dalam bab ini juga ada hadits dari Ka'b bin Murrah dan Amru bin Abasah bin Amru. Dan hadits ini derajatnya hasan shabih.

Dari beberapa hadis di atas, dapat dijelaskan bahwa manusia disamping sebagai makhluk Tuhan (religius), makhluk sosial, dan makhluk individu maka perlu dibekali dengan materi-materi yang berkaitan. Sebagai makhluk Tuhan (religius), maka perlu dibekali dengan dididik, diajari, dan dilatih cara-cara mengabdikan kepada

Tuhannya. Dalam istilah fikihnya disebut *ibadah mahdhah*.

Demikian juga sebagai makhluk sosial, maka bagaimana agar dalam hidup berdampingan dengan manusia lainnya bisa tetap harmonis dalam pergaulannya. Dan juga dengan lingkungan alam sekitar yang justru oleh Allah dianugerahkan kepada manusia. oleh karena itu bagaimana manusia bisa mengambil manfaatnya tanpa melakukan eksploitasi yang berlebihan sehingga akhirnya hanya merusak saja.

Kaitannya dengan manusia sebagai makhluk individu, maka manusia harus dibekali ketrampilan-ketrampilan yang sesuai dengan pembawaan anak, yang nantinya dapat untuk bekal hidup dalam masa dewasanya.

6. Metode Pendidikan /Cara Mendidik

Yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam agar materi pendidikan tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik. Dalam pendidikan Islam, metode pendidikan disebut dengan istilah *tariqah al- tarbiyah* atau *tariqah al- tahzib*. Metode mengajar diartikan cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.⁸⁹ Sedangkan menurut Winarno Surakhmad metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan⁹⁰

a. Keteladanan

Dalam hadis S. Bukhari 486 dinyatakan bahwa :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الزُّرْقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ

⁸⁹ Prof. Dr. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 1992), h. 184.

⁹⁰ Surakhmad, *Pengantar interaksi Belajar Mengajar*, Bandung : Tarsito, 1998, hal. 96

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ
بِنْتُ زَيْنَبٍ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِأَبِي الْعَاصِ بْنِ
رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari 'Amir bin 'Abdullah bin Az Zubair dari 'Amru bin Sulaim Az Zuraqi dari Abu Qatadah Al Anshari, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah shalat dengan menggendong Umamah binti Zainab binti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Dan menurut riwayat Abu Al 'Ash bin Rabi'ah bin 'Abdu Syamsi, ia menyebutkan, "Jika sujud beliau letakkan anak itu dan bila berdiri beliau gendong lagi."

Hadis S. Bukhari no. 486 di atas dapat dimasukkan pada metode demonstrasi atau praktik cara salat sambil menggendong. Sebab menurut Syaiful metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya.⁹¹

Namun juga bisa disebut strategi keteladanan yang dalam bahasa Arabnya disebut *al-uswab* atau *al-qudwah*, menurut al-Asfahani yang dikutip Arma'i Arrif, keteladanan berarti suatu keadaan seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan dan kemurtadan.⁹² Metode keteladanan (*uswab*) adalah metode yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata.

Rasulullah menggendong “Hamulah binti Zainab” menunjukkan bahwa Rasulullah tidak hanya dalam ucapan untuk

⁹¹ Bahri, Syaiful & Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hlm. 210

⁹² Arma'i Arief, Pengantar Ilmu: *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 51

mengangkat derajat wanita, sebagaimana dalam menyampaikan Firman Allah Q.S al-Nisa' (40):40 yang menyatakan wanita dan laki-laki memiliki hak yang sama, diantaranya dalam memperoleh kenikmatan surga, jika mereka beriman dan beramal saleh. Namun di Arab waktu itu tradisinya berbeda bahkan berlawanan dengan ajaran Islam. Mereka merasa hina kalau mempunyai anak perempuan, sehingga harus dibunuh. Kalau dalam al-Qur'an Surah al-Nahl (16):58 digambarkan kemarahannya sehingga tampak hitam (merah padam) mukanya sewaktu menerima kabar isterinya melahirkan seorang wanita.

Tradisi tersebut diberantas oleh Islam dengan berbagai petunjuk yang bersifat ucapan (*qauliyah*) dan juga berbentuk perilaku (*fi'liyyah*) Rasulullah. Diantara perilaku Rasulullah, adalah menggendong cucu perempuan dalam kondisi salat, padahal salat merupakan ibadah *mahdah* yang sangat unggul posisinya.

Maka hadis S. Bukhari no. 486, bisa dijadikan rujukan dalam strategi keteladanan., karena Rasulullah dalam hadis tersebut memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata yaitu menggendong seorang anak perempuan yang pada waktu itu dianggap rendah.

b. Pembinaan secara terus menerus (Penanaman Kebiasaan)

Dalam hadis S. Tirmidzi 2334 dinyatakan :

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَاعِزٍ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّقْفِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ حَدَّثَنِي بِأَمْرٍ أَغْتَصِمُ بِهِ قَالَ قُلْ رَبِّي اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقِمْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَخَوْفُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ فَأَخَذَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ هَذَا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَى مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّقْفِيِّ

Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nashr telah mengabarkan kepada kami Ibnu Al Mubarak dari Ma'mar dari Az Zubri dari Abdurrahman bin Ma'iz dari Sufyan bin Abdullah Ats Tsaqafi berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, ceritakan padaku suatu hal yang aku jadikan pedoman. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Katakan: Rabbku Allah kemudian beristiqamahlah." Aku bertanya: Wahai Rasulullah, apa yang paling anda takutkan padaku? Beliau memegang lidah beliau lalu menjawab: "Ini." Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih dan telah diriwayatkan melalui beberapa sanad dari Sufyan bin Abdullah Ats Tsaqafi.

Kata istiqamah atau (اسْتَقَامَ) yang berarti konsisten dalam melakukan kebaikan, teguh dalam satu pendirian dan tidak akan tergoyahkan oleh berbagai macam rintangan dalam mendapatkan ridho Allah Ta'ala. Istiqamah dapat terlaksana dengan baik jika dilakukan pembinaan secara terus menerus sampai tercipta suatu kebiasaan.

Dalam contoh hadis lainnya dalam kitab Sunan Abu Dawud no. 418 juga pada Sunan Tirmidzi 372 yang menyatakan bahwa orang tua hendaklah mengajari/memerintah anaknya untuk salat pada usia tujuh (7) tahun, dan memukulnya (memberi sangsi) ketika usia 10 tahun tapi belum melakukan salat secara baik. Usia 7 tahun anak belum dewasa (*baligh*) tapi orang tua sudah harus mengajari atau menyuruh anaknya untuk salat dan usia 10 tahun diberi sangsi jika masih belum bisa disiplin melaksanakannya, karena usia 10 tahun itu ada yang sudah dewasa (*baligh*) yang berarti sudah wajib melakukan ibadah salat. Usia tujuh (7) tahun sudah harus dilatih, sebab ibadah salat meliputi kompetensi kognitif seperti menguasai syarat rukun, sunnah dan yang membatalkan, juga ada psikomotor seperti hafal bacaan dan gerakannya, dan afektif berupa sikap yang konsisten.

Jika dicermati dan dianalisa, maka perintah mengajari anak untuk salat itu terdapat strategi atau metode pembentukan karakter pada masa modern ini yaitu metode strategi pembinaan terus menerus, keteladanan, dan sangsi atau *punishment* pada waktu tertentu

juga perlu dilaksanakan untuk membentuk disiplin anak.

c. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Dalam hadis S. Bukhari 4893 yang berbunyi :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَدَ لِي غُلَامٌ أَسْوَدُ فَقَالَ هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ مَا أَلْوَأْنَهَا قَالَ حُمْرٌ قَالَ هَلْ فِيهَا مِنْ أَوْرَقٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَنَّى ذَلِكَ قَالَ لَعَلَّهُ نَزَعَهُ عِرْقٌ قَالَ فَلَعَلَّ ابْنَكَ هَذَا نَزَعَهُ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Qaza'ah Telah menceritakan kepada kami Malik dari Ibnu Abbas dari Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Wabai Rasulullah, isteriku telah melahirkan anak yang berkulit hitam." Beliau bertanya: "Apakah kamu memiliki beberapa ekor Unta?" laki-laki itu menjawab, "Ya." Beliau melanjutkan bertanya: "Lalu apa saja warna kulitnya?" Ia menjawab, "Merah." Beliau bertanya lagi: "Apakah di antara Unta itu ada yang berkulit keabu-abuan?" laki-laki itu menjawab, "Ya." Beliau bertanya: "Kenapa bisa seperti itu?" laki-laki itu menjawab, "Mungkin itu berasal karena faktor keturunan." Beliau bersabda: "Mungkin juga anakmu seperti itu (karena factor keturunan)."

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

Penyelesaian masalah merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha untuk menyelesaikannya sampai menemukan

penyelesaiannya. menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa:

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.⁹³

d. Metode Inkuiri

Sebagaimana dalam sebuah hadis S. Ibnu Majah 2462 :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ
أَنْسِ بْنِ مَالِكٍ وَهَشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ أَصْوَاتًا فَقَالَ مَا هَذَا الصَّوْتُ قَالُوا
النَّخْلُ يُؤَبِّرُونَهَا فَقَالَ لَوْ لَمْ يَفْعَلُوا لَصَلَحَ فَلَمْ يُؤَبِّرُوا عَامِدٌ فَصَارَ
شَيْصًا فَذَكَرُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنْ كَانَ شَيْئًا مِنْ
أَمْرِ دُنْيَاكُمْ فَشَأْنُكُمْ بِهِ وَإِنْ كَانَ مِنْ أُمُورِ دِينِكُمْ فَلِئَلِيَّ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Affan berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad berkata, telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Anas bin Malik dan Hisyam bin Urwah dari Bapaknya dari 'Aisyah berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendengar suara-suara, beliau lalu bertanya, "Suara apa ini?" para sahabat berkata, "Kurma yang mereka kawinkan." Beliau bersabda: "Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik." Maka, pada tahun itu para sahabat tidak lagi mengawinkan hingga kurma-kurma mereka rusak. Mereka kemudian menyampaikan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau lalu bersabda: "Jika sesuatu itu menyangkut

⁹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Drs Aswan Zain . (2006) *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 103

urusan dunia kalian maka itu urusan kalian, tetapi jika menyangkut urusan agama kalian maka kembalikanlah kepadanya."

Metode inkuiri ini berdasar pada kata 'inkuiri' berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Sanjaya menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.⁹⁴

Selanjutnya Sanjaya menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. *Pertama*, strategi inkuiri menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. *Kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Artinya dalam pendekatan inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa, sehingga kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. *Ketiga*, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran

⁹⁴ Sanjaya, Wina. Dr., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 166

inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.⁹⁵

e. Ceramah yang tidak membosankan

Sebuah hadis S. Bukhari 68 menyatakan bahwa :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوِ دِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمْلِكُمْ وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il berkata; bahwa Abdullah memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, sungguh aku ingin kalau anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari" dia berkata: "Sungguh aku enggan melakukannya, karena aku takut membuat kalian bosan, dan aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami".

Jadi Rasulullah betul-betul menjaga kebosanan *audience*, sehingga beliau mengatur waktu. Namun, ceramah disertai tanya jawab yang seringkali dilakukan itu dikhawatirkan akan menghadirkan keadaan monoton, yang dimana hal itu dapat memunculkan rasa bosan bagi pendengarnya. Maka, hadis-hadis berikutnya ini menjelaskan cara menyampaikan materi (metode) yang bervariasi, diantaranya:

- 1) **Ceramah yang disertai tanya jawab**, pada hadis dalam sahih Muslim no. 4678 :

⁹⁵ *Ibid.* hlm. 196

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مَنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُفْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan 'Ali bin Hujr keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al A'laa dari Bapakny dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertanya kepada para sahabat: "Tabukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab; 'Menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sungguhny umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.

- 2) **Menggunakan alat peraga**, ini akan dijelaskan diantaranya dalam hadis kitab Sahih Bukhari 4892 :

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

Telah menceritakan kepada kami Amru bin Zurarah Telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Abu Hazim dari bapaknya dari Sahl ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku akan bersama orang-orang yang mengurus anak Yatim dalam surga." Seperti inilah, beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah lalu beliau membuka sesuatu diantara keduanya.

- 3) **Ceramah yang disertai praktik**, sebagaimana dijelaskan hadis dalam kitab Sahih Bukhari no. 326 :

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ دَرٍّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أَجَنَّبْتُ فَلَمْ أُصِبْ الْمَاءَ فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَمَا تَذْكُرُ أَنَا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَّكَتُ فَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفِّهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفِّهِ

Telah menceritakan kepada kami Adam ia berkata; telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, telah menceritakan kepada kami Al Hakam dari Dzar dari Sa'id bin 'Abdurrahman bin Abza dari Bapaknya berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Umar Ibnul Khaththab dan berkata, "Aku mengalami junub tapi tidak mendapatkan air?" Maka berkata lah 'Ammar bin Yasir kepada 'Umar bin Al Khaththab, "Tidak ingatkah ketika kita dalam suatu perjalanan? Saat itu engkau tidak mengerjakan shalat sedangkan aku bergulingan di atas tanah lalu shalat? Kemudian hal itu aku sampaikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebenarnya cukup kamu melakukan begini." Beliau lalu memukulkan telapak tangannya ke tanah dan meniupnya, lalu mengusapkannya ke muka dan kedua telapak tangannya."

7. Lingkungan Pendidikan.

Pengertian lingkungan menurut Sartain (ahli psikolog Amerika) yang dimaksud dengan lingkungan yaitu meliputi kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan perkembangan atau life processes.⁹⁶

Adapun hadis yang berkaitan dengan lingkungan pendidikan antara lain :

1. Hadis dalam kitab Sunan Abu Daud no.4193

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاوُدَ قَالَا حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ
مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ
يُخَالِلُ

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Amir dan Abu Dawud keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Zubair bin Muhammad ia berkata; telah menceritakan kepadaku Musa bin Wardan dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang laki-laki itu bergantung dengan agama teman gaunnya, maka hendaklah salah seorang melihat siapa yang menjadi teman gaunnya.

2. Dalam Sahih Bukhari no.5108:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ
عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ فَحَامِلُ
الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا
طَيِّبَةً وَنَافِخِ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

⁹⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Cet, II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 32

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala` telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Perumpamaan teman yang shalih dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan pandai besi, bisa jadi penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu akan mendapatkan bau wanginya sedangkan pandai besi hanya akan membakar bajumu atau kamu akan mendapatkan bau tidak sedapnya."

Kedua hadis di atas (Sunan Abu Daud no.4193 dan Sahih Bukhari no.5108) secara tidak langsung mengingatkan betapa besarnya pengaruh lingkungan pendidikan itu.

8. Evaluasi Pendidikan

Dalam pendidikan Islam evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana. Evaluasi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajarannya.

Evaluasi berasal dari Bahasa Inggris, *evaluation* akar katanya *value* yang berarti penilaian atau penaksiran atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-qimah* atau *al-taqdir* atau *Imtihan*.⁹⁷ Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan *al-Taqdir At-tarbawiy* dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bidang pendidikan.⁹⁸

Secara terminologi, evaluasi mempunyai arti sebagai berikut:

- a. Edwin Wandt mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu⁹⁹.
- b. M. Chabib Thoha berpendapat bahwa evaluasi adalah kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan in-

⁹⁷ Anas Sudion, *Pengantar Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hlm. 1

⁹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 331

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 338

strumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.¹⁰⁰

Fungsi evaluasi sebagai berikut:

1. Evaluasi merupakan alat yang penting sebagai umpan balik bagi siswa.
2. Evaluasi merupakan alat yang penting untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan.
3. Evaluasi dapat memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum
4. Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional.
5. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya

Hadis S. Muslim 3473, yang berbunyi :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ عَرَضَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فِي الْقِتَالِ وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجْزَنِي وَعَرَضَنِي يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَنِي قَالَ نَافِعٌ فَقَدِمْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ يَوْمَئِذٍ خَلِيفَةُ فَحَدَّثْتُهُ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ إِنَّ هَذَا لَحَدٌّ بَيْنَ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ فَكَتَبَ إِلَى عُمَالِهِ أَنْ يَفْرِضُوا لِمَنْ كَانَ ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً وَمَنْ كَانَ دُونَ ذَلِكَ فَاجْعَلُوهُ فِي الْعِيَالِ وَحَدَّثَنَاهُ أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَعَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ سُلَيْمَانَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي النَّفَّيَّ جَمِيعًا عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بِهِذَا الْإِسْنَادِ غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِهِمْ وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً فَاسْتَصْغَرَنِي

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair

¹⁰⁰ Chabib Thoah, *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990), hlm. 1

telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah dari Nafi' dari Ibnu Umar dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memeriksaku ketika hendak berangkat perang Uhud, ketika itu saya baru berusia empat belas tahun, sehingga beliau pun tidak membolehkan aku ikut pergi berperang. ketika hendak berangkat ke medan perang (Khandaq), beliau memeriksaku pula. Ketika itu saya telah berusia lima belas tahun, dan beliau membolehkanku ikut berperang." Nafi' berkata, "Maka saya mendatangi 'Umar bin Abdul A'ziz -ketika itu dia telah menjabat sebagai Khalifah-, lalu saya menyampaikan kepadanya hadits tersebut. dia berkata, "Sesungguhnya itu adalah batas antara usia kecil dan usia dewasa." Lalu dia menulis surat kepada pegawainya supaya mereka mewajibkan pelaksanaan tugas-tugas agama (Mukallaf) bagi setiap anak yang telah mencapai usia lima belas tahun. Anak yang kurang dari usia tersebut menjadi tanggung jawab keluarganya." Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dan Abdurrahman bin Sulaiman. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abdul Wahab -yaitu At Tsaqafi- semuanya dari 'Ubaidullah dengan isnad ini, namun dalam hadits mereka disebutkan, "Sedangkan saya berusia empat belas tahun, maka beliau menganggapku masih kecil."

C. Relevansi Hadis-Hadis Tarbawi Dengan Teori Pendidikan Modern

Jika merujuk pada pengertian pendidikan, maka pendidikan dimulai sejak manusia ada, karena untuk melanjutkan generasi berikutnya (keturunan), maka orang tua dengan sendirinya melakukan pendidikan atau perbuatan mendidik. Sebab anak yang baru lahir tidak sebagaimana hewan yang dengan sendirinya atau perawatan yang sangat sederhana dari induknya, hewan dapat hidup selayaknya hewan. Namun berbeda untuk manusia, manusia lahir dengan kondisi yang sangat lemah, maka tanpa bantuan orang disekitarnya (orang tuanya) mustahil bisa melanjutkan kehidupan secara wajar atau layak sebagai manusia.

Pada mulanya pendidikan cukup dilakukan oleh orang tua, namun semakin kompleksnya permasalahan hidup, orang tua tidak mampu lagi untuk melakukan pendidikan sendiri. Hal ini disebabkan waktu, pengetahuan serta keterampilan yang terbatas untuk membekali anak yang hidup dalam dunia yang semakin kompleks. Maka orang tua harus menyerahkan sebagian tanggung jawabnya itu kepada orang lain (guru), atau lembaga untuk membekali anak-anaknya dalam kehidupan berikutnya.

Pendidikan yang dilakukan oleh orang lain, sudah seharusnya ada konsep yang mengatur, yang menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan tersebut. Maka pendidikan yang asalnya berbentuk tindakan (praktik) yang sangat natural kemudian diciptakan teori atau konsep, singkat kata disebut pendidikan sebagai ilmu pengetahuan, dan ini harus ditopang oleh; (1) objek kajian tertentu; (2) metode dalam penelitiannya (3) menggunakan sistematika tertentu.¹⁰¹

Filsafat pendidikan merupakan dasar yang sekaligus sumbernya yang diperkaya dengan kajian fondasi pendidikan. Fondasi pendidikan adalah studi tentang fakta-fakta dan prinsip-prinsip dasar yang melandasi pencarian kebijakan dan praktik pendidikan yang berharga dan efektif. Prinsip-prinsip ini adalah dasar untuk dibangunnya rumah pendidikan.

Jika dicermati aliran dalam teori pendidikan klasik yang muncul di abad 17, 18 dan 19 itu, hakikatnya membahas tentang “hakikat manusia yang hidup dalam lingkungannya”. Contoh empirisme yang berpandangan manusia bagaikan “tabula rasa” bersih atau kosong, maka tergantung lingkunganlah (pendidikan) yang membentuk manusia itu. Sedangkan nativisme sebaliknya artinya manusia sudah punya potensi yang akan dikembangkan dalam kehidupannya, dan memandang lingkungan (pendidikan) tidak bisa mempengaruhi potensi tersebut.

¹⁰¹ Indrakusuma, Amir Daien.. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm 15

Dan yang ketiga aliran konvergensi, yang mengkompromikan dua pendapat artinya kehidupan manusia sangat ditentukan oleh potensi dari dalam (pembawaan) dan sekaligus juga lingkungan (pendidikan).

Jika ini dikaitkan dengan hadis Nabi *كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه...* yang terjadi di abad ke 6, maka tampak sekali kaitannya, terutama pada aliran konvergensi yang mengakui bahwa potensi bawaan dan lingkungan sama-sama akan membentuk kepribadian manusia. Demikian juga fitrah dalam hadis tersebut yang berarti mengakui ke-Esa-an Allah (*at-tauhid*). Manusia lahir dengan membawa konsep tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esakan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut. Namun jika lingkungan (orang tua) membimbing, mengajari, melatih atau berusaha untuk tidak menjaga fitrah tersebut, maka anak tidak lagi tetap pada fitrahnya (*at-tauhid*), bahkan bisa berbalik arah, sebagaimana dalam hadis tersebut (jadi *polytheis*).

Demikian juga pada aliran teori pendidikan modern yang jika dicermati adalah mengembangkan aliran klasik yaitu mengembangkan potensi manusia dengan segala potensi kemanusiaan dari segi prosesnya, yang meliputi: tujuan, isi atau bahan (kurikulum), dan metode pendidikan.

Jika berusaha untuk mengaitkan aliran-aliran modern dalam pendidikan ini, akan digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu:

- 1). Pendidikan yang berpusat pada anak (*student centered*)
 - a. **Aliran Progresiv;** dimana aliran ini berpusat pada anak (peserta didik), dengan tujuan melatih anak bekerja secara sistematis, mencintai pekerjaan dan bekerja dengan akal dan hati, kurikulumnya berupa kegiatan-kegiatan yang diminati anak, sedang metode yang digunakan; belajar aktif, penelitian ilmiah, memonitor kegiatan.
 - b. **Aliran Rekonstruksionis;** yaitu aliran yang berpendapat pen-

didikan itu berfungsi melatih anak kreatif mampu merekonstruksi pengalaman-pengalaman yang terjadi, tujuannya untuk menyadarkan anak pada masalah-masalah sosial, ekonomi, politik dan lainnya, maka kurikulumnya berupa mata pelajaran yang berorientasi masa depan, metode yang digunakan adalah pemecahan masalah, analisis kebutuhan, dan penyusunan program aksi perbaikan masyarakat.

- c. **Aliran Idealis;** suatu aliran yang mengagungkan jiwa siswa yang seharusnya memperoleh pendidikan dengan pendekatan (*approach*) secara khusus. Sebab pendekatan dipandang sebagai cara yang sangat penting, bertujuan membentuk persaudaraan sesama manusia, sehingga kurikulumnya memfokuskan pada isi yang objektif, dan metode yang digunakan mengutamakan pengalaman dari pada pengajaran yang *textbook*.

Aliran tersebut berkesesuaian dengan hadis nabi ada pada Sahih Bukhari no. 4893 (metode Inkuiri). Dalam hadis tersebut dijelaskan suatu ketika Rasulullah melihat orang mengawinkan kurma, kemudian ditegur oleh Rasulullah yang akhirnya orang tersebut mengikuti anjuran Rasulullah. Namun apa yang terjadi? Ternyata kurma yang tidak dikawinkan tersebut hasilnya jelek sekali. Suatu ketika Rasul lewat dan menanyakan kebun kurma yang hasilnya jelek tersebut. Orang yang punya kebun menjelaskan bahwa kurmanya tidak lagi dikawinkan sesuai dengan apa yang disuruh oleh Rasulullah. Kemudian akhirnya Rasulullah menyatakan: "Jika sesuatu itu menyangkut urusan dunia kalian maka itu urusan kalian, tetapi jika menyangkut urusan agama kalian maka kembalikanlah kepadaku."

Juga pada hadis metode *problem solving* pada hadis Sahih Bukhari no. 4893 disitu sahabat disuruh Rasulullah menyelesaikan persoalannya sendiri dengan cara berfikir logis. Kemudian materi yang sifatnya pengembangan pembawaan individu berupa keterampilan, dalam hadis

Tirmidzi no. 1561 Rasul menganjurkan dengan sangat untuk menguasai keterampilan memanah, naik kuda. Ini bisa dimaknai kontekstual dimana pada waktu itu kedua keterampilan tersebut merupakan keterampilan unggulan, maka jika diterapkan sekarang atau masa depan tidak sekedar itu, namun dapat disesuaikan dengan masanya.

Sebagai makhluk sosial dalam hadis Sahih Buhari no. 9 manusia diperintahkan untuk dapat menjaga perdamaian, agar kehidupannya dapat harmonis, begitu juga hadis no. 5152 manusia bisa menjaga lingkungan hidup dengan menanam pohon-pohonan, jika terpaksa tidak bisa menuai dari tanamannya karena dimakan burung, maka yang demikian itu dianggap *sadaqah*. Hal ini menunjukkan motivasi yang luar biasa agar manusia mau peduli terhadap lingkungannya.

Untuk hubungan antara pendidik dan anak didik dalam Islam (hadis) dijelaskan begitu harmonisnya. Dalam hadis dinyatakan “tidak termasuk umatku (Nabi Muhammad) kalau yang tua tidak mengasih sayangi yang muda, dan yang muda tidak menghormati yang tua. Pendidik tidak sekedar teman, tapi figur yang seharusnya dihormati karena sikapnya sabar (hadis Muslim no. 4272), kasih sayang (hadis Musnad Ahmad no. 22593 dan Bukhari no. 5539), memberi kemudahan (hadis Nasa’I no. 56) dan lainnya yang membuat anak didik simpati yang disebut oleh aliran *Idealis* melalui pendekatan khusus, karena aliran ini memandang pendekatan yang digunakan pendidik kepada anak didik merupakan hal yang penting.

2). Pendidikan berpusat pada guru (*teacher centered*)

- a. **Aliran Essensialis;** Suatu aliran yang mengedepankan nilai-nilai yang sudah tertanam dalam masyarakat, peranan guru sangat kuat dalam mempengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas. Tujuannya menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui suatu inti pengetahuan yang telah terhimpun, dengan standar akademik yang tinggi, pengembangan intelek atau kecerdasan. Kurikulumnya

berpusat pada mata pelajaran yang mencakup mata-mata pelajaran akademik yang pokok. Dan metode yang digunakan berpusat pada guru (*teacher centered*), peserta didik dipaksa untuk belajar, dan latihan mental.

- b. **Aliran Parrenialis;** Aliran ini mempertahankan nilai-nilai yang universal, dan pendidikan hendaknya menjadi suatu pencarian dan penanaman kebenaran nilai-nilai tersebut, ilmu pengetahuan merupakan filsafat yang tertinggi, karena menjadikan orang berfikir sehingga akan ditemukan adanya kebenaran. Tujuannya anak didik diharapkan mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Kurikulum berpusat pada mata pelajaran dan cenderung menitikberatkan pada sastra, matematika, bahasa dan sejarah. Metode yang digunakan adalah latihan mental dalam diskusi, analisis buku melalui pembacaan buku-buku yang tergolong karya-karya besar dan guru punya peran yang dominan dalam proses pendidikan.

Jika *hadis tarbawi* dikaitkan dengan aliran modern yang pendidikannya berpusat pada pendidik (*teacher centered*) ada pada hadis Sahih Bukhari no. 48 yang berisi nilai atau hubungannya manusia dengan tuhan, pada hadis ini digambarkan metode ceramah yang disertai tanya jawab dan permodelan, sebab waktu itu malaikat Jibril menyerupai manusia yang mengajar tentang iman, Islam, ihsan dan hari kiamat dan hal-hal yang ghaib, kepada para sahabat dengan cara menyampaikan pertanyaan kepada Rasulullah dihadapan para sahabat yang sedang berkumpul menyerupai kondisi kelas, sebagaimana aliran *Essensial*, yang mensyaratkan guru membimbing dan mengawasi dalam suatu kelas.

Dalam hadis Ibnu Majah no. 3661 menjelaskan kegiatan pendidik berusaha menjadikan anaknya mulia/bahagia, berakhlak

mulia, mengajarkan salat pada anak dengan melatih secara kontinyu (*istiqamah*), dan memberi sanksi jika tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan (hadis Abu Dawud no. 418). Pemberian sanksi atau hukuman berarti bersesuaian dengan aliran *essensialis* yang menyatakan bahwa pendidikan berpusat pada guru dan siswa bisa dipaksa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidik sebagai pusat pendidikan (*teacher centered*), maka seorang pendidik memiliki sifat-sifat yang sabar dan simpatik bagi anak, sebagaimana digambarkan hadis Nabi (Sahih Muslim no. 4272) Rasulullah dengan sifat sayang dan sabarnya pada anak didik, digambarkan dalam panggilan kepada Anas, dipanggil “Unais” artinya “Anas Kecil” atau panggilan “sayang”, dan disertai tepukan pundak untuk menegur dan mengingatkan terhadap pekerjaan yang dibebankan kepada Anas. Karena waktu itu Anas asik melihat teman sebaya yang sedang bermain. Karena kekaguman Anas atas perilaku Rasulullah Anas menyatakan: “Demi Allah, sembilan tahun lamanya saya membantu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan tidak pernah saya dapatkan beliau menegur saya atas apa yang saya kerjakan dengan ucapan; 'Mengapa kamu tidak melakukan begini dan begitu.' ataupun terhadap apa yang tidak saya laksanakan, dengan perkataan; 'seharusnya begini dan begini.’ Nah, inilah sifat yang harus ditiru oleh pendidik agar apa yang diharapkan dapat dilaksanakan oleh anak didik.

Adapun metode penyampaiannya, jika itu berbentuk nilai maka disampaikan melalui keteladanan (hadis Bukhari no. 486), dilakukan atau dibimbing secara terus menerus kontinuitas (*istiqamah*), kalau berupa kognitif maka melalui ceramah yang tidak membosankan (hadis Buhari no. 68) baik mengenai waktu atau caranya. Kalau tidak membosankan dilihat dari cara menyampaikan, antara lain ceramah yang disertai tanya jawab (hadis Muslim no. 4678), ceramah disertai alat peraga (hadis Bukhari no.4892), ceramah disertai praktik (hadis Bukhari no. 326). Hal ini dilakukan karena sifat pendidik yang harus memudahkan pada anak didik (hadis Nasa’i no. 56).

Langkah ini dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu bahagia di dunia dan akhirat dengan ridla Allah (hadis Bukhari no.1) karena dasar pendidikan yang dipakai adalah al-Qur'an dan hadis (hadis Muwatta' Imam Malik no. 1395). Kalau di aliran *Essensial* dan *Paerennial* kurikulumnya berupa mata pelajaran seperti matematika, sastra dan ilmu pengetahuan lainnya yang tujuannya untuk menyampaikan warisan budaya untuk mencapai standar akademik yang tinggi, pengembangan intelektual. Dan tujuan pendidikan parennialis adalah anak didik diharapkan mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental.

Al-Qur'an hadis memang bukan karya manusia, namun menurut Quraish Shihab al-Qur'an terdapat isyarat ilmu pengetahuan dan ayat pertama yang keluar adalah *igra'* (Q.S. al-'Alaq : 1-5) yang memotivasi manusia untuk membaca, meneliti alam.

Demikian paparan relevansi hadis-hadis tarbawi dengan teori-teori pendidikan modern. []

BAB V

PENUTUP

1. Hadis-hadis Nabi yang memiliki relevansi dengan teori pendidikan artinya hadis yang dipakai dasar tentang wajibnya pendidikan dilaksanakan dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan langkah-langkah *takhrir* hadis dan memahami maknanya, maka ditemukan hadis yang mewajibkan dilaksanakannya pendidikan dalam kehidupan ini. Ini terdapat dalam :

- a. Kitab Sahih Bukhari 5 hadis yaitu:

1. Kitab : Jenazah, Bab : Jika Anak Kecil Masuk Islam Lalu Mati Apakah Wajib Dishalati?. Apakah Islam Wajib Diperkenalkan Kepada Anak Kecil? No. hadis: 1270
2. Kitab : Jenazah, Bab : Jika Anak Kecil Masuk Islam Lalu Mati Apakah Wajib Dishalati?. Apakah Islam Wajib Diperkenalkan Kepada Anak Kecil?. No. Hadist : 1271
3. Kitab : Jenazah, Bab : Pembicaraan Tentang Keberadaan Mayit dari Anak-nak kaum Musyrikin, No. Hadist : 1296
4. Kitab : Tafsir Al Qur'an, Bab : [Bab] Surat Ar Ruum ayat 30, No. Hadist : 4402.
5. Kitab : Qadar, Bab : Allah lebih tahu apa yang mereka kerjakan, No. Hadist : 6110

- b. Kitab Sahih Muslim yaitu:

1. Kitab : Takdir, Bab : Makna "Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah...." No. Hadist : 4803
2. Kitab : Takdir, Bab : Makna "Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah....",No. Hadist : 4805

3. Kitab : Takdir, Bab : Makna "Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah....", No. Hadist : 4806
- c. Kitab Sunan Abu Daud, Kitab : Sunnah, Bab : Penjelasan tentang keturunan orang-orang Musyrik, No. Hadist : 4091
- d. Kitab Sunan Tirmidzi, Kitab : Qadar, Bab : Setiap bayi diatas fitrah, No. Hadist : 2064
- e. Kitab Musnad Imam Ahmad:
 1. Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu, No. Hadist : 6884
 2. Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits , Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu, No. Hadist : 7132
 3. Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu, No. Hadist : 7133
 4. Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu, No. Hadist : 7387
 5. Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu, No. Hadist : 7463
 6. Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu, No. Hadist : 7832
 7. Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu, No. Hadist : 8739
 8. Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu, No. Hadist : 8949
 9. Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits,
Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu, No. Hadist : 9851

10. Kitab : Musnad penduduk Makkah, Bab : Hadits Al Aswad bin Suraih Radliyallahu ta'ala 'anhu, No. Hadist : 15037
- f. Kitab Muwatta' Imam Malik, Kitab : Jenazah, Bab : Aisyah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Tidaklah seorang Nabi meninggal...", No. Hadist : 507
2. Validitas hadis-hadis tentang teori pendidikan tersebut memiliki status atau kedudukan sebagai berikut:
- a. Jika dilihat dari kuantitas atau jumlah sanad termasuk hadis ahad yang mutawatir, dengan bukti:
- 1). Pada sanad sahabat (sanad terakhir, perawi pertama) terdapat 3 (tiga):
 - a). Abd Rahman bin Sharkh (Abu Hurairah)
 - b). Jabir bin Abdullah bin 'Amr bin Haram (Abu Abdillah)
 - c). Al-Aswad bin Sari'
 - 2). Pada perawi terakhir atau mukharrij atau pendewan hadis terdapat 6:
 - a). Imam Bukhari;
 - b). Imam Muslim;
 - c). Imam Abu Dawud;
 - d). Imam Tirmidzi;
 - e). Imam Ahmad bin Hanbal
 - f). Imam Malik
 - 3). Sanad pada tiap *tabaqat* atau generasi tidak kurang dari 3 orang
- b. Jika dilihat dari kualitas sanad dan matan hadis, maka bisa disimpulkan: dari sebanyak 21 hadis, semuanya sahih li-zatihi kecuali hadis Bukhari no. 1720 yang da'if, karena ada sanad pada generasi *tabi'in* yang putus, yaitu dari sahabat Abu Hurairah langsung ke al-Zuhri masuk generasi yang *tabi' al-tabi'in*. Namun da'ifnya hadis tersebut bisa menjadi *hasan li-ghairihi* karena adanya hadis-hadis *shahid* dan *tabi'*, bahkan bisa *sahih li-gairihi*, karena rawi ditingkatan (generasi sahabat ada 3 orang. Padahal sewaktu sahabat ada 2 sahabat yang

menyaksikan diriwayatkannya hadis maka sahihlah hadis tersebut.

3. Relasi *hadis-hadis tarbawi* dengan teori pendidikan modern bisa dibuktikan sebagai berikut: ada pada tataran penerapannya. Teori pendidikan modern yang bersumber pada filsafat *Progresivisme*, *Essensialisme*, *Rekonstruksionalisme*, *Parennialisme*, dan *Idealisme* dan konsep *hadis tarbawi* dituangkan dalam komponen-komponen pendidikan yang meliputi: perbuatan mendidik, pendidik, anak didik, metode pendidikan, dasar dan tujuannya, materi/kurikulum, lingkungan dan lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta : EESAD, 2001)
- Anshari, M Hafi, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982)
- Arief, Arma'i, *Pengantar Ilmu: Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Bahri, Syaiful & Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005)
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Jogjakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP, 1984)
- Dariyo, Agus, *Dasar-dasar Pendidikan Modern*, (Jakarta Barat: PT Indeks)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- Ermayati, Tri, *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak* (Kajian tentang Metode Pendidikan Islam) (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2000)
- Fa'atin, Salmah, *Hadis-Hadis Tentang Silaturahmi Dapat Memperbanyak Rezeki Dan Memperpanjang Usia (Kajian Ma'ani al-Hadis)*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002)
- G|azali, Muhammad al-, 1989, *as-Sunnah an-Nabawiyah baina al-Fiqh wa al-Hadi>ś*, (Cairo: Da>r As-Syuru>q, 1989)

- Getze, JW. 1 dan E.G. Guba, *Sosial Behaviour Administrative Process*, (School Review, 65, 1975)
- Gufran, Mohammad dan rahmawati, *Ulumul Hadits: Praktis dan Mudah* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2013)
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002)
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Cet, II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)
- Hasyim, Ahmad ‘Umar, *Qawa’id Usul al-Hadis* (t.t.: Dar al-Fikr, t.t.)
- Idris, Zahara dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta :PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992)
- Ilyas, “Pemahaman Hadis Secara Kontekstual (Telaah Terhadap Asbab al-Wurud)”, *Jurnal Kutub Khazanah* no. (02 th. 2, Maret 1999).
- Iqbal, Muhammad., 1981, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981)
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual...*,
- Itr, Nurudin, *Ulum al-hadis*. Terj. Mujiyo (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)
- Kathir, Abu al-Fida’ al-Hafid ‘Imad al-Din Isma’il bin ‘Umar bin, *al-Ba’is al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996)
- Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid III* , (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)
- Khatib, Muhammad ‘Ajjaj al-, Ushul al-Hadith ‘Ulumul wa Mustalahuhu (Beirut: Dar al-Fikir, 1989)
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1962)

Maunah, Binti, "*Landasan Pendidikan* " (Yogyakarta: Teras)

Muhaimin, Ma dan Drs. Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)

Munawwar, Said Aqil Husain al-, *Studi Kritik Hadis Nabi: Pendekatan sosio Historis Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Munawwir, Ahmad Warsan, *al-Munawwir Kamus Babas Arab-Indonesia* , (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "Al-Munawwir" Krapyak Yogyakarta: 1984)

Nahlawi>, Abd. Al-Rahman al-, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asali>li>bub>* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir), Cet. III

Nawawi, Muhyi al-Din bin Syaraf al-, *at-Taqrib wa al-Tayir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1985)

Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bervorak Indonesia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet. Ke 23,.

Qard{awi>, Yusuf. al-, 1992, *Kaifa Nata'a>mal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah, Ma'alim wa D}awabit*}, (USA: Al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami>, 1992)

Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Mustalah al-Hadith* (Bandung: Al-Ma'arif, 1970)

Rahman, Fazlur, *Islam* 2nd Ed, (Chicago: University Chicago Press, 1979)

Rahmat, Jalaluddin *Bunga Rampai Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2000)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Padang: Kalam Mulia, 1992)

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)

- Shalih, Subhi al-, *Ulumul Hadis Wamustalabatuhu*, (Beirut; Dar al'Ilm, 1988)
- Shiddieqy, T.M. Hasbi Ash-, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*_(Jakarta: Bulan Bintang, 1974),
- Shihab, M. Quraish, "Hubungan Hadis dan Al-Quran", [http:// media.isnet. org/islam/Quraish/Membumi/Hadis.html](http://media.isnet.org/islam/Quraish/Membumi/Hadis.html)
- Sudion, Anas, *Pengantar Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005)
- Suryadi, "Dari Living Sunnah ke Living Hadis", dari makalah Nurun Najwa. "Tawaran Metode Dalam Studi Living Sunnah", dalam Seminar Living Al-quran dan Hadis, jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Klajaga, tanggal 8-9 Agustus 2005.
- Suryadi, "Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis", dalam Hamim Ilyas dan Suryadi (Ed.), *Bunga Bampai Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002),
- Tahhan, Mahmud at-, *Taysir Mustalah al-Hadith* (t.t.t.p.t.t.),
- Thoha, Chabib, *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990)
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998)
- Zarnuji, Al-Imam Burhan al-Islam Al-, *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqat Ta'allum*, (Surabaya: Al-Hidayah Bankul Indah, 1367 H)
- CD-ROM *Al-Maktabah as-Syamiyyah* 200 edisi II, tahun 1997.
- CD-ROM *Mausu'ah al-Hadith as-Syari'ah*, *al-Kutub at-Tis'ah* edisi II, tahun 1997.

CD-ROM Ensiklopedi Hadis ||| Kitab Sembilan Program Files
2010-2011, Lidwa Pusaka.

Khatib, Muhammad 'Ajj., 1989, *Usul al-Hadis 'Ulumu wa Mustalahub*, Beirut, Daar al-Fikr.

Departemen Agama RI., 2001, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta:
Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Departemen Agama RI

<http://pelatihanguru.net/aliranpendidikanmoderndiindonesia>



TENTANG PENULIS



Dr. Liliek Channa AW, lahir di Rembang pada tanggal 18 Desember 1957. Dia menempuh jenjang S1 (1985) di Institut Agama Islam Negeri Semarang. Kemudian melanjutkan studinya di Universitas Muhammadiyah Malang (1999). Dan mendapatkan gelar doktornya setelah berhasil menyelesaikan studi S3-nya di UIN Sunan Ampel Surabaya (2020).

Mengawali karir di dunia pendidikan dengan mengajar di PGAN Lasem (1981), kemudian MAN Semarang (1988), lalu IAIN Walisongo Semarang (1989), Ia kini menjadi dosen Studi Hadis di UIN Sunan Ampel Surabaya dan menjabat sebagai lektor kepala di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Ia juga aktif dalam melakukan penelitian, dibuktikan dengan banyaknya judul penelitian yang telah ditulis. Beberapa diantaranya:

1. Relevansi Hadis-Hadis Tarbawi Dengan Teori Pendidikan Modern (Telaah Tentang Validitas Dan Relevansi Hadis Dengan Teori Pendidikan) (2015)
2. Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Program “Lumbung Hikmah” Di Masjid Ngudi Luhur Desa Luworo Kec. Pilangkenceng Kab. Madiun (2015)
3. Kajian Pemanfaatan Limbah Jerami Padi di Bagian Hulu (2016)
4. Studi Alquran Perspektif Gender (2018)
5. Pemetaan Kajian Tafsir di Tiga UIN (Sunan Ampel Surabaya, UIN Ar-Raniri Banda Aceh, UIN Alaudin Makassar) (2019)
6. Studi Hadis Berbasis “ICARER” (2020)